Kepada Ysh
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Salam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk tahap pertama, judul² buku tersebut adalah :

1. Siasat Istri
2. Pudar Dalam Bayangan
3. Mekar, mekarlah Bunga ku

untuk tahap berikutnya akan menyusul cetak ulang buku² yang lain. Insyaallah² ada juga akan ada novel baru yang akan saya lahirkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya² orisinil saya pribadi sebagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Atas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku² karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,

Maria A. Sardjono

Satu

Ruang keluarga di rumah itu tiba-tiba menjadi senyap. Suasana yang sangat tidak enak terasa mengambang di seluruh penjuru ruang keluarga tempat mereka sedang berkumpul itu. Suara detak jam dinding di atas pintu yang terdengar begitu jelas itu terasa semakin menekan perasaan.

Ibu Hidayat, sang nyonya rumah terbatuk. Asap rokok yang mengepul dari mulut suami dan calon besannya bergulung-gulung mengambang di udara ruang itu. Perlahan ibu Hidayat bangkit dari tempat duduknya dan membuka daun jendela lebar-lebar ke kiri dan ke kanan. Angin malam berbau bunga kemuning dari arah pagar tembok di samping rumah mulai menerobos masuk ke dalam dan memberi sedikit rasa segar di dadanya yang sejak tadi terasa amat sesak. Tak biasanya sang suami merokok tanpa hentinya seperti pada malam hari itu.

Ibu Hidayat masih menghirup udara segar dari luar itu ketika suara isakan lembut dari arah kamar tidur di samping ruang tempat mereka berkumpul itu menyusup ke dalam pendengarannya. Menilik kerut di dahi

ketiga orang yang sedang duduk di sekitar dirinya, ibu Hidayat tahu mereka juga mendengar suara yang sama.

Mengetahui itu tubuh ibu Hidayat berbalik dan memandang ke arah ibu Ismail Mereka berdua saling berpandangan. Wajah kedua perempuan paruh baya itu terselubung kabut murung yang begitu kental.

"Kasihan anak itu.." ucap ibu Ismail menghela nafas panjang sambil tangannya mengipas-ngipas udara, mengusir asap rokok di depan wajahnya.

Pak Ismail melirik istrinya sebentar kemudian mematikan rokoknya yang masih separuh batang. Baginya dan juga bagi pak Hidayat yang sedang mengalami masalah berat itu mengira bahwa sedikit atau banyak, merokok bisa mengurangi perasaan yang galau. Tetapi bagi kedua perempuan yang juga sedang amat gelisah itu, asap rokok justru teras semakin menyesakkan dada. Bahkan menambah kegelisahan mereka sehingga sama-sama menggerutu di dalam hati, mana mungkin rokok bisa mengurangi perasaan resah saat menghadapi masalah. Apalagi masalah seberat ini.

Pak Hidayat meniru pak Ismail, mematikan rokoknya yang masih panjang dengan menekan kuat-kuat ujungnya yang membara, ke atas asbak. Tetapi tanpa disadarinya, puntung rokok itu masih terselip di jemarinya. Seperti calon besannya itu, ia juga mulai sadar bahwa asap rokok yang berasal dari mulut mereka berdua telah menambah gundahnya perasaan mereka semua.

"Siapa yang mengira akan seperti ini yang harus kita hadapi," keluhnya kemudian. Suaranya terdengar sayup-sayup, seperti dari kejauhan.

"Yah, andaikata saja tahu akan begini jadinya, aku tidak akan mendesak Indra untuk buru-buru melamar Priska..." kata pak Ismail menyambung keluhan pak

Hidayat. Kedua alisnya yang lebat bertaut, membentuk garis melengkung yang hitam di dahinya. "Waktu itu aku merasa khawatir kalau-kalau kami kedahuluan orang lain. Gadis itu mempunyai daya tarik yang kuat bagi para pemuda."

"Itu tidak mungkin, pak Is. " sahut pak Hidayat. "Dari sekian banyaknya kenalan kami, aku dan istri hanya menginginkan berbesanan dengan bapak dan bu Ismail saja meskipun harus diakui, memang ada beberapa kenalan kami yang sangat ingin berbesanan dengan kami. Tetapi hati anak kami hanya tertuju pada putra Bapak. Sayangnya tidak pernah sedikit pun terbayang di dalam pikiran kami bahwa ternyata Indra bisa setega itu terhadap kita semua.."

Ibu Hidayat menatap mata suaminya dengan pandangan menyabarkan.

"Jangan disesali terus-menerus, Mas. Toh segalanya sudah terjadi dan tidak bisa dibetulkan. Nasi sudah terlanjur menjadi bubur. Tidak ada gunanya kita mengeluh dan melampiaskan amarah tanpa yang bersangkutan ada di dekat kita. Kasihan Priska. Anak itu sudah cukup menderita. Maka hal terbaik yang harus kita lakukan sekarang adalah bagaimana cara memperbaiki apa pun yang masih bisa kita kerjakan meskipun itu jauh dari rencana semula," katanya dengan suara lembut yang menenangkan, berusaha agar emosi orang-orang di sekitarnya, agak terkendali.

"Rasanya, apa yang ibu Dayat katakan itu patut didengarkan karena memang begitu itulah yang seharusnya kita lakukan," sela pak Ismail menimpali.

"Itu betul sekali, tetapi bagaimana caranya...?" tanya pak Hidayat dengan suara berat dan bernada kesal. Usaha istrinya untuk meredam emosi seperti tak

berpengaruh pada dirinya. Bahkan nada kesal yang terbias dari suara dan air mukanya itu mengungkit kembali rasa kesal di hati yang lain.

Ruang itu kembali menjadi senyap. Pertanyaan bapak Hidayat bagai pukulan di dada mereka semua. Isak halus dari kamar yang tertutup itu masih terdengar. Ibu Hidayat menarik nafasnya dalam-dalam. Sedih mendengar tangisan itu. Tetapi biarlah, katanya di dalam hati. Bagi Priska menangis akan lebih baik. Gadis itu jarang sekali menangis. Segalanya cuma disimpan di dalam dadanya saja. Tangis bagi gadis selembut dan perasa seperti dia merupakan sesuatu yang mudah-mudahan bisa mengurangi kepedihan dan kesesakan hatinya.

"Tetapi bagaimana caranya memperbaiki? Kota ini tidak cukup besar untuk menyimpan berita yang akan melumuri nama kita dengan aib dan cemar." Pak Hidayat mengulangi gerutuannya tadi. Pelipisnya bergerak-gerak menahan amarah yang mulai naik ke kepalanya.

"Sudahlah Mas, seperti kukatakan tadi yang paling bisa kita lakukan sekarang adalah berupaya mencari jalan terbaik yang masih bisa kita lakukan.."

"Iya, aku setuju sekali. Tetapi bagaimana, itu?" pak Hidayat merebut bicara istrinya. "Sudah kuperas kuat-kuat otakku tetapi sama sekali tak kulihat adanya jalan terang yang masih bisa kita lakukan."

"Mas, di mana ada kemauan, di situ tentu akan ada jalan," ucap bu Hidayat lagi.

"Hah, ungkapan kuno yang cuma untuk menina-bobokkan orang yang sedang galau saja. Kamu sadar atau tidak sih, muka kita ini sedang dilempari kotoran. Kotoran yang berbau busuk pula," Lagi-lagi pak Hidayat

merebut bicara istrinya dengan perasaan kesal yang masih saja terbias dari air mukanya yang tampak tegang itu.

Ibu Hidayat menatap mata kedua tamunya dengan sinar mata minta maaf atas sikap pak Hidayat yang mulai lepas kontrol itu. Tetapi syukurlah, bapak Ismail dan istrinya dapat memahaminya. Memang tidak mudah menghadapi persoalan berat yang tiba-tiba dihadapkan ke muka mereka sementara semestinya pada hari-hari inilah mereka semua sama-sama disibukkan oleh ini dan itu namun yang dipenuhi perasaan bahagia. Karenanya bapak dan ibu Ismail hanya bisa tersenyum tawar kepada sang nyonya rumah, untuk memberi sokongan batin.

"Coba *Jeng*, bagaimana muka ini akan kita sembunyikan nanti. Undangan sudah tersebar ke mana-mana. Nah, apakah ada yang bisa menjawab pertanyaan saya ini?" bapak Hidayat bicara lagi kepada istrinya, mengeluarkan tekanan perasaan kesalnya. Kemudian dengan gerakan kasar ia berdiri untuk membuang puntung rokok yang sejak tadi masih terselip di jemarinya ke luar jendela. Kemudian dihempaskannya tubuhnya yang tinggi dan besar itu ke atas sofa kembali. Gerakan tubuh itu menimbulkan bunyi berderak.

Namun pertanyaannya hanya mengambang di udara karena tidak seorang pun di antara mereka yang sedang duduk di ruang sama itu bisa menjawab pertanyaan yang diucapkan dengan amarah itu. Sebab memang belum ada sesuatu pun yang berhasil menembus pikiran mereka tentang bagaimana cara menghindari situasi memalukan yang pasti akan mereka hadapi dalam waktu dekat ini.

Karena tidak ada yang bersuara, pak ismail yang juga sangat tertekan akibat peristiwa tak terduga itu, lalu mendapat pertanyaan dari pak Hidayat yang diucapkan

dengan amarah tadi mulai merasa tak kuat lagi menahan diri. Ia tidak bisa berdiam diri saja dan membiarkan pertanyaan pak Hidayat menguap di udara.

"Kalau memang sudah tak ada jalan lain, akan kuseret si Indra untuk memenuhi kewajiban dan tanggung-jawabnya," katanya dengan suara menggelegar.

Ketiga orang di dekat pak Ismail itu kaget. Mereka menatap wajahnya dengan berbagai macam perasaan di hati masing-masing. Bahkan bu Hidayat tampak bingung.

"Pak Ismail....?" gumamnya kemudian dengan pertanyaan yang tidak diselesaikannya. Perasaannya amat resah. Bagaimana mungkin menyeret Indra yang sekarang entah ada di mana itu. Tidak seorang pun di antara keluarganya mengetahui keberadaan pemuda itu.

"Pokoknya dia harus datang dan menikah dengan Priska seperti rencana semula. Setelah itu terserah padanya, apakah dia akan tetap hidup bersama Priska atau tidak. Tentu saja dengan keharusan agar istrinya yang di sana diceraikannya. Buat kedua belah pihak keluarga kita, yang paling penting adalah kehadirannya pada saat upacara pernikahan berlangsung sehingga keluarga kita terhindar dari rasa malu dan juga dari bahan omongan banyak orang di kota ini."

"Aku tidak setuju. Itu menghina keberadaan Priska!" Pak Hidayat langsung mengucapkan protesnya. "Sudah jelas kan buktinya, hanya dua minggu sebelum hari pernikahannya dengan Priska, tiba-tiba saja suratnya datang mengabarkan bahwa dia sudah menikah dengan gadis lain pada minggu yang lalu. Itu artinya, dia tidak ingin menikah dengan Priska. Masa iya dia mau dipaksa pulang untuk menikah dengan Priska. Tidak, pak Is. Bagiku lebih baik tercemari perasaan malu dan menjadi bahan pembicaraan orang daripada melihat anakku dihina.

Meskipun kota ini akan ramai oleh berita tentang keluarga kita, toh lama-kelamaan mereka akan bosan juga dan lalu gosip itu akan lenyap dengan sendirinya."

"Aku sangat memahami perasaan pak Dayat, aku juga tidak menyetujui adanya paksaan seperti itu," komentar bu Ismail. "Lagipula kita tidak tahu ke mana minggatnya anak itu."

Mendengar perkataan ibu Ismail, ibu Hidayat menghela nafas panjang lagi.

"Jadi...apa yang harus kita lakukan?" tanyanya kemudian dengan suara lemah.

Pertanyaan itu pun tidak ada yang bisa menjawab. Semuanya membisu. Dan untuk ke sekian kalinya pula bu Hidayat menghela nafas panjang mengusir rasa sesak di dadanya. Kalau sudah begini, bagaimana menelusuri kesalahan yang ada? Siapakah yang memulai kesalahan pada awalnya? Indra atau Priska yang mulai jatuh cinta pada awalnya? Ataukah itu kesalahan kedua belah pihak orang tua masing-masing yang ingin segera melihat anak-anak mereka menikah padahal menilik sikap Priska sebelum lamaran keluarga Indra dilakukan, gadis itu sedang sibuk dengan berbagai rencana masa depan pribadinya. Dia ingin melanjutkan kuliah S-2 dan kemudian mencari pekerjaan atau mendirikan usaha yang terkait dengan bidang pendidikan yang digelutinya. Tetapi kini segalanya gagal total. Baik itu rencananya untuk meniti karir maupun untuk memasuki kehidupan berumah-tangga.

Sebelum berpacaran dengan Indra, Priska pernah menjalin hubungan dengan Deny, teman kuliahnya sebelum menyelesaikan studinya. Tetapi ternyata kemudian setelah menjadi sarjana dan telah bekerja sambil melanjutkan kuliahnya ke jenjang berikutnya,

Deny menjalin hubungan cinta dengan rekan sekantornya. Belakangan baru diketahui oleh Priska bahwa di balik punggungnya, pemuda itu memang suka ganti-ganti pacar alias mudah terpikat pada gadis-gadis cantik untuk kemudian setelah merasa bosan, ia memutuskannya dengan berbagai alasan yang hanya dibuat-buat. Memang, terhadap Priska yang memiliki kepribadian matang dan memiliki sifat-sifat yang menawan itu, Deny menaruh perasaan yang lebih besar. Disamping kekasihnya yang silih berganti, ia masih tetap menjadikan Priska sebagai pacarnya. Tetapi sayangnya Priska tidak pernah mengetahui tentang hal tersebut. Apalagi terhadapnya, laki-laki itu selalu bersikap hangat dan mesra. Namun akhirnya terbuka jugalah kenyataan sebenarnya itu setelah terjadi peristiwa yang sangat melukai perasaan Priska yang menyebabkannya harus bersikap tegas. Yaitu memutuskan hubungan mereka tanpa niat untuk melanjutkannya kembali. Maka tamatlah sudah percintaan mereka..

Kejadian itu berawal di suatu malam setelah mereka menonton film. Deny tidak langsung mengantarkan Priska pulang tetapi diajaknya gadis itu ke rumahnya tanpa mengetahui bahwa rumah itu kosong. Seluruh penghuni rumah sedang keluar kota untuk menghadiri pernikahan sepupu Deny.

"Kok sepi, ke mana yang lain?" tanya Priska begitu masuk ke rumah.

"Mereka semua sedang ke Bandung. Adik sepupuku, menikah. Bapak menjadi salah satu saksinya."

"Bik Surti?" Priska menanyakan pembantu rumah tangga orang tua Deny.

"Sedang menengok cucunya. Besok pagi baru balik ke sini."

"Lalu si Imah ke mana?" Imah adalah pembantu Rumah Tangga lainnya yang sering mengantar minuman dan penganan untuknya jika datang berkunjung.

"Dia sedang jalan-jalan bersama pembantu Rumah Tangga tetangga. Dia bilang akan pulang sekitar jam sembilan nanti."

"Wah..jadi sekarang kita hanya berdua saja di sini..?"

"Ya. Kenapa?"

"Aku merasa kurang nyaman. Bagaimana kalau ada orang yang tahu? Kan kurang pantas dilihat."

"Siapa yang akan melihat? Di sini antara rumah yang satu dengan rumah lainnya kan agak jauh karena halaman yang lebar pada masing-masing rumah. Lagi pula, di sekitar permukiman ini, orang tidak terlalu perduli urusan *remeh-temeh* tetangga."

Priska mengerti itu. Perumahan di mana Deny tingggal bersama orang tua dan adik-adiknya ini merupakan daerah ellit. Rumahnya besar-besar dan mewah. Ayah Deny seorang pejabat tinggi Bank dan ibunya seorang notaris terkenal. Mereka keluarga kaya. Dengan kekayaan itulah Deny yang gagah dan tampan serta sudah bekerja di perusahaan besar itu mudah menjadi perhatian para gadis di sekitarnya. Hal terakhir itulah yang Priska tidak pernah mengetahuinya.

Petang itu setelah Deny mengambilkan minum dan penganan yang ditaruhnya di atas meja, pemuda itu langsung menjajari tempat Priska duduk dan mulai mencumbuinya sampai akhirnya dengan sepenuh hasrat kelelakiannya, tangannya yang nakal mulai mengelusi leher Priska untuk kemudian turun dan meluncur ke dadanya bermaksud mengelusi bukit di dada Priska.

Tetapi cepat-cepat gadis itu menyingkirkan tangan nakal itu sambil duduknya menggeser menjauh.

"Den..ingat diri ah. Tanganmu sudah mulai nakal!" katanya dengan suara agak bergetar, mulai merasa takut. Meskipun dirinya nyaris terhanyut gelora asmara, tetapi gadis yang selalu menjunjung tinggi kehormatannya itu tidak membiarkan api asmara membakar dirinya dan lalu menyingkirkan kewarasan otaknya. Apalagi hubungan mereka berdua masih dalam taraf pacaran. Bertunangan saja pun, belum.

"Cuma mengelusi saja tidak boleh?" tanya Deny. Betapa inginnya dia memesrai gadis yang terlalu kuat berpegang pada prinsip untuk tetap bertahan terhadap godaan gelora asmara itu. Selama mereka berpacaran, tidak pernah sekali pun Priska membiarkan dirinya terlena.

"Bukannya tidak boleh, Deny. Tetapi belum boleh.."

Deny tidak mau mendengar alasan Priska. Tetap saja ia menciumi dan mengelusi apa saja yang bisa dielusinya sampai akhirnya Priska menepis tangan yang nakal itu dengan agak keras.

"Deny, berhentilah," katanya kemudian. "Kalau kau kubiarkan memesraiku terlalu hangat, bisa-bisa kau akan meminta yang lebih dan lebih lagi. Sekali lagi ingat, hubungan kita masih pada tataran pacaran lho.."

"Priska..kau tidak menyintaiku ya?"

"Siapa bilang? Aku menyintaimu, Deny."

"Kalau begitu ijinkan aku memesraimu sampai tuntas mumpung rumah ini tidak ada siapa-siapa.." sahut Deny sambil menyibak blus Priska dan berusaha membuka kaitan celana jeannya.

Mendapatkan perlakuan seperti itu, Priska kaget. Dia tidak mengira laki-laki itu akan bersikap sedemikian beraninya.

"Deny, hentikan," katanya setengah berteriak. Dia semakin takut melihat nafas Deny yang memburu dan bahasa tubuhnya yang memperlihatkan keinginannya untuk mendapatkann apa yang dimauinya. Sebodoh-bodohnya Priska, ia sudah menangkap perubahan sikap dan fisik yang terlihat pada diri Deny.

"Priska, ayolah..." kata Deny dengan suara terengah, menahan nafsu asmaranya. "Kau tidak usah merasa takut. Aku akan bertanggungjawab. Kita akan menikah juga kan pada akhirnya.."

"Kalau pun begitu, sekarang ini kita tidak boleh melakukan apa yang seharusnya belum boleh terjadi. Setidaknya bagiku. Entah pendapat orang lain, aku tidak tahu. Jadi ayolah, antarkan aku pulang sekarang.." sahut Priska.

Deny tidak mau mendengarkan perkataan Priska. Ia sudah mulai gelap mata dan terus saja berusaha membuka pakaian gadis itu sehingga akhirnya Priska menjadi marah. Didorongnya dada Deny agar menjauh darinya.

"Deny, hentikan. Ingat diri!" bentaknya.

Tetapi jangankan menghentikan perbuatannya itu. Bentakan Priska sama sekali tak dihiraukannya. Bahkan dengan kekuatan fisiknya, laki-laki itu membaringkan Priska ke atas sofa untuk kemudian berusaha lagi membuka kaitan celana jean yang dkenakan gadis itu dengan gerakan kasar.

"Diam-diam sajalah, Sayang. Setelah ini kau pasti akan menyesal telah menolakku tadi.." desah Deny dengan nafas semakin memburu.

Tentu saja Priska semakin marah. Tangan pemuda itu ditepisnya lagi dengan lebih kuat. Tetapi kali itu Deny membalasnya dengan menampar pipinya sehingga pemilik pipi itu kaget sekali. Tidak pernah Priska mengira Deny bisa berbuat kasar seperti itu kepadanya. Belum menjadi istrinya saja pun laki-laki itu telah berani memaksakan kehendaknya sendiri tanpa mau mendengar penolakannya. Bahkan menamparnya juga. Padahal kedua orang tuanya saja pun tidak pernah sekasar itu terhadapnya. Apalagi tamparan yang dilakukan oleh Deny itu disebabkan oleh penolakannya terhadap sesuatu yang tidak pada tempatnya.

Merasa terluka, dengan kekuatan yang masih tersisa, Priska langsung berdiri dari sofa sebelum Deny berbuat lebih jauh lagi. Cepat-cepat ia bergerak menjauh sambil membetulkan letak pakaiannya yang nyaris berantakan itu.

"Aku akan pulang..." gumamnya sambil mulai melangkah keluar rumah. "Sendiri. Tidak usah kau antar.."

Deny menyadari sikapnya yang kasar tadi.

"Maafkan aku, Priska. Aku tidak bermaksud menamparmu," katanya dengan hati menyesal. Tetapi bukan sesalan karena perbuatannya yang membiarkan nafsu asmara menguasai dirinya melainkan karena tamparannya yang menyebabkan Priska berniat segera pergi dari rumah ini.

"Memaafkanmu, gampang. Tetapi melupakan peristiwa hari ini, aku tidak bisa..." sahut Priska. Kemudian ia melanjutkan langkah kakinya menuju pintu keluar dengan gerakan tergesa.

Deny bermaksud mengejarnya tetapi begitu melihat laki-laki itu mulai menggerakkan tubuhnya sambil sibuk merapikan pakaiannya, Priska langsung membentaknya.

"Stop, tetap di situ dan jangan bergerak! Sudah kukatakan, aku akan pulang sendiri. Ada banyak becak atau ojek di jalan!" katanya sambil berlari keluar rumah untuk kemudian menyeberangi halaman. Untunglah Deny masih sibuk membetulkan pakaiannya. Namun Priska menyesali banyak hal dengan terjadinya peristiwa itu.

Pertama, bahwa Deny termasuk orang yang tak bisa menahan diri dari gelora asmara, baru sekarang diketahui olehnya. Kedua, sepertinya paksaan Deny tadi sudah bisa digolongkan sebagai awal perkosaan. Ketiga, tampaknya, melakukan hubungan intim di luar pernikahan bukan sesuatu yang tabu bagi laki-laki itu. Keempat, laki-laki itu memiliki temperamen tinggi. Menampar orang seenaknya sendiri. Padahal kesalahan ada pada diri sendiri. Kelima, ia harus segera memikirkan apakah hubungan percintaan mereka akan dilanjutkan ataukah akan diputuskan. Keenam, dia baru saja tersadar bahwa jarak antara cinta dan kebencian ternyata begitu tipis.

Yah..apa pun yang telah diperbuat Deny kepadanya, cintanya terhadap lelaki itu belum hilang sepenuhnya. Di luar apa yang baru saja terjadi itu, Priska yang sudah sering bersama-sama Deny sejak mereka masih sama-sama kuliah dulu mengenalnya sebagai laki-laki yang menyenangkan di dalam pergaulan. Ramah, memiliki humor tinggi, cerdas dan penuh semangat. Tetapi meskipun demkian, Priska juga merasa benci karena Deny telah melakukan paksaan sedemikian rupa padahal laki-laki itu mengetahui betul pendiriannya untuk

tidak berbuat sesuatu yang belum saatnya dilakukan oleh pasangan yang belum menikah.

Demi meredam perang dalam batinnya itu, untuk beberapa waktu lamanya Priska tidak ingin bertemu dengan Deny. Ponselnya pun tertutup bagi nama lelaki itu. Bahkan meskipun telah beberapa kali Deny datang ke rumah untuk menemuinya, Priska tidak mau keluar dari kamarnya. Baru setelah lebih dari dua bulan Priska merasa dirinya telah bersikap terlalu keras kepada Deny, ia bermaksud untuk berbaikan dengan laki-laki itu. Dengan syarat, laki-laki itu tidak akan mengulangi perbuatannya.

Maka begitulah, hari itu saat jam istirahat siang ia mampir ke kantor Deny dengan membawa makanan kesukaan laki-laki itu. Tetapi ternyata Deny tidak masuk kerja. Menurut temannya yang kebetulan sedang akan keluar untuk makan siang dan bertemu Priska di depan lift, Deny sedang cuti.

"Cuti..?" tanya Priska sambil berusaha menyembunyikan doos makanan berisi berbagai macam jenis roti isi yang dibelinya dari toko bakery langganannya.

"Ya, cuti. Mbak siapa kalau saya boleh tahu?"

"Saya..saya adik sepupunya.." dusta Priska.

"Lho, apa tidak tahu kalau tiga hari lagi dia akan menikah, Mbak.."

Priska berusaha keras untuk tidak memperlihatkan rasa kagetnya yang luar biasa saat mendengar berita yang tidak disangka-sangkanya itu. Dengan susah-payah dia berusaha menampilkan air muka yang wajar.

"Oh ya, saya..saya tahu. Tetapi saya kira dia baru akan cuti besok. Ya sudah Mas, saya akan langsung ke rumahnya saja.." Lagi-lagi Priska berdusta.

Priska kembali ke kantornya dengan tubuh gemetar. Di depan toilet, ia menelpon Vera teman kuliahnya dulu yang juga teman kuliah Deny.

"Vera, kau sudah tahu kalau Deny akan menikah esok lusa?"

"Ya, aku tahu. Kenapa? Kau sedih mendengar mantan kekasihmu mau menikah?" tanya Vera sambil tertawa menggoda.

"Tidak. Tetapi omong-omong nih..kok kau tahu hubunganku dengan Deny sudah putus" pancing Priska. Ia ingin mengetahui apa kata teman-teman mereka mengenai hubungannya dengan Deny.

"Teman-teman bilang begitu karena mereka tahu, Deny sudah menggandeng gadis lain. Rupanya akhirnya kau tahu juga bahwa di belakangmu, Deny mempunyai pacar-pacar yang lain. Itu kan penyebab putusnya hubungan kalian?"

"Ya, memang begitu.. " Dengan susah-payah Priska berusaha agar suaranya terdengar normal meskipun tidak mudah baginya menahan diri saat mengetahui berita yang baru didengarnya dari Vera itu.

"Sebetulnya sudah beberapa waktu lamanya aku mengetahui tentang Deny yang mata keranjang itu, Priska. Tetapi pikirku, siapa tahu kebiasaan buruknya akan lenyap juga setelah berhubungan serius denganmu sebagai satu-satunya gadis yang paling bertahan lama di sampingnya. Tetapi akhirnya petualangan cinta Deny sudah harus diakhiri ketika pacarnya yang baru itu minta dinikahi karena hamil. Sepandai-pandainya bajing

meloncat, dia akan terpeleset juga di suatu ketika. Maka begitulah mereka akan menikah ..."

"Ya, betul." Lagi-lagi Priska berusaha dengan mati-matian untuk tetap kuat dan tidak memperdengarkan suara yang dipenuhi berbagai perasaan yang mengaduk-aduk seluruh hatinya. Berita yang baru didengarnya itu terlalu kuat pukulannya.

Sore harinya setelah kembali di rumah, Priska masih harus berjuang untuk tidak menunjukkan betapa sakit dadanya itu kepada orang-orang di rumah. Tetapi setelah semua kepahitan itu berlalu dari hati Priska, memakan waktu yang cukup lama baginya untuk menyembuhkan luka hati dan penyesalannya karena pernah menjalin hubungan percintaan dengan laki-laki tak berharga itu. Akibatnya, hatinya tertutup bagi hubungan baru kendati ada beberapa pria yang menaruh hati kepadanya.

Ketika akhirnya Priska bisa membuka hatinya kembali dan mulai menjalin hubungan percintaan dengan Indra, keluarganya merasa lega bahwa hati beku gadis kesayangan mereka itu telah mencair. Apalagi ketika melihat hubungan percintaan Priska dengan kekasih barunya itu tampak begitu harmonis. Menyaksikan perkembangan baru itu kedua orang tuanya merasa amat lega. Apa lagi karena senyum, tawa dan juga suara permainan pianonya sudah mulai memenuhi kembali di seluruh penjuru rumah mereka. Gadis itu memang pemain piano yang sangat handal.

Hubungan Priska dan Indra termasuk hubungan yang hangat namun juga penuh tenggang rasa. Indra mempunyai kisah yang mirip dengan kisah cinta Priska. Dia pun dikhianati kekasihnya yang menjalin hubungan baru dengan laki-laki lain yang lebih segala-galanya.

Dibanding percintaan mereka sebelumnya, Indra dan Priska yang sama-sama mempunyai kisah masa lalu yang pahit itu menjalin hubungan mereka dengan lebih tenang, lebih nyaman dan lebih manis sampai akhirnya kedua belah pihak keluarga bermaksud mengeratkan hubungan keduanya dengan pernikahan. Dengan perasaan lega dan bahagia, kartu-kartu undangan itu pun diedarkan ke seluruh kenalan dan sanak keluarga. Mereka telah menyusun perkawinan yang sangat meriah bagi kota Magelang tempat mereka tinggal itu. Priska anak tunggal keluarga dan Indra merupakan kesayangan keluarga. Priska yang dulu kuliah di Yogya dan akhirnya juga bekerja di kota itu, mempunyai banyak teman dekat yang perlu diundang. Jarak di antara kota Yogya dan kota Magelang tidak jauh. Bukan pula jalur yang terlalu padat dan rentan kemacetan. Bahkan jika jarak tempuhnya dibandingkan, masih lebih cepat diarungi daripada perjalanan dari Jakarta Selatan ke Jakarta Utara. Apalagi jika sedang macet seperti yang sering terjadi di kota Jakarta.

Namun sayang seribu kali sayang, rencana sebagus dan serapi apa pun ternyata tidak selalu berakhir seperti yang diharapkan. Tiga minggu sebelum hari pernikahan mereka dilangsungkan, Indra yang katanya sangat menyintai Priska, lari dari rumah untuk menikah dengan mantan kekasihnya. Dan kemudian, dua minggu sebelum rencana pernikahan direalisasikan, keluarga Priska baru mendengar berita tentang menghilangnya Indra. Seluruh acara yang disangka akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah tersusun rapi dan yang dibayangkan akan memberi kebahagiaan bagi kedua belah pihak keluarga itu ternyata meleset jauh dari kenyataan. Semua harapan yang ada berubah menjadi keadaan sebaliknya, gagal total hanya dalam waktu sekejap. Rini, kekasih Indra yang dulu meninggalkan

laki-laki itu telah kembali padanya. Cinta mereka yang pernah padam, bernyala-nyala kembali dan membakar hati keduanya. Berita bahwa sebentar lagi Indra akan menikah dengan gadis lain telah menyebabkan pasangan yang baru menjalin hubungan kembali itu menjadi gelap mata dan mengambil jalan pintas tanpa memikirkan perasaan keluarga sendiri maupun keluarga Priska. Dengan terburu-buru mereka menyatukan diri menjadi suami-istri di kota lain.

Pada awalnya, diam-diam pak Ismail dan istri berusaha mencari keberadaan anak mereka dengan berbagai macam cara. Antara lain meminta bantuan sanak saudara mereka. Namun ketika waktu terus saja berjalan tanpa ada hasil, kedua orang tua Indra terpaksa membawa cerita nyata yang teramat pahit itu ke hadapan calon besan mereka. Priska yang kebetulan berada tidak jauh dari ruang keluarga tempat mereka berempat mengadakan pertemuan, merasa sangat terpukul begitu mendengar berita tersebut. Sedemikian tak tahannya dia menghadapi kenyataan pahit itu sehingga cepat-cepat ia masuk ke dalam kamarnya agar tidak seorang pun melihat keadaannya. Hatinya terasa remuk-redam. Satu kali patah hati, masih bisa ditahannya meskipun itu tidak mudah. Tetapi dua kali ditinggal kekasih terlebih di saat ingin menunjukkan pada dunia bahwa kepergian Deny dari kehidupannya tidak menyebabkannya hancur karena ia akan menikah juga namun yang ternyata gagal itu telah menguras seluruh kekuatan batinnya. Kepergian Indra untuk menikahi gadis lain tersebut tidak hanya menghancurkan hatinya saja tetapi juga seluruh harapan dan kebanggaan dirinya. Menghancurkan pula nama baiknya dan juga nama baik keluarganya. Terutama karena berita tentang pernikahan Indra dengan mantan kekasihnya itu baru diketahui sekarang, dua minggu sebelum laki-laki itu menikah dengannya. Hancur dan

porak poranda seluruh rencana penyelenggaraan pernikahan yang telah disusun rapi oleh kedua belah pihak keluarga. Hancur dan porak poranda pula seluruh rencana masa depan kehidupan pribadinya. Harga dirinya bagai terinjak-injak seperti seonggok sampah yang tak berharga.

Begitulah, di ruang keluarga tempat di mana kedua pasang suami-istri yang sudah memasuki usia paruh baya itu sedang rapat, suasananya juga tidak berbeda jauh dengan suasana hati Priska. Amat sangat menekan perasaan mereka semua.

"Siapa yang mengira akan begini jadinya.." kata pak Hidayat berulang kali sambil tangan kanannya meninju telapak tangan kirinya sendiri. Sesekali ia mondar-mandir di ruang itu dengan kerut dalam di dahinya. Tampak sekali betapa gelisah hatinya sehingga hati pak Ismail merasa sangat tidak enak terhadap tuan rumah yang batal menjadi besannya itu. Bapak dan ibu Hidayat hanya mempunyai seorang anak. Priska adalah anak semata wayang dalam keluarga ini.

"Jangan dikira kami tidak gelisah *lho* Pak Dayat," cetus pak Ismail dengan perasaan amat tertekan. Kedua belah bahunya menurun. "Kami sungguh merasa malu atas perbuatan Indra. Anak itu benar-benar tidak mempunyai perasaan, mempermalukan kedua belah pihak keluarga kita. Rencana kita yang sudah ditata sedemikian rupa itu jadi kacau balau dan berantakan begini. Pusing kepala saya.."

"Tetapi anakmu itu seorang laki-laki, pak Is. Sedangkan anak kami, perempuan. Satu-satunya pula. Sekali cemar namanya...hancurlah masa depannya. Pak Is tahu sendiri kan, Magelang bukan kota besar," tukas pak

Hidayat dengan hati yang teramat getir, penuh rasa iba terhadap putri tunggalnya.

Mendengar keluhan itu, pak Ismail dan istrinya semakin memahami perasaan pak Hidayat. Seandainya mereka berada di tempat ayah Priska, pasti dirinya juga mengalami perasaan yang sama. Bahkan mungkin lebih dari itu.

"Sekarang begini saja...kami akan bertanggungjawab atas persoalan rumit dan berat yang sama-sama sedang kita hadapi ini, " kata bu Ismail yang merasa sangat tidak enak menghadapi semua itu. Kedua matanya tampak basah. "Tunjukkanlah apa yang harus kami lakukan untuk sedikit menghapus nama baik keluarga kita ini, pak Dayat. Biar pun harus mendatangi setiap rumah di mana kartu undangan kita telah terkirim, akan kami lakukan itu dengan ikhlas hati..."

Bu Hidayat mendekati bu Ismail dan duduk di sisinya. Kedua belah tangan perempuan yang gagal menjadi besannya itu digenggamnya dengan lembut. Matanya juga tampak berair.

"Itu tidak perlu, bu Ismail. Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri," katanya dengan suara lembut. "Mari kita sama-sama memikirkan jalan keluar yang lebih baik."

"Apa pun itu tidak akan bisa menghapuskan gossip yang jelas-jelas akan menjadi topik pembicaraan dalam minggu-minggu depan di kota ini," gerutu pak Hidayat dengan nada tandas dan suara keras.

"Mas, jangan mengumbar emosimu, " tegur ibu Hidayat. "Tenangkan pikiranmu agar kita bisa berpikir dengan lebih jernih untuk mencari jalan keluar yang masih bisa kita upayakan. Mengumbar emosi seperti itu

tidak akan menyelesaikan masalah yang sedang kita hadapi ini."

Ruang keluarga di rumah itu pun jadi terasa semakin menyesakkan dada. Sejak tadi belum juga ada ide, apalagi rencana untuk mengatasi masalah mereka. Apalagi mendapatkan keputusan mengenai apa yang harus mereka lakukan. Dan di kamarnya, tangis Priska semakin kuat, menyadari betapa berat yang harus dipikul oleh ke empat orang paruh baya yang seharusnya sudah hidup tenang dan tentram sambil menatap segudang harapan untuk melihat anak-anak mereka hidup bahagia. Indra benar-benar tidak memiliki perasaan. Orang tuanya sendiri dipermalukannya. Dan calon istrinya yang katanya merupakan satu-satunya gadis yang paling didambakannya menjadi ratu rumah-tangganya ini ditinggalkannya begitu saja seperti barang yang sama sekali tak ada nilainya. Harga diri Priska seperti melata di tanah dan terinjak-injak banyak orang. Rasanya lebih hina daripada debu. Ah, apa kata Deny kalau dia mendengar kisah cintanya ini? Semula meskipun cinta Priska kepada Indra tidak sebesar perasaannya terhadap Deny, tetapi dengan pernikahan mereka nanti, dia bisa berbangga hati jika bertemu kembali dengan mantan kekasihnya itu. Terlebih karena telah mendapat pengganti yang lebih ganteng dan lebih hebat. Tetapi menghadapi kenyataan yang amat bertolak belakang dengan angannya itu, hati Priska terasa sakit luar biasa. Pastilah Deny akan menertawakannya.

Bagi Priska yang memiliki hati yang lembut, hubungan percintaan bukan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan anak muda saja tetapi juga ada tujuan yang suci yaitu membentuk rumah-tangga bahagia seperti ayah dan ibunya. Ayahnya tetap setia dan menyintai ibunya kendati setelah melahirkan Priska,

perempuan yang sakit-sakitan di masa mudanya itu tidak boleh lagi melahirkan anak. Melihat kasih-sayang, kerukunan dan saling pengertian yang terjalin di antara ayah dan ibunya, betapa inginnya Priska menjalani kehidupan perkawinan seperti mereka. Besar harapannya bersama Indra nanti, dirinya akan hidup bahagia sebab seperti kedua orang tuanya, ayah dan ibu Indra juga merupakan pasangan yang manis, ideal dan hangat. Tetapi sekarang, punahlah sudah segala hal yang pernah diharapkan oleh Priska. Hancur pulalah kebanggaannya. Tak tersisa barang seujung kaku pun. Sungguh, betapa kejamnya laki-laki seperti Deny dan Indra yang tanpa merasa bersalah, begitu tega menghancurkan hati seorang gadis baik-baik. Dan Indra, tega pula membuat dua pasang suami-istri yang sudah tidak muda itu harus menghadapi dan menyelesaikan masalah berat yang disebabkan oleh perbuatannya yang tidak bertanggungjawab.

Menghadapi semua masalah yang menguras perasaan dan pikiran kedua pihak keluarga itu, perih sekali hati Priska. Sungguh tidak tega ia membayangkan kedua pasangan tengah baya yang sedang putus asa itu. Ia mencoba menguatkan diri untuk terus mengikuti pembicaraan mereka yang sedang berunding di ruang tengah itu. Dengan diam-diam, ia menyiapkan dirinya akan menerobos keluar kamarnya untuk menentang keputusan apa pun yang tidak sesuai dengan hati dan pikirannya. Terutama kalau itu menyangkut harga dirinya, seperti misalnya apa yang dikatakan dengan keras oleh ayahnya tadi ketika menolak rencana pak Ismail untuk memaksa Indra pulang.

"Ah, sayang sekali pak Dayat tidak menyetujui usulku untuk melanjutkan pencarian Indra dan

menyeretnya kemari!" Terdengar lagi suara keluhan pak Ismail dengan suara mendesah.

"Tetapi sudah saya katakan tadi, sama sekali saya tidak menyetujui upaya itu. Dan saya merasa yakin sekali, Priska juga akan menolak keras keinginan pak Is untuk memaksa Indra pulang dan melanjutkan rencana pernikahan mereka. Tidak ingatkah pak Is, Indra sekarang sudah menjadi laki-laki yang beristri. Atau tepatnya lagi, dia itu suami perempuan lain. Maka perkawinan yang dipaksakan padanya untuk menikah dengan Priska, mempunyai makna bahwa anakku yang semata wayang itu hanya akan menjadi istri kedua Indra, semegah apa pun pesta pernikahannya. Sama sekali saya tidak rela kalau itu terjadi!"

Mendengar perkataan yang semula tak terpikirkan sebelumnya, semua orang yang ada di ruang itu langsung terdiam dan duduk termangu-mangu dengan wajah tegang. Bahkan ibu Hidayat yang merasa sama tak relanya dengan sang suami, mulai menangis. Disusul dengan tangis bu Ismail. Di dalam kamar, Priska juga ikut menangis lagi. Seakan sumber air matanya tak perrnah kering. Duh kasihan Ibu dan ayahku, keluhnya di dalam hati. Kasihan pula bapak dan ibu Ismail yang gagal menjadi mertuanya. Padahal betapa baiknya pasangan itu. Ia menyayangi mereka berdua.

Tetapi di saat suasana yang sangat mencekam perasaan itu mengudara di seluruh rumah, tiba-tiba saja tanpa disangka-sangka terdengar suara memanggil dari ambang pintu. Secara serentak mereka semua menoleh ke arah asal suara.

========

Dua

"Bapak...Ibu..." Begitu suara dari ambang pintu itu memasuki pendengaran orang-orang yang sedang duduk berunding di ruang tengah itu dan menyebabkan keempatnya sangat terperanjat.

Betapa tidak?

Di ambang pintu yang memisahkan ruang keluarga dengan ruang tamu di rumah bapak Hidayat itu berdiri seorang pemuda gagah dan ganteng. Tetapi dari cara dia berdiri dan pancaran air mukanya, tersirat keraguan yang amat kental.

Pak Hidayat langsung mendesiskan sebuah nama dengan suara tercekat, hampir bersamaan dengan desisan nama sama dari bibir istrinya.

"Indra...."

Tetapi bu Ismail yang mulai berkurang rasa terkejutnya itu segera berdiri dari tempat duduknya, kemudian berjalan tergopoh ke arah pemuda yang masih berdiri di ambang pintu isambil

menyerukan sebuah nama yang bukan nama yang didesiskan oleh bapak dan ibu Hidayat baru saja tadi.

"Iwan!"

Bapak Ismail menyusul istrinya berdiri dan menyerukan nama yang sama dengan nama yang disebut oleh istrinya itu.

"Iwan!"

Entah siapa yang lebih dulu melontarkan diri, tahu-tahu pemuda itu telah berada di dalam pelukan ibu Ismail.

"Anakku...kapan kau datang, Wan? Bagaimana keadaanmu? Dari mana kau mengetahui Ibu dan bapakmu ada di sini?" tanya ibu Ismail bertubi-tubi sambil menyiumi wajah pemuda itu sambil tertawa dan menangis secara bersamaan. "Ibu sangat merindukanmu. Hampir empat tahun lamanya kau tidak pulang ke rumah."

"Sekarang saya pulang, Ibu.." sahut pemuda itu yang kemudian dengan gerakan lembut melepaskan diri dari pelukan ibunya untuk kemudian ganti menempatkan dirinya ke dalam pelukan bapak Ismail.

Setelah pak Ismail memeluk dan mencium dahi pemuda itu, laki-laki itu menghelanya ke hadapan bapak dan ibu Hidayat.

"Ini anak kami Iwan yang hampir empat tahun lamanya berada di luar negeri," katanya mengenalkan sang anak kepada tuan dan nyonya rumah yang sejak tadi menatap adegan di depan mereka dengan mata membesar yang nyaris tak berkedip. Air muka pasangan suami-istri itu dipenuhi rasa bingung yang begitu kentara.

Bu Ismail yang sedang menoleh ke arah pasangan itu segera memaklumi apa yang ada di dalam pikiran mereka. Bibirnya tersenyum lembut.

"Pak dan bu Hidayat, Iwan ini saudara kembar Indra," katanya kemudian menjelaskan. "Mereka lahir hanya berbeda waktu lima menit saja."

"Ooohh..begitu.." cetus bu Hidayat. "Pantas, bagai pinang dibelah dua. Saya tadi mengira yang datang itu Indra.."

"Begitu pun aku," sambung suaminya. "Sungguh, aku benar-benar mengira yang datang ini, Indra. Apalagi kita semua sedang membicarakan dia. Ayo nak, duduklah."

"Terimakasih," sahut Iwan. Ia memilih duduk di dekat ibunya yang langsung menggenggam telapak tangannya. Tampak betul, sang ibu sedang menumpahkan rasa rindunya kepada anaknya itu.

"Iwan ini berada di luar negeri untuk memperdalam studinya dan langsung bekerja di sana setelah selesai mengambil gelar masternya," pak Ismail menyambung penjelasan istrinya tadi.

"Lalu datang ke Magelang kembali ini, cuti atau...?" tanya bu Hidayat, ingin tahu.

"Cuti, Bu. Saya sudah rindu sekali kepada keluarga. Selain itu, saya sengaja pulang ke Indonesia ini untuk menghadiri..." Iwan menghentikan bicaranya dengan seketika. Pandang matanya dilarikannya keluar jendela, merasa tidak tega melanjutkan bicaranya yang pasti akan mengusik perasaan orang-orang yang sedang bingung menghadapi permasalahan yang sangat rumit ini.

Begitu terdiam. ingatan Iwan langsung lari pada apa yang terjadi hampir satu jam lalu saat kakinya baru saja menginjak rumah orang tuanya setelah sebelumnya dengan taksi mengarungi jalan raya dari bandara di Yogya menuju kota Magelang. Rasa rindu memenuhi

seluruh isi dadanya, ingin segera bertemu kembali dengan keluarganya. Senang pula hatinya karena ia akan menyaksikan pernikahan saudara kembarnya. Namun begitu ia memasuki rumah yang selalu dirindukannya, kedua adik perempuan yang paling disayanginya langsung saja menyuruhnya duduk dan menghujaninya dengan berita yang sama sekali tidak pernah disangka-sangkanya. Tiga minggu sebelum menikah, Indra menghilang tanpa diketahui ke mana perginya. Dan seminggu setelah menghilangnya pemuda itu, mereka sekeluarga menerima kabar bahwa Indra telah menikah dengan perempuan lain. Dari adik-adiknya, Iwan juga mendengar berita bahwa sekarang kedua orang tua mereka setelah gagal melacak keberadaan Indra, pergi untuk mengabarkan kenyataan teramat pahit itu ke hadapan calon besan mereka

"Mas Indra pergi hanya meninggalkaan surat, mengatakan bahwa dia tidak bisa menikah dengan mbak Priska karena akan menikah dengan mbak Rini, pacarnya yang dulu itu.." kata salah seorang adiknya itu dengan mata berair, menahan perasaan sedih. Pertama, ia tidak menyukai perbuatan Indra yang hanya mementingkan urusannya sendiri. Kedua, ia jauh lebih menyukai Priska daripada Rini yang pernah selingkuh dengan pemuda lain saat masih berpacaran dengan Indra pada beberapa tahun yang silam.

Setelah mendengar berita yang tak enak itu, Iwan langsung menyusul kedua orang tuanya setelah diberi alamat oleh kedua adiknya. Sebagai anak sulung, ia merasa harus ikut bertanggungjawab untuk mendampingi kedua orang tuanya. Tetapi melihat ruang tamu kosong dan mendengar pembicaraan seru di ruang lain, ia memutuskan untuk mendengar lebih dulu apa persoalan paling krusial yang sedang mereka hadapi, sebelum ia

memperlihatkan diri kepada mereka yang duduk di ruang tengah itu.

Dengan berbagai perasaan campur-aduk yang penuh dengan pergolakan batin, Iwan bertahan untuk tetap berdiri di balik dinding. Alangkah kecewa hatinya mengetahui perbuatan Indra yang tidak bertanggungjawab sehingga menyusahkan dan merepotkan kedua belah pihak keluarga. Hatinya yang diwarnai rasa kasih terhadap saudara kembarnya itu terlukai kembali dengan goresan yang teramat dalam, lebih daripada yang sudah-sudah.

Yah.. di masa lalu, Iwan memang pernah merasakan luka yang menyakitkan hatinya. Karena seringnya pergi berdua-dua, ia dan Indra mempunyai pergaulan yang sama pula. Mereka berdua sama-sama menaruh hati kepada Rini, seorang gadis manis yang memiliki daya tarik kuat terhadap lawan jenisnya. Pada awalnya, Rini lebih tertarik kepada Iwan yang cerdas, berpembawaan kalem dan berjiwa seni. Tetapi kemudian ketika menghadapi Indra yang sifatnya hangat, agresif dan lebih terbuka, Rini mengalihkan hatinya kepada sang saudara kembar Iwan itu. *Toh* menurutnya, wajah mereka nyaris sama meskipun berbeda dalam hal sifat dan watak. Apalagi Rini bisa menangkap bahwa keduanya mempunyai selera yang hampir sama dalam banyak hal. Apa yang disukai Indra, kemungkinan besar juga akan disukai oleh Iwan. Oleh karena itu tak terlalu sulit baginya untuk meraih perhatian Indra.

Iwan yang bersifat sportif dalam banyak hal dan selalu melihat segalanya dari sudut pandang yang luas dan realistis, serta merta mengundurkan diri dan mencoba melupakan gadis yang semula sempat menggenggam hatinya itu. Tetapi hubungan Indra dan Rini yang semakin hari semakin hangat dan mesra, sedikit demi sedikit telah

mengikis pertahanan hati Iwan. Lama-kelamaan ia tidak tahan menyaksikan kemesraan pasangan itu. Namun ia juga tidak ingin melukai perasaan Indra. Kalau saudara kembarnya itu mengetahui bahwa dirinya patah hati, sudah pasti perasaannya menjadi tidak enak. Dan itu bisa mengganggu hubungan mereka semua termasuk hubungannya dengan Rini. Oleh karena itu rencananya untuk melanjutkan studinya ke jenjang strata dua di Yogya, dialihkannya. Ia ingin mencari ilmu di negeri orang. Beruntung, karena orang tuanya termasuk berada, biaya untuk itu tersedia. Apalagi dia bisa tinggal di rumah pamannya yaitu adik ayahnya yang sudah menetap lama di sana dan telah pula menjadi warga negara setempat. Begitulah, selama hampir empat tahun itu Iwan hanya berkutat dengan pelajaran, buku dan kemudian dengan pekerjaannya. Namun meskipun sudah sekian tahun berlalu, sama sekali Iwan tidak ingin pulang kembali ke tanah air. Baru ketika ia mendengar saudara kembarnya itu akan menikah, apalagi ternyata bukan dengan Rini yang menurut adik perempuannya berselingkuh dengan pria lain, Iwan segera mengurus cuti besarnya untuk menghadiri pernikahan saudara kembarnya itu. Sekaligus juga untuk melepas rasa rindu kepada kedua orang tua dan saudara-saudaranya yang lain. Maka dengan hati dipenuhi rasa gembira, ia mulai menapakkan kakinya kembali ke tanah air yang sangat dirindukannya. Tetapi begitu mendengar kenyataan yang terjadi, kegembiraan hatinya itu pun luruh dengan seketika tanpa tersisa sedikit pun. Bahkan perasaannya mulai terluka kembali begitu mengetahui kelakuan Indra yang dengan diam-diam menikah dengan Rini di kota lain padahal jelas-jelas gadis itu pernah berpacaran dengan pemuda lain di belakangnya. Kemana pikiran Indra, kok bisa-bisanya pergi begitu saja meninggalkan tanggung-jawabnya hanya untuk seorang gadis seperti Rini, pikirnya dengan

hati resah berbaur perasaan sedih yang mendalam. Tidak sadarkah dia bahwa dengan kepergiannya itu ada dua keluarga yang harus menghadapi persoalan besar yang sangat rumit itu. Sungguh mati, dia tidak menyangka saudara kembarnya itu tega melakukan perbuatan tercela seperti itu.

Iwan memang sangat menyayangi saudara kembarnya, tetapi kini hatinya juga dipenuhi rasa kecewa terhadap orang yang sama itu. Masalah yang menyangkut Rini memang telah menyebabkannya meninggalkan keluarga. Namun demikian, berita apa pun yang terjadi di tanah air dan terutama mengenai keluarganya, selalu diikutinya. Dari saudara-saudaranya yang lain, ia juga mendengar Indra telah putus hubungan dengan Rini yang terpesona pada pria lain. Dia juga mendengar bahwa setelah berbulan-bulan berlalu, akhirnya Indra menjalin hubungan percintaan dengan gadis lain bernama Priska. Melalui telpon, Tita adiknya mengatakan bahwa gadis bernama Priska itu memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dalam segala hal dibanding Rini. Mendengar itu diam-diam Iwan bersyukur bahwa akhirnya Indra akan menikah dengan gadis yang jauh melebihi Rini. Karena itulah ia merasa wajib untuk menghadiri pernikahan saudara kembarnya. Apalagi pernikahan itu merupakan perkawinan pertama di dalam keluarga mereka. Keterlaluan kalau dia tidak datang.

Maka dengan niat baiknya itulah ia segera mengurus segala sesuatu yang terkait dengan cuti dan pekerjaan yang ditinggalkannya. Dan hari ini, ia tiba di Magelang dengan hati yang berbunga-bunga. Namun apa yang terjadi? Kenyataan sungguh berlawanan dengan apa yang selama beberapa minggu ini dibayangkannya. Dengan menahan hati agar dirinya jangan sampai menambah ruwetnya keadaan, dihadapinya semua yang

terjadi itu diam-diam meskipun berbagai perasaan bergumul di balik dadanya. Ia merasa amat iba kepada kedua orang tua dan keluarga calon besan mereka. Timbul pula rasa iba yang mendalam kepada Priska meski ia belum mengenal gadis itu. Melihatnya pun belum pernah. Dan sekaligus juga rasa kecewa yang amat sangat terhadap kelakuan Indra. Bahkan kemudian muncul amarah terhadap saudara kembarnya itu. Namun di sisi perasaannya yang sedang baur oleh berbagai masalah yang muncul tak terduga itu, ada rasa tanggung-jawab besar yang berkembang dalam dirinya untuk ikut memikul apa pun yang sedang menjadi beban keluarganya. Dia sangat memahami bagaimana perasaan ayah dan ibunya. Kedua orang tuanya itu sangat menjunjung tinggi tanggungjawab dan kesetiaan yang selalu didengung-dengungkannya di dalam rumah sejak anak-anak mereka masih kecil. Jadi pastilah perbuatan Indra membuat mereka semua merasa amat terpukul karena malu, marah, kecewa, sedih dan seribu satu macam perasaan lain yang menggelegak di hati kedua orang tuanya yang sudah tidak muda itu. Akhirnya setelah tiba di puncak pemikirannya yang bertumpuk-tumpuk itu muncullah rasa tanggungjawab, pengertian, kasih, kesetiaan dan pengabdian terhadap kedua orang tuanya itu sehingga menyalakan bahkan mengobarkan daya juangnya. Dilandasi oleh hati yang tulus dan ikhlas, tekad Iwan untuk menyangga persoalan mereka itu pun menjadi penuh dan bulat. Itulah mengapa setelah diberi alamat oleh Tita, tanpa berpikir terlalu lama lagi Iwan langsung masuk ke rumah bapak Hidayat, tempat di mana kedua orang tuanya bersama tuan dan nyonya rumah sedang membahas masalah yang belum juga menemukan jalan keluarnya. Maka setelah menguping dalam waktu yang cukup lama, Iwan pun muncul di hadapan mereka semua.

Dan setelah acara kangen-kangenan dan perkenalan usai, ia segera ikut terjun di dalam pembicaraan mereka.

"Maafkan kalau tiba-tiba saya menerobos ke sini," katanya kepada ke empat orang yang ada di dekatnya itu. "Begitu masuk ke rumah kami tadi, Tita dan Titik langsung menceritakan tentang apa yang terjadi sehingga saya langsung menyusul ke sini untuk ikut memikirkan masalah berat ini..."

"Itulah Wan, teganya Indra mencorengkan noda ke wajah kita semua.." sahut bu Ismail dengan suara letih. "Sudah gagal menyelenggarakan pernikahan, kita semua masih pula harus menyangga aib, rasa malu dan kekecewaan yang begini besar. Belum lagi perasaan sangat tidak enak kepada ibu dan bapak Hidayat ini. Akibat ulah kembarmu itu, mereka harus mengurus banyak hal dalam waktu sempit begini seperti membatalkan pemakaian gedung dan pesanan makanan, begitu juga halnya dengan perias pengantin dan lain sebagainya... "

Iwan menatap wajah ibunya. Gurat-gurat kesedihan, keletihan dan pasti juga kurang tidur tergambar jelas di wajahnya yang cantik tetapi yang sudah mulai menua itu. Hati pemuda itu seperti ditusuk pisau tajam rasanya. Sakit sekali.

"Apakah belum ada jalan keluar sama sekali..?" tanyanya kemudian.

Tidak ada yang menjawab pertanyaan itu sehingga ruang di mana mereka berlima sedang duduk bersama itu menjadi senyap. Kabut murung menyelimuti suasana di tempat itu dan menambah tekanan perasaan yang semakin menyesakkan dada mereka masing-masing.

"Bagaimana..?" Iwan mengulangi lagi pertanyaannya yang belum ditanggapi sama sekali itu.. "Jadi..belum ada jalan keluarnya?"

"Belum, Nak. Ruwet!" Pak Hidayat yang menjawab dengan suara lemah. "Semua jalan tertutup rapat!"

"Jadi, sudah buntu sama sekali?" Untuk ke sekian kalinya Iwan bertanya lagi.

"Ya." Hampir bersamaan keempat orang paruh baya itu menjawab.

"Bahkan Ibu sudah mengusulkan untuk mendatangi tiap rumah yang menerima kartu undangan pernikahan itu untuk mengatakan keadaan sebenarnya. Tetapi tidak ada seorang pun yang setuju," sambung ibu Ismail. Suaranya tercekik oleh rasa putus asa yang memenuhi dadanya.

"Saya juga tidak setuju," sela Iwan. "Sebab terlalu sulit melakukannya dan pasti ada saja yang kelewatan. Belum lagi kalau mereka pergi. Saya yakin, kartu undangan itu banyak yang dikirimkan keluar kota juga, kan?"

"Ya," sahut pak Hidayat. "Bahkan ada yang kami kirim ke Jakarta juga karena beberapa famili dan kenalan dekat kami tinggal di sana."

"Begitu juga kartu undangan yang telah kita kirim, Wan. Ada yang ke Purwokerto, ke Semarang, ke Bandung dan lain sebagainya. Dan aku yakin, mereka pasti akan datang memenuhi undangan kita," pak Ismail menyambung. "Jadi bagaimana mungkin bisa menelusuri semua itu dalam waktu sesingkat ini? Sungguh, tak bisa kami bayangkan...."

"Sudah saya katakan, rencana itu sulit untuk dilakukan. Apalagi dampaknya pasti menimbulkan gossip yang ramai dan bahan tertawaan di belakang kita.." sahut Iwan.

"Semua itu sudah kami pikirkan, Nak. Itulah mengapa tadi kami katakan, semua jalan sudah tertutup. Alias buntu," sahut bu Hidayat. Kemudian sambil menatapi satu persatu orang-orang yang duduk di dekatnya dengan mata letih, ia melanjutkan bicaranya. "Tetapi barangkali ada baiknya juga kalau kita menelpon semua orang yang kita undang dengan cara berbagi tugas di antara kita?"

"Maaf, Bu. Rasanya itu pun kurang pas karena kurang menghargai orang yang kita undang. Lebih sopan kalau kita yang datang sendiri ke tempat mereka. Tetapi seperti yang saya katakan tadi, hal itu bukan saja tidak praktis tetapi juga akan memakan waktu yang lama dengan akibat2 yang belum tentu memiliki keberhasilan seperti yang kita harapkan," Iwan menanggapi perkataan ibu Hidayat.

"Jadi..apa yang harus kita lakukan..?" tanya ibu Ismail dengan keputusasaan yang semakin nyata. Ia sadar betul, pendapat anaknya itu tidak salah.

Iwan menatap ibunya dengan perasaan perih. Maka senjata pungkasan yang ada di kepalanya, segera dikatakannya meskipun dengan berat hati dan perasaan ragu.

"Masih ada satu jalan yang belum Bapak-bapak dan Ibu-Ibu pikirkan," katanya, memberanikan diri.

"Jalan seperti apa itu? " Hampir serempak ke empat orang itu bertanya. Wajah mereka menampilkan campuran pancaran antara harapan dan ketidakyakinan yang begitu kentara saat menatap wajah Iwan. Bukan hal

aneh karena sejak tadi apa pun usulan yng muncul di kepala mereka tak satu pun yang masuk akal.

Iwan menarik nafas panjang dan terdiam beberapa saat lamanya, memahami betul bagaimana perasaan ke empat orang berusia tengah baya itu. Tetapi ia masih belum juga bersuara sehingga ruang keluarga itu menjadi senyap kembali. Namun saat melihat semua pandang mata ke empat orang yang sudah merasa letih lahir dan batin itu menatap ke arahnya, keberanian Iwan muncul kembali menggantikan keraguan dan ketidakberanian yang tadi sempat menyelinap ke hatinya.

Sebagai ibu yang melahirkannya, ibu Ismail memahami betul pergolakan batin di hati Iwan dan mengerti pula adanya keraguan dan ketidakyakinan diri terhadap usul yang akan dikatakannya itu.

"Katakanl sajalah, Wan. Apa pun yang akan kau usulkan, akan kami dengar. Soal disetujui atau tidak, nanti akan kita bahas bersama-sama," katanya dengan suara lembut. Namun keputusasaan dan keletihan masih tetap membayang di wajahnya.

"Baiklah. Begini, saya mengusulkan agar rencana pernikahan dan pestanya itu tetap dilanjutkan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan sehingga kita tidak perlu harus menghubungi para undangan satu-persattu untuk mengatakan batalnya pernikahan.." sahut Iwan.

"Mana mungkin, Iwan." Belum selesai Iwan bicara, pak Ismail sudah memotong sambil menunjukkan ketidaksetujuannya dengan dahi berkerut dalam. " Pengantin prianya tidak ada kok acara pernikahan tetap dilanjutkan!"

"Mempelainya ada, Pak. Sebagai keluarga inti yang dengan tulus-ikhlas ingin ikut bertanggungjawab terhadap masalah ini, saya bersedia menggantikan Indra

sebagai calon pengantin pria," jawabnya dengan suara bernada tegas. "Wajah saya dengan Indra, sangat mirip. Bagai pinang dibelah dua. Kalau pun ada yang mengenali misalnya, kalau nanti saya didandani dan wajah ini dirias, saya yakin orang tidak akan mengetahuinya.."

Kalau saja ketika itu ada buaya yang tiba-tiba masuk ke dalam rumah, rasanya tidaklah terlalu membuat keempat orang di dekat Iwan itu ternganga dengan mata membelalak saat mendengar perkataan Iwan baru saja tadi.

"Kau..kau..kau sadar ketika mengatakan usulmu itu, Nak?" tanya ibu Ismail setelah rasa kagetnya menguap ke udara.

"Ya, saya sadar," jawab Iwan, pasti.

"Tetapi..tetapi...bagaimana..ini?" sela ibu Hidayat dengan perasaan bingung yang membelit dadanya. "Kau akan mengorbankan diri untuk saudara kembarmu..?"

"Tetapi saya tidak setuju adanya pengorbanan ini, nak Iwan. Perkawinan bukan tempat untuk memenuhi rasa tanggungjawab dan penghindar aib keluarga," bapak Hidayat ganti menyela. "Sebab terlalu besar risikonya untuk melangkahi kehidupan di masa depan kalian berdua nantinya...."

"Betul, pak. Tetapi saya menyadari segala sesuatunya dan apa pun yang terkait dengan usulan saya itu. Amat sangat. Saya telah memikirkannya secara masak-masak dan sesadar-sadarnya di sepanjang pejalanan dari rumah kami ke tempat ini dan juga selama saya diam-diam berada di ruang tamu dan menguping pembicaraan dari ruang ini. Jadi, tidak ada pengorbanan dalam hal ini. Saya ingin menikahi putri Bapak dengan tulus dan ikhlas. Saya juga menyadari risiko, konsekuensi dan berbagai kemungkinan negatif yang bisa saja terjadi.

Tetapi atas nama keadilan, saya tidak akan mengikatnya atau memperlakukannya sebagai seorang istri tanpa dia menghendakinya. Dia tetap bebas untuk menentukan dirinya sendiri. Dan dalam segala hal, saya berjanji akan menjunjung tinggi privacynya kendati secara hukum dia adalah istri sah saya. Dengan demikian pula kalau dia setuju, saya akan memboyongnya ke Jakarta. Bahkan sudah saya putuskan, sekarang inilah saatnya saya kembali ke tanah air dan mulai berkarir di negara sendiri. Di Jakarta, tidak akan ada mata tetangga atau kenalan yang akan memperhatikan kami berdua.."

Semua yang mendengarkan perkataan Iwan terdiam dengan berbagai perasaan yang mengharu-biru. Isi bicara pemuda begitu tertata. Sikapnya begitu meyakinkan dan air mukanya menyiratkan ketulusan dan kebaikan hatinya.

"Lalu kau sendiri...bagaimana, Wan?" tanya pak Ismail dengan perasaan terharu.

Meskipun isi pertanyaan pak Ismail tidak lengkap tetapi semua orang tahu siratan apa saja yang ada di baliknya.

"Jangan memikirkan saya, Pak. Saya seorang lelaki muda dan tanpa bermaksud menyombongkan diri, saya memiliki bekal untuk meraih kehidupan yang mapan di masa depan," sahut Iwan sambil tersenyum lembut. "Maka saya berani memastikan, sebagai istri saya, dia tidak akan kekurangan apa pun dalam hal materi...."

"Saya percaya padamu, nak Iwan. Tetapi...?" tanya pak Hidayat. Seperti pertanyaan pak Ismail tadi, meskipun pertanyaannya tidak merupakan kalimat yang lengkap, namun semua orang tahu apa yang tersirat di dalamnya.

"Terimakasih atas kepercayaan bapak Hidayat kepada saya. Sebagai balasannya, kalau putri Bapak tidak menyukai saya atau malah membenci saya misalnya, tidak apa. Dia boleh mengajukan perceraian kapan saja yang dia inginkan asalkan jangan terburu-buru demi menjaga nama baik keluarga," sahut Iwan. Juga dengan nada suara tegas seperti tadi. "Kehidupan ini akan saya jalani dengan santai-santai saja tetapi bukan berarti tidak ada keseriusan di dalamnya, apalagi bermain-main. Sebab yang penting bagi saya, hidup ini harus saya jalani dengan pasrah, tanpa adanya keapatisan."

"Kau belum pernah melihat Priska.." cetus ibu Hidayat, tiba-tiba.

"Itu tidak jadi soal Bu," sahut Iwan sambil tersenyum lembut lagi. Tetapi selarik warna merah meronai wajahnya. "Biasanya..saya dan Indra mempunyai kesukaan yang sama. Apa yang disukainya, pasti akan menjadi pilihan saya juga. Setidaknya, sebagai sahabat, sebagai teman untuk mengarungi kehidupan.."

Hening mulai lagi melingkupi ruang keluarga itu. Semua meresapi peristiwa yang baru saja terjadi itu. Baru setelah beberapa waktu kemudian ibu Hidayat mengeluarkan suaranya kembali.

"Apa pendapat kalian semua? Kok diam saja..." tanyanya kepada yang lain. Dari nada suaranya tertangkap bahwa perempuan itu menyetujui usul Iwan sebab menurut kenyataan yang terpapar di hadapannya, memang hanya itu sajalah satu-satunya jalan yang masih bisa ditempuh untuk mengatasi permasalahan mereka.

Sebenarnya bukan hanya karena alasan itu saja yang menyebabkan ibu Hidayat setuju pada usulan Iwan tadi, tetapi karena hatinya yang peka telah menangkap kebaikan dan kematangan jiwa laki-laki muda itu. Bahkan

bagian hatinya yang lembut telah pula dilumuri rasa manis melihat sikap dan tutur bahasa Iwan yang jauh melebihi apa yang dimiliki oleh saudara kembarnya.

"Sepertinya kau menyetujui usul nak Iwan, Bu?" tanya bapak Hidayat. Ada kerut samar di ujung kedua alis matanya.

"Aku..aku pribadi memang setuju. Tetapi.. bukan aku yang menjalaninya kan," jawab ibu Hidayat dengan nada bimbang.

"Saya ingin mendengar apa tanggapan bapak-bapak dan ibu yang lain.." kata Iwan menengahi. "Saya tidak ingin melangkah tanpa mendapat persetujuan, tertutama restu dari semuanya.."

"Seperti ibu Hidayat, saya pribadi juga menyetujui usulan Iwan sebab apalagi yang masih bisa kita lakukan selain usulanmu itu, Wan? Seperti yang telah kita bicarakaan sejak tadi, memang sudah tidak ada jalan lain untuk mengatasi masalah pelik ini. Semuanya buntu," kata bapak Ismail. "Nah, bagaimana menurutmu, Bu?"

Bu Ismail yang sedang melamun, tersentak. Dengan gugup ditatapnya mata Iwan. Dia melihat sinar ketulusan dan pengabdian tersiar dari bola mata anak kembarnya itu. Tiba-tiba hati keibuannya dilimpahi rasa manis yang menyebar ke seluruh dirinya. Dia yakin dalam waktu yang cepat atau lebih lama nanti, bukan hanya Iwan saja yang akan memberi jalan kehidupan yang lebih mulus kepada Priska melampaui apa yang bisa diberikan oleh Indra, namun juga meyakini bahwa Priska pun akan mampu memberi kehidupan yang tenang dan sejahtera kepada Iwan. Sebagai ibu kandungnya, bu Ismail sudah mengenali sifat, pembawaan, sikap dan kebiasaan yang ada pada diri Iwan. Dan sepengenalannya pula selama Priska berpacaran dengan Indra, ia juga tidak menemukan

kekurangan apa pun yang terdapat pada diri gadis itu. Menantu mana lagi yang bisa menyamai Priska dalam hal itu? Maka dengan pemikiran itu, akhirnya ia menyatakan persetujuannya.

"Ya...aku setuju.." sahutnya kemudian.

Kini tinggal menunggu suara pak Hidayat yang masih belum mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya. Melihat itu ibu Hidayat melontarkan pertanyaan kepada sang suami dengan tidak sabar.

"Bagaimana denganmu, Pak?" tanyanya.

Mendengar pertanyaan istrinya barulah laki-laki itu mengembalikan pandang matanya ke arah mereka yang hadir di dekatnya itu, ganti-berganti.

"Kalau itu yang dianggap sebagai jalan yng terbaik, yah..apaboleh buat, aku mengikuti saja suara terbanyak karena tidak mempunyai pilihan lain. Tetapi ada syaratnya, aku baru akan mengatakan persetujuanku secara bulat hati kalau Priska bersedia menikah dengan Iwan. Kalau tidak, aku akan mengatakan secara jelas dan tegas tentang ketidak setujuanku. Bukan kita-kita ini yang akan menikah, kan?"

"Pak Hidayat, hal itu juga ada di dalam pikiran saya karena memang persetujuan Priskalah yang paling penting dalam hal ini." Iwan menanggapi perkataan bapak Hidayat dengan hati tulus.

"Kalau begitu, tinggal menunggu apa pendapatnya," sahut bapak Hidayat. "Sekarang, panggilah dia Bu."

"Jangan sekarang, Pak." Iwan mencegah dengan cepat. "Ini terlalu mendadak untuknya. Saya menginginkan suasana yang lebih tenang jika dia diikut-sertakan dalam pembicaraan ini. Kita harus hati-hati dan

pelan-pelan mengatakannya karena segala hal yang terjadi sekarang, dialah yang paling menderita. Saya sungguh tidak tega...."

Suara Iwan terhenti ketika pintu kamar tidur di bagian tengah rumah itu tiba-tiba terpentang lebar dengan suara keras. Priska berdiri di ambang pintu. Wajahnya tampak pucat dan rambutnya agak berantakan. Dan yang paling tampak mencolok adalah pelupuk matanya yang tampak sembab. Bahkan masih ada sisa-sisa air mata menempel di bulu-bulu matanya yang lentik. Tampak jelas, peristiwa minggatnya Indra yang telah menghancurkan seluruh rencana kedua belah pihak keluarga itu sangat memukul telak batinnya. Tetapi sebelum salah seorang di ruang itu mengatakan sesuatu, gadis itu sudah mendahuluinya.

"Saya ingin menyatakan pendapat saya. Untuk bersikap hati-hati dan menunggu suasana lebih tenang, lalu perlahan-lahan baru nanti saya diberitahu mengenai usulan tentang rencana yang terdengar dari kamar saya tadi, rasanya itu tidak perlu," katanya dengan suara pelan namun dengan nada yang tegas. "Mengapa? Karena saya sudah bisa menjawabnya sekarang, pada detik ini. Bahwa saya setuju pada rencana untuk tidak membatalkan pernikahan meskipun pengantin prianya berbeda dan..."

"Priska.." ibu Hidayat memenggal perkataan Priska yang belum seluruhnya keluar dari bibir indahnya itu.

"Tunggu, Ibu,. Biarkan saya melanjutkan bicara saya.." Priska ganti memotong perkataan ibunya.

"Baik..baik.."

"Begini, saya benar-benar bersedia menikah dengan mas Iwan.. sesuai dengan hari, jam, tempat, upacara dan pesta yang telah disusun dengan rapi

berbulan-bulan yang lalu. Dengan perkataan lain, saya bersedia menikah dengan siapa pun, asal tidak dengan Indra," katanya dengaan suara tegas. Namun semua yang hadir di tempat itu bisa menangkap getar di dalam suara itu. Pasti tidak mudah bagi gadis itu untuk mengucapkannya.

"Priska!" Ibu Hidayat menyebut lagi nama anaknya dengan hati tercabik-cabik. Anak semata wayangnya itu akan menikah dengan cara yang jauh daripada apa sering dibayangkannya.

Priska langsung menoleh ke arah sang ibu, mengerti betul perasaan perempuan itu. Hatiya ikut terbawa kesedihan yang begitu mendalam. Tetapi dalam keadaan genting seperti itu, ia mencoba untuk bersikap tegar.

"Ibu tidak perlu merasa khawatir dan sedih," katanya buru-buru."Otak saya masih waras. Sejak tadi saya telah mendengar seluruh pembicaraan dan pertentangan yang terjadi di ruang ini dan merasakan betapa sulitnya menghadapi masaalah kita bersama ini. Maka akhirnya dari semua usulan yang terdengar tadi, saya paling menyetujui usulan yang terakhir ini. Artinya, saya bersedia untuk menikah. Sebab, *toh* tidak ada bedanya menikah sekarang, besok, sepuluh tahun yang akan datang atau tidak menikah sama sekali pun. Sebab sekarang ini saya sudah bisa dikatakan sebagai setengah janda.."

Perkataan Priska yang diucapkannya dengan suara getir itu menyentuh telak perasaan orang-orang yang ada di ruang itu. Tetapi sebagai seorang ayah yang sangat mengasihi putri tunggalnya itu, pak Hidayat menangkap sesuatu yang lain di balik apa yang terlihat

oleh pandang mata dan yang terdengar oleh telinga belaka.

"Priska, pernikahan bukan tempat atau wadah untuk melampiaskan rasa sakit hati. Apalagi sebagai sarana menumpahkan amarah," tegurnya dengan suara lembut. Tampak nyata sekali, lelaki tengah baya itu sangat memikirkan masa depan sang putri. Dia adalah orang kedua yang paling terpukul oleh kepergian Indra yang tak bertanggungjawab dan pengecut itu. "Buat Bapak, lebih baik menjadi bahan pembicaraan orang daripada melihatmu menikah dalam keterpaksaan."

"Semua yang dikatakan oleh ayahandamu itu benar sekali, Priska!" Iwan mulai ikut bicara, menyatakan persetujuannya terhadap pendapat bapak Hidayat tadi. Kemudian laki-laki itu menatap Priska lekat-lekat sambil melanjutkan bicaranya. "Selain itu, jangan merendahkan diri sendiri seakan pernikahan itu hanya main-main saja. Hormatilah diri sendiri dengan menganggap pernikahan kita nanti sebagai sesuatu yang terhormat karena di dalam pernikahan itu, kita telah menyertakan tangan Tuhan di dalam penyelenggaraannya. Artinya, kita akan menjadi suami-istri dalam pernikahan yang sah secara agama sehingga di dalamnya akan ada suasana persahabatan, ada situasi saling menghormati, saling mengakui keberadaan masing-masing dan saling mengisi kehidupan pernikahan sebagaimana halnya orang tua kita dalam melayari kehidupan pernikahan mereka. Kecuali... dalam hal yang satu itu. Tahu kan apa yang kumaksud? Jadi jangan khawatir, aku tidak akan mengambil hakku sebagai seorang suami. Dan seperti tadi yang sudah kujanjikan, andai kau tidak menyukaiku apalagi membenciku... kita bisa berpisah secara baik-baik. Dengan syarat, tidak terburu-buru demi nama baik kita sendiri dan juga demi kehormatan keluarga kita masing-

masing. Bagaimana, Priska? Apakah kau bisa menyetujuinya?"

Priska ganti menatap Iwan dan melihat betapa miripnya wajah laki-laki itu dengan Indra. Ingin sekali ia membenci wajah yang begitu mirip itu. Tetapi, ternyata sulit. Wajah Iwan begitu teduh, lembut dengan pandang mata yang menyiratkan kesabaran yang tidak ada pada Indra. Dan lebih dari itu, sikapnya begitu percaya diri sehingga membangkitkan rasa percaya orang terhadapnya.

Karena Priska tidak segera menjawab, Iwan ganti menatapnya lagi. Kemudian ia mencoba tersenyum.

"Priska, jangan merasa tersudut..apalagi terbelenggu. Kau mempunyai hak penuh untuk mengiyakan atau menolak. Tidak seorang pun yang memaksamu. Kami semua ada di belakangmu dan mendukung apa pun yang akan kau putuskan. Begitu kan Bapak-bapak dan Ibu-Ibu..?"

"Benar sekali," sahut kedua pasangan paruh baya itu dengan nada meyakinkan.

"Tetapi aku tadi sudah mengatakan persetujuanku, kan?" Priska mengatakan lagi mengenai jawaban yang telah diucapkannya tadi. Itu artinya, keputusannya sudah bulat. Nada suara, sikap dan air mukanya telah menunjukkannya.

Tetapi Iwan masih membutuhkan kepastian yang lebih.

"Sungguh?" tanyanya.

"Tidak merasa terpaksa, Priska?" tanya pak Hidayat menyambung pertanyaan Iwan . Sama seperti Iwan, ayah Priska juga masih membutuhkan kepastian.

"Aku berbohong kalau mengatakan tidak merasa terpaksa," jawab Priska dengan suara pelan dan bergetar. "Tetapi aku tetap teguh untuk menjalaninya karena tidak ada jalan lain yang lebih baik. Bahkan andaikata Indra tiba-tiba muncul untuk melanjutkan rencana pernikahan yang sudah dibahas selama berbulan-bulan lamanya, aku tetap akan memilih menikah dengan mas Iwan. Tetapi perlu kukemukakan bahwa dalam hal ini aku juga harus bersikap jujur. Meskipun pernikahanku dengan mas Iwan nanti tidak kupakai sebagai balas dendam atau pelampiasan rasa sakit hati dan yang semacam itu, namun terus-terang sulit bagiku menghilangkan perasaan bahwa diriku ini bagai benda tak berharga. Dioper ke sana-kemari. Bahkan demi menjaga nama baik keluarga, telah pula kubiarkan seseorang berkorban bagiku dan bagi kita semua. "

Iwan menggelengkan kepalanya sambil tersenyum lembut.

"Sudah kukatakan, jangan berpikir dan mempunyai perasaan negatf seperti itu terhadap diri sendiri. Terutama karena tidak seorang pun di antara kita di sini yang mempunyai pemikiran seperti yang kau katakan itu. Terutama diriku. Memang betul, tujuan utamaku adalah ikut menyangga beban kedua orang tuaku dan sekaligus juga beban kedua orang tuamu agar terhindar dari aib dan pergunjingan di balik punggung mereka. Tetapi tdak ada rasa berkorban di dalamnya. Bahkan harus kuakui dengan jujur bahwa dengan adanya pernikahan kita nanti, dirikulah yang paling banyak diuntungkan. Umurku sudah diapuluh delapan tahun lebih tetapi belum juga laku meskipun besar keinginanku untuk menikah. Pada dasarnya, aku ini termasuk orang rumahan. Tidak suka pergi-pergi untuk hal-hal yang tidak jelas. Sudah terbayang olehku, berada di rumah dengan

seorang istri..sungguh terasa menyenangkan kendati sifatnya hanya persahabatan belaka.."

"Apakah mas Iwan bicara atas nama kejujuran?" Priska memotong perkataan Iwan dengan cepat. Matanya melayang ke arah Iwan. Kedekatannya dengan Indra selama lebih dari satu tahun itu menyebabkan ia bisa melihat perbedaan Iwan dengan Indra. Pandang mata dan senyum Iwan terlihat kelam dan teduh bagai telaga yang sejuk dan menentramkan. Lagi-lagi hal seperti itu nyaris tak ada pada diri Indra. Apalagi karena pertanyaan tendensius yang baru saja dilontarkannya itu bisa saja membuat gusar orang yang ditanya. Tetapi tidak bagi Iwan. Mendengar pertanyaan itu wajah laki-laki itu masih tetap teduh. Bahkan masih bisa tersenyum manis.

"Soal kebenarannya, kau boleh menanyakan hal itu kepada orang tuaku dan adik-adikku di rumah, Priska. "

"Bukan itu yang kumaksudkan, mas Iwan. Tetapi tentang pengakuanmu bahwa sampai sekarang ini kau belum laku sehingga belum menikah."

"Ok, itu. Memangnya kenapa, Priska?"

"Lelaki segagah dirimu, masa tidak laku?" tanya Priska dengan menjinjitkan alis matanya. "Pasti ada sesuatu yang pernah terjadi entah apa, tetapi yang aku tidak ingin mengetahuinya karena bukan urusanku dan tidak ada relevansinya dengan perkawinan kita nanti. Namun yang penting bagiku, mas Iwan sudah mengatakan dengan tegas bahwa perkawinan kita nanti bukan melulu sebagai pengorbanan. Dengan demikian, aku bisa menghibur diriku sendiri bahwa aku tidak dianggap sebagai barang bekas yang belum tentu laku dijual..."

Iwan berusaha untuk tidak memperlihatkan rasa kagetnya karena pernyataan itu menujukkan betapa dalam luka yang telah ditorehkan oleh Indra ke hati gadis itu. Maka dicobanya untuk sekali lagi mengukir senyum di bibirnya.

"Priska, sekali lagi kuminta padamu untuk tidak menilai rendah diri sendiri. Begitu pun mengenai diriku. Memang, barangkali saja pengakuanku tentang soal laku atau tidak lakunya diriku, ada sedikit tidak kejujuran di dalamnya. Tetapi biarlah itu menjadi rahasiaku sendiri. Mungkin di suau ketika nanti aku akan menceritakannya kepadamu. Tetapi anggapanmu mengenai dirimu sendiri tadi, setitik kecil pun aku tidak menganggapmu sebagai barang bekas. Bahkan jika perkataan yang akan aku katakan ini tidak dianggap lancang dan kurang-ajar, ingin sekali aku mengatakan sesuatu yang singgah lama di dalam pikiran dan perasaanku begitu tadi melihatmu keluar dari kamar. Boleh?"

"Silakan, Nak. " Ibu Hidayat yang semakin menyukai Iwan karena kejujuran yang terbias dari air muka dan sikapnya, lalu ditambah pula dengan tutur bahasa dan pembawaannya yang menyenangkan telah mendorong dirinya untuk mewakili jawaban dari Priska dan ayahnya. "Kami yakin, apa yang akan kau katakan itu bukan suatu kelancangan. Apalagi sebagai kekurang-ajaran. Begitu kan, Priska?"

"Ya..." Priska menganggukkan kepalanya.

"Baik. Tetapi maaf, kalau kata-kata saya ini tidak pantas diucapkan. Tetapi saya ingin bersikap jujur agar Priska tidak menganggap dirinya rendah karena pernikahan yang akan diselenggarakan nanti bukan sesuatu yang diimpi-impikannya dan bukan pula yang direncanakan. Begini, tadi begitu saya melihat Priska

keluar dari kamarnya dengan wajah pucat, mata sembab dan rambut setengah berantakan....entah mengapa muncul pikiran dan penilaian saya terhadapnya. Bahwa dia seperti bunga teratai putih di tengah telaga. Sulit dipetik namun seseorang yang begitu tolol dan tak tahu diuntung telah mencampaknya ke tengah rawa berlumpur tanpa menghargai keindahan dan kesuciannya. Padahal dalam keadaan terpecik lumpur pun, teratai putih itu tetap bersinar. Maaf..jangan tersinggung, Priska. Apa yang kukatakan ini benar-benar keluar dari penilaian yang murni tanpa pretensi apa pun. Meskipun tidak banyak, aku mempunyai rasa seni dan sering membuat puisi kendati hanya untuk diri sendiri.. "

Tidak ada orang yang bersuara setelah Iwan mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya itu. Namun terdengar helaan nafas panjang dari semua yang ada, hampir secara bersamaan. Bagi mereka, ungkapan Iwan tepat sekali. Sore itu Priska mengenakan gaun putih berbintik-bintik hitam, bagaikan teratai ternoda becak-bercak lumpur berwarna hitam. Tetapi keseluruhan dirinya meskipun ternoda derita yang menimpa, kecantikannya yang alami tidak berkurang karenanya.

Sementara yang lain sedang terpukau oleh perkataan Iwan yang mereka anggap cocok dengan kenyataan yang ada itu, Priska justru menatap Iwan dengan air muka bingung. Tetapi saat berikutnya, tiba-tiba saja sinar matanya menjadi redup dan gadis itu langsung saja terisak-isak sehingga mengagetkan yang hadir di situ.

"Aduh, Priska. Jangan menangis.." kata Iwan dengan rasa sesal. Suaranya terdengar terbata-bata namun nadanya terdengar lembut. "Maafkan aku..maafkan perkataanku tadi. Aku hanya ingin bersikap jujur dengan tujuan supaya kau jangan menganggap

dirimu tak berharga karena perbuatan saudara kembarku yang tolol dan tak tahu diuntung itu."

"Sudah cukup bicaramu, Iwan. Ingatlah selalu, seringkali kejujuran itu justru terdengar menyakitkan," kata bapak Ismail, agak menegur putranya itu. "Jadi, pilih-pilihlah saat yang lebih tepat untuk mengatakannya."

"Baik, Pak." Iwan menurut. Disandarkannya tubuhnya ke kursi yang sedang didudukinya. "Maaf, saya terlalu terbawa perasaan. Jangan menangis lagi, Priska."

Priska menyadari kelemahan hatinya. Dihapusnya pipinya yang basah dan pelan-pelan isak tangisnya pun berhenti. Melihat suasana mulai kondusif itu bapak Ismail berdehem, kemudian berkata lagi setelah menatap ganti-berganti kelima orang yang duduk di dekatnya itu.

"Kembali ke soal semula, keputusan yang bulat sudah kita ambil bersama dan rencana pernikahan akan tetap dilangsungkan," katanya. "Sekarang tinggal berdoa dan berusaha agar segala sesuatunya yang terkait dengan seluruh proses acara itu akan berjalan dengan lancar dan selamat tidak kurang sesuatu pun."

Ibu Ismail menyela perkataan suaminya dengan menoleh ke arah Priska dengan pandangan kasih.

"Priska, masuklah ke kamarmu dan beristirahatlah," katanya dengan suara lemah-lembut keibuan. "Kau kelihatan letih.."

Priska menganggukkan kepalanya sambil mengusap lagi pipinya yang sempat basah-kuyup tadi. Kemudian gadis itu berdiri dari tempat duduknya dan melangkah menuju ke kamarnya kembali. Tetapi begitu langkah kakinya sudah mendekati pintu kamarnya yang tertutup, ia membalikkan tubuhnya dan menghadap ke arah mereka semua yang masih duduk di ruang tengah itu.

"Satu hal yang saya harapkan dari semua yang hadir di sini, yaitu pengertian dari semua keluarga kita agar jangan kaget dan jangan disesali kalau pernikahanku dengan mas Iwan nanti paling lama hanya akan berjalan satu tahun saja. Biarkan dia mencari kebahagiaannya sendiri, memilih istri yang benar-benar dicintainya dan merupakan pilihannya sendiri. Aku tidak ingin menjadi penghalang langkah kaki dan rencana hidup pribadinya," katanya. Dan lalu sebelum ada yang memberi komentar atas perkataannya baru saja tadi itu, lekas-lekas Priska masuk ke kamarnya dan menghilang di balik pintu yang ditutupnya rapat-rapat. Namun sebelumnya dia masih sempat mendengar suara lembut yang diucapkan oleh Iwan.

"Jangan khawatir tentang apa pun, Priska. Aku akan menuruti apa saja yang kau inginkan, sejak hari pernikahan kita nanti dan selanjutnya. Apa yang kau inginkan dan apa yang mungkin terasa membelenggu sepak terjangmu sebagai seorang individu selama hidup bersamaku, katakan saja dengan terus-terang. Aku berjanji dengan sepenuh hati untuk meluluskannya. Percayalah....," katanya. "Tetapi sekarang, beristirahatlah dan cobalah untuk tidur."

"Aku mempercayaimu, mas Iwan.." serunya dari dalam kamar.

"Terimakasih banyak atas kepercayaaanmu, Priska. Akan kupegang erat-erat kepercayaanmu itu." Iwan menyahuti perkataan Priska dengan perasaan haru. Harapannya untuk mengambil alih beban kedua orang tuanya, tercapai. Keharuan itu tertangkap oleh pandang mata keempat orang yang ada di ruang itu. Kepercayaan mereka kepada Iwan semakin kuat. Terutama bapak dan ibu Hidayat. Hati mereka sungguh amat terhibur, aib besar yang ada di depan mata telah sirna karena hadirnya

pemuda itu. Beruntung pula, pemuda itu berwajah sangat mirip dengan Indra sehingga para tamu tidak akan menyangka bahwa pengantin prianya bukanlah Indra. Dan lebih dari itu, pemuda pengganti pengantin pria itu memiliki bobot yang lebih dari pada Indra. Air mukanya menyiratkan hati yang baik, penyabar dan memiliki pandangan yang luas. Dan tentu saja ilmu pengetahuan karena telah berhasil meraih gelar masternya.

Namun di balik pintu kamar tidurnya, Priska mengeluh sendiri. Hatinya dipenuhi perasaan campur-aduk. Sudah benarkah pilihan jalan hidupnya, menikah dengan seseorang yang tak pernah dikenal sebelumnya. Bahkan melihatnya pun baru hari ini. Tetapi yah, apalagi yang bisa dilakukannya selain menuruti rencana yang diusulkan oleh Iwan tadi. Tak ada jalan lain yang bisa ditempuhnya mengingat waktu yang tinggal dua minggu lagi. Rasanya, hari demi hari yang terus berjalan bagaikan kuda balap sedang berlari kencang. Betapa cepatnya waktu berlalu. Tidak mungkin menahan lajunya. Dan tidak mungkin pula mencari jalan lain untuk menghindar dari segala hal yang telah direncanakan bahkan telah disiapkan berbulan-bulan yang lalu sementara semua kenalan, semua sanak-saudara, semua tetangga dan lain sebagainya sudah sama-sama tahu bahwa Priska akan menikah. Tetapi tanpa calon pengantin pria? Kalau saja tidak ada Iwan yang dengan sepenuh kesadaran dan keinginannya bersedia menggantikan Indra sebagai penganti lelaki, entahlah apa yang akan terjadi.

==========

Tiga

Warna lembayung mulai melumuri langit biru di ufuk Timur pada awal hari baru itu. Butir-butir embun yang tertimpa cahaya mentari pagi dan masih lekat di dedaunan itu tampak gemerlap saat Priska dengan hati-hati agar tidak membangunkan Iwan, membuka daun jendela kamarnya. Namun dibiarkannya tirai tebal berwarna lembut itu untuk tetap menutupi jendela kamar. Kemudian dimatikannya alat pendingin ruangan agar digantikan udara segar dari luar.

Karena tak tahan untuk melewatkan suasana pagi yang cerah di halaman belakang yang luas itu, Priska membuka pintu kamarnya yang menembus ke teras belakang, kemudian menyeberang ke arah halaman tempat berbagai tanaman hias berbunga yang tersebar di mana-mana itu. Pelan langkah kakinya namun pasti gerak ayunannya, ia menuju ke arah bangunan beratap joglo tanpa dinding dengan lantai marmer berwarna kuning gading yang tampak mengkilat. Tempat itu mengundang orang untuk duduk-duduk

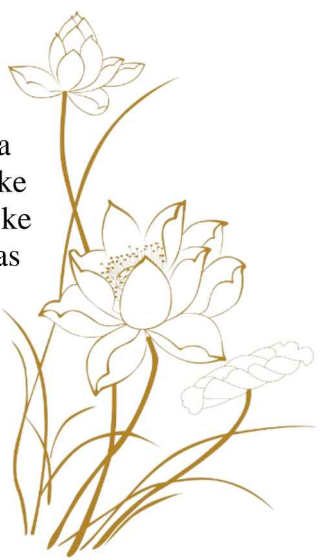

dengan santai di atasnya. Pasti lantai itu terasa sejuk di hari yang panas. Di bagian tengah bangunan tersebut ditempatkan seperangkat kursi terbuat dari rotan halus berikut mejanya dengan beberapa bantalan kursi bermotif batik dengan dasar warna coklat, menyandar ke bagian punggung kursi. Di kiri kanan sudut bangunan terdapat dua pot antik besar berisi tanaman hias berdaun lebar entah apa namanya tetapi yang tampak cantik menghiasi tempat itu. Sedangkan di atasnya, tergantung lampu hias yang sama antiknya, melengkapi keindahan tempat itu.

Jalan setapak yang sedang diarungi Priska menuju gazebo beratap joglo itu tersusun dari batu-batu alam yang ditata dengan apik, membelah halaman berumput hijau yang tampak subur karena terawat. Sepertinya baru saja pesuruh selesai memangkas rumput dengan mesin pemotong. Baunya yang beraroma khas itu menerpa hidung Priska ketika ia mulai duduk di salah satu kursi rotan itu dan menatap apa saja yang terhampar di hadapannya. Sementara itu mentari semakin merekahkan cahaya fajarnya yang gemilang dan menampilkan pemandangan indah di sekitar dirinya. Taman di halaman belakang rumah itu memang amat cantik. Berbagai macam tanaman hias, bunga-bunga warna-warni yang tertata apik dan terawat itu membuktikan bahwa pemiliknya bukan hanya memiliki cita-rasa tinggi saja tetapi juga mempunyai finansial yang lebih dari cukup. Menanam, memperindah dan merawat taman yang cukup luas itu memerlukan penanganan dari orang yang memiliki keahlian terkait. Dan untuk itu, pasti biayanya tidak sedikit.

Oom Ismangun, paman Iwan itu memang termasuk orang berada. Sama beradanya dengan oom Ispanji saudara kembarnya yang masih betah tinggal di luar negeri. Di rumah oom Ispanji di luar negeri itulah

Iwan pernah tinggal selama empat tahun. Kedua adik kembar bapak Ismail itu sama-sama menyayangi Iwan, lebih dari keponakan yang lain. Mungkin karena sama-sama kembar. Atau mungkin juga karena pribadi Iwan yang berpembawaan menyenangkan itu. Entahlah soal kebenarannya tetapi yang jelas Iwan mendapat tempat istimewa di hati keluarga oom Ispanji di luar negeri maupun keluarga oom Ismangun di Jakarta. Oom Ispanji yang tinggal di luar negeri hanya mempunyai dua orang anak perempuan sehingga Iwan dianggap sebagai si anak lelaki sulung. Sementara oom Ismangun yang memiliki dua orang anak lelaki yang baru mulai duduk di perguruan tinggi itu menempatkan Iwan sebagai tokoh panutan mereka. Antara lain agar keduanya memiliki 'rasa' Jawa mengingat ibu mereka yang orang Jepang. Ketika Iwan masih berada di luar negeri, kedua anak itu sering berlibur di rumah oom Ispanji tempat di mana Iwan juga tinggal sehingga hubungan keakraban mereka sesaudara sepupu itu selalu terjaga.

Demikianlah, minggu pagi seperti hari itu mempunyai warna tersendiri dalam kehidupan anak manusia. Tidak perlu buru-buru bangun pagi. Kecuali, jika ada rencana keluar rumah. Pandang mata Priska melayang ke arah jendela kamar yang terbuka namun yang tirainya masih melindungi kamar itu dari terobosan cahaya pagi. Iwan pasti masih tidur. Ketka ia tadi meninggalkannya, nafasnya masih turun naik dengan teratur dan tubuhnya tidak bergerak-gerak.

Priska memejamkan matanya sejenak. Laki-laki yang masih tidur di kamarnya itu adalah suaminya. Suami yang menikah secara sah dengan dirinya. Laki-laki itulah yang memboyongnya dan menjadikannya sebagai salah seorang dari jutaan peduduk kota Jakarta. Siapa yang pernah mengira akan seperti ini yang dialaminya? Siapa

pula yang pernah berpikir bahwa nasib telah merubahnya sedemikian rupa? Dan siapa yang pernah menduga bahwa bukan Indra yang menjadi suaminya? Bahkan siapa yang pernah menyangka bahwa begitu dirinya menikah begitu pula ia harus meninggalkan segala-galanya yang ada di kota Magelang, bagai tumbuhan yang berdiri kokoh tercabut dengan seluruh akar-akarnya. Namun demikian, Priska masih bisa melihat sisi keberuntungan yang ia dapatkan karena pernikahannya dengan Iwan itu.

Sebagai pengantin baru yang masih belum memiliki segala-gala yang dibutuhkan terutama mengingat pernikahannya dengan Iwan yang seujung kuku pun tak pernah terpikirkan apalagi terencana sebelumnya, sungguh ia sangat beruntung bisa tinggal di rumah besar yang sangat indah dan menyenangkan itu. Tanpa biaya sedikit pun pula. Sedangkan semua yang direncanakan dan dicatat bersama Indra selama berminggu-minggu tentang apa saja yang akan mereka beli untuk mengisi rumah mereka, gagal total. Bagaikan buku cerita lama yang sudah berabad-abad tidak dibaca tahu-tahu halaman akhirnya hilang karena rusak dimakan ngengat.

Sambil menatapi bermacam bunga dan rumput tebal yang bagai permadani hijau itu, Priska menyadari keberuntungannya. Segala sesuatunya berjalan dengan lancar. Dan itu diawali di hari pernikahannya dengan Iwan. Ketika oom Ismangun dan keluarganya menghadiri pernikahan mereka dan bertanya apakah sudah mendapat rumah di Jakarta dan jawabannya 'belum', beliau langsung menawarinya untuk tinggal di rumahnya. Lelaki tengah baya, adik kandung bapak Ismail itu sangat memaklumi kondisi Iwan. Menikah tanpa rencana dan meninggalkan pekerjaannya di luar negeri kemudian

membawa istri ke Jakarta, bukanlah sesuatu yang mudah untuk dijalani.

"Kalian berdua boleh tinggal sampai kapan pun sampai mendapat rumah untuk kalian tinggali. Ada beberapa kamar kosong di rumah kami.."

Rencana memiliki rumah belum masuk ke dalam pemikiran Iwan. Semula dia hanya berpikir untuk membawa pergi Priska sejauh mungkin dari kota Magelang. Jangan sampai ada sanak saudara atau kenalan yang bisa membedakan bahwa dirinya bukan Indra. Tetapi ke mana ia akan membawa Priska, tak terpikirkan olehnya. Mungkin di hotel atau mungkin menyewa rumah kecil sampai mendapat rumah, tak masalah. Yang penting, jauh dari kota Magelang. Karenanya sungguh beruntung baginya, oom Ismangun menawarinya tinggal di rumahya sampai kapan pun.

Akan halnya Priska yang semula merasa amat asing tinggal di tempat itu, ternyata mampu menyesuaikan diri dengan cepat. Dalam beberapa hari saja, ia bisa merasakan kehangatan yang tersebar di seluruh penjuru rumah. Oom Ismangun dan istrinya yang seorang Jepang itu sangat ramah dan menerima kehadirannya dengan tangan terbuka. Bahkan ketika Iwan meninggalkannya hampir sepuluh hari lamanya untuk mengurus pengunduran dirinya dari pekerjaannya di luar negeri dan juga kepindahannya dari keluarga bapak Ispanji di sana, bapak Ismangun dan keluarganya sangat menjaga perasaan Priska. Dan begitu Iwan kembali ke Jakarta, bapak Ismangun langsung mencarikan pekerjaan untuknya. Sebagai pengusaha yang mempunyai hubungan dengan berbagai kalangan relasi, tak terlalu sulit bagi kembaran bapak Ispanji itu untuk mendapatkan pekerjaan bagi Iwan. Apalagi Iwan memiliki ilmu dan keahlian yang didapatnya dari luar negeri. Orang kita

memang masih lebih menghargai ijazah dari negeri-negeri maju daripada dari negeri sendiri padahal belum tentu kemampuan mereka yang lulusan dalam negeri tak sehebat lulusan dari luar.

Namun terlepas dari semua pendapat itu, pada kenyataannya dalam waktu yang relatif singkat Iwan sudah mendapatkan pekerjaan di Jakarta. Oom Ismangun memang sangat menyayangi Iwan sehingga segala sesuatunya berjalan dengan lancar. Fasilitas apa pun yang dipunyainya boleh dipakai oleh laki-laki itu. Seperti misalnya meminjam salah satu dari tiga mobil mewahnya. Kata Iwan pada Priska, dalam banyak hal oom Ismangun memperlakukan dirinya sama seperti kedua anak kandungnya yang masih mahasiswa itu. Bahkan istrinya yang fasih berbahasa Indonesia itu juga mengatakan kepada Iwan untuk tidak tergesa-gesa mencari rumah.

"Kalau terburu-buru, bisa menyesal di belakang hari. Rumah itu kan tempat di mana kita tinggal dan menempatkan diri, juga tempat untuk menyemai harapan bersama. Bahkan tempat membentuk keluarga dan memupuk kebahagiaan. Jadi lihat-lihat dululah segala sesuatunya sehubungan dengan rumah itu. Tentang letaknya di mana, bentuk bangunannya seperti apa, kualitasnya bagaimana, lingkungan sekitarnya baik atau tidak, lalu harganya cocok atau tidak dan lain sebagainya," katanya kepada Iwan dan Priska dengan rasa keibuannya.

"Saya tidak enak kalau terlalu lama mengganggu keluarga ini, Tante.." sahut Priska waktu itu.

"Apanya yang mengganggu? Rumah ini sangat besar. Keberadaanmu bersama Iwan telah membuat rumah ini semakin semarak," kata ibu Ismangun dengan bahasa yang runtut karena sudah lebih duapuluh lima tahun tinggal di Indonesa dan mempelajari bahasa

Indonesia secara khusus. "Jadi pelajari segala sesuatunya yang berkaitan dengan rumah yang kalian cari itu. Sekali lagi, jangan terburu-buru."

Maka begitulah, telah tiga bulan lebih Iwan dan Priska tinggal di rumah keluarga bapak Ismangun. Dan segala sesuatunya berjalan dengan tenang tanpa masalah apa pun. Namun jauh di relung hati Priska, dia tetap saja merasa tidak bahagia. Bahkan sering kali dia merasa sedih yang disembunyikannya dalam-dalam agar tidak terbias keluar. Ada sesuatu yaang tidak dimengerti olehnya yaitu meskipun segala sesuatunya tersedia di rumah ini, ia merasa hidupnya hampa. Bahkan kendati ada *grand piano* di rumah itu, ia tak ingin menyentuhnya. Dia tahu betul, benda itu lebih sebagai pajangan dan prestise daripada benda yang memiliki manfaat. Memang, hanya orang-orang yang memiliki rumah besar dan harta berlebih sajalah yang bisa memiliki *grand piano* atau yang jaman dulu disebut *vleugel* karena memiliki sayap besar sepert burung. Selain harganya mahal, sebaiknya piano bersayap diletakkan agak jauh dari dinding dan juga dari perabot-perabot yang lain agar suaranya bisa lepas tanpa hambatan dan terdengar merdu. Jadi memang rumahnya pun harus luas.

Memikirkan itu semua, Priska menghela nafas panjang. Masih terbayang jelas dalam ingatannya, seminggu setelah pernikahannya dengan Iwan, air matanya runtuh nyaris tak bisa berhenti saat ia meninggalkan rumahnya di Magelang berikut segala milik pribadinya termasuk piano kesayangannya. Ketika itu dia dan Iwan diantar oleh kedua orang tua masing-masing menuju Yogya untuk melepas pengantin baru itu menuju kota Jakarta. Ketika itu dengan bijak dan penuh pengertian, Iwan dan kedua belah pihak orang tua mereka membiarkan Priska melepas kesedihan dan kegalauan

hatinya saat mereka sedang berada dalam perjalanan menuju bandara Adisucipto. Pasti tidak mudah bagi gadis itu meninggalkan begitu saja semua yang dicintainya untuk hidup bersama seseorang yang belum lama dikenalnya. Iwan sangat menyadari hal tersebut. Oleh karena itu untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap perasaan gadis itu, dengan lembut dan hati-hati saat mereka berdua sudah duduk berdampingan di dalam pesawat, Iwan menggenggam telapak tangan Priska.

"Menyesal?" bisiknya dengan suara yang selembut genggaman tangannya itu.

Priska tidak mampu menjawab dengan segera pertanyaan laki-laki itu. Sejak masuk ke badan pesawat, tangisnya memang sudah berhenti. Tetapi matanya yang berkaca-kaca menunjukkan bahwa perasaan sedih dan tertekannya itu masih kuat menguasainya. Rasa malu terhadap pandangan orang sajalah yang menahan tangisnya.

"Apakah sulit menjawab pertanyaanku, Priska?" Iwan bertanya lagi karena Priska tak kunjung menjawab pertanyaannya tadi.

Priska menggelengkan kepalanya. Dikejap-kejapkannya pelupuk matanya agar penumpang lain tidak melihat air matanya.

"Rasanya kalau aku membubuhkan kata menyesal di kamus hatiku, jelas sekali aku ini orang yang tidak tahu rasa terimakasih. Tidak mas Iwan, aku tidak menyesal. Kalau pun ada penyesalan di hatiku, itu adalah perasaan sesal kenapa nasibku begini.." sahutnya lama kemudian. "Dengan perkataan lain, tangisku tadi tak ada kaitannya dengan penyesalan terhadap pernikahan kita."

Iwan menganggukkan kepalanya, meremas lembut telapak tangan Priska yang saling bertaut itu.

"Tetapi apa pun itu, maafkanlah aku. Semua yang terjadi padamu sekarang ini disebabkan oleh usulku untuk tetap melanjutkan rencana pernikahan."

"Kau tidak mempunyai kesalahan apa pun, mas Iwan. Justru aku bersyukur karena kedatanganmu yang sangat tepat di saat kami semua sedang berada di ambang keputus-asaan. Kau telah mengangkat aib keluarga kita dan menghindarkannya dari kekacauan dan pembicaraan orang. Cuma saja alangkah enaknya orang yang telah melemparkan tanggungjawabnya ke atas pundakmu itu. Sampai detik ini masih saja aku mengherani perbuatannya yang hanya memikirkan dirinya sendiri itu. Entah ada di mana pikiran warasnya..."

"Sudahlah Priska, lupakanlah semua yang telah terjadi di masa lalu itu. Kalau tidak, hatimu akan terus saja terbebani oleh berbagai perasaan dan penyesalan yang akan membuatmu kehilangan rasa damai. Padahal semua itu telah berlalu di belakang kita. Jadi, hadapi sajalah masa depanmu. Masih banyak hal lain yang jauh lebih baik untuk dipikirkan, dipelajari dan dijalani. Kalau kau ingin melanjutkan studimu ke jenjang yang lebih tinggi misalnya, lakukan saja. Kalau kau ingin meniti karir, lakukanlah. Pokoknya apa pun yang ingin kau lakukan demi kemajuanmu, aku akan mendukungmu seratus prosen. Termasuk biayanya."

Priska tidak menjawab. Tetapi dari senyum yang dipaksakan terukir di bibirnya itu, Iwan melihat gadis itu sedang berusaha untuk memperbaiki pola pikir dan pola rasanya. Dan memang itulah yang harus terus diupayakannya.

Kini dalam semilirnya angin pagi, Priska berusaha mengembalikan perkataan Iwan yang diucapkannya di pesawat saat perjalanan mereka dari Yogya ke Jakarta

tiga bulan yang lalu: "Lupakanlah semua yang telah terjadi itu. Sebab kalau tidak, hatimu akan terus terbebani oleh berbagai perasaan dan penyesalan yang akan membuatmu kehilangan rasa damai. Masih banyak hal lain yang jauh lebih baik untuk dipikirkan..." Dan seterusnya serta seterusnya lagi. Pokoknya semua yang dikatakan oleh Iwan benar belaka.

Tetapi apa yang harus dipikirkan, dilakukan dan dijalaninya sebagai bagian dari masa depannya, dia tidak tahu. Baginya, semua itu tampak gelap gulita. Sudah begitu, tidaklah mudah mengibaskan ingatan bahwa dirinya telah dibuang dan ditinggalkan begitu saja oleh calon suami yang seharusnya akan menikah dengannya, seakan dirinya ini orang yang tak mempunyai perasaan. Berbulan telah berlalu namun perasaan seperti itu tak bisa dienyahkannya. Dua kali patah hati dan dianggap sebagai angin lalu membuat dirinya merasa gamang dan kehilangan kepercayaan terhadap hati lelaki. Terlebih hal itu terjadi karena ketidak-setiaan mereka, Deny dan Indra, sehingga ia harus memasuki perkawinan 'ajaib' bersama seorang pria yang baru dikenalnya.

Memikirkan semua itu Priska memejamkan matanya. Masih jelas teringat olehnya bagaimana dorongan hati yang dikuasai kekecewaan, penyesalan, sakit hati dan amarah telah menyebabkan dirinya mengucapkan perkataan bahwa dirinya tidak perduli mau menikah dengan siapa pun asal bukan dengan Indra. Andaikata hal itu sungguh terjadi dan dia menikah dengan siapa saja dan bukannya dengan Iwan yang sekarang menjadi suaminya, apakah saat ini ia bisa duduk dengan santai menikmati Minggu pagi yang cerah seperti hari ini? Rasanya, pasti tidak. Menurut pengenalannya terhadap laki-laki itu, Iwan berbeda dengan laki-laki lain. Bahkan juga berbeda dengan Indra, saudara kembarnya sendiri.

Bayangkanlah, hampir tiga bulan lamanya mereka hidup sebagai pasangan suami-istri, tiga bulan lamanya pula mereka berdua tinggal di dalam satu kamar yang sama sementara waktu yang berjalan juga membawa pengaruh terjalinnya rasa persahabatan dan saling pengertian di antara mereka berdua, namun satu kali pun Iwan tidak pernah menyentuhnya. Padahal di dalam hati Priska, andaikata Iwan meminta haknya sebagai suami, ia akan membiarkannya. Bukan karena dirinya menginginkannya, melainkan karena dorongan rasa bersalah telah mengabaikan laki-laki itu sebagai seorang suami yang menikah dengannya secara sah. Bahkan tanpa keberadaan laki-laki itu, pasti sekarang ini keluarga mereka masih menjadi bahan omongan banyak orang karena gagalnya pernikahan dirinya dengan Indra.

Mengenai soal satu itu, baik Priska sendiri pun maupun Iwan, sekali pun tidak pernah membicarakannya. Namun demikian mereka berdua sama-sama tahu dan seakan memiliki kesepakatan yang tidak terucap namun dimengerti dengan baik bahwa pernikahan yang sah belum merupakan jaminan sepenuhnya untuk melakukan kehidupan bersuami-istri di tempat tidur. Ada sesuatu yang sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata yang tepat mengapa keduanya sama-sama menjaga diri untuk tidak melangkahi batas-batas yang mereka ikrarkan tanpa perjanjian tertulis itu. Tetapi diam-diam Priska mempunyai dugaan kuat bahwa hal itu dilandasi oleh dua hal yang terjadi pada pertemuan pertama mereka di tengah-tengah kedua orang tua masing-masing. Pertama adalah ucapannya sendiri setelah menyatakan persetujuannya untuk menikah dengaan Iwan di hadapan orang tua masing-masing, bahwa dirinya akan membatasi pernikahan mereka nanti hanya sampai setahun lamanya. Setelah itu masing-masing akan bebas dari ikatan pernikahan mereka. Kedua, setelah mendengar ucapan

Priska, dengan cara yang meyakinkan Iwan langsung menganggukkan kepalanya sambil menyatakan kesediaannya untuk memenuhi kehendak Priska. Bahkan masih pula disambung dengan pernyataan bahwa dirinya akan tetap menjaga kesucian Priska. Dengan sikapnya itu seakan terbuhul suatu ikatan janji bahwa Iwan tidak akan mengambil haknya sebagai seorang suami meskipun pernikahan mereka itu sah.

Mengingat semua itu, diam-diam dalam hati Priska tumbuh rasa penghargaan bahkan rasa hormatnya terhadap Iwan yang dengan setia telah memegang teguh janjinya. Padahal sebenarnya bisa saja Iwan meminta haknya sebagai seorang suami yang sah, jika ia mau. Tetapi laki-laki itu tidak ingin mempergunakan haknya dengan pemikiran jika kelak mereka berpisah dan lepas dari ikatan pernikahan mereka, Priska masih tetap perawan.

Sinar lembayung di ufuk Timur mulai berubah menjadi merah jingga kekuningan. Mentari mulai muncul dengan pongahnya, mengambang di langit biru dengan awan-awan tipis seputih kapas yang mengiringinya. Cantik sekali. Priska menahan nafas, sadar bahwa hari baru sudah semakin nyata mewarnai mayapada di bumi Nusantara ini.

Mellihat apa yang tampak di hadapannya, Priska bisa meramalkan bahwa seharian nanti cuaca kota Jakarta akan cerah. Tetapi bagi dirinya ssendiri, ia tidak bisa meramalkan akan seperti apa yang kehidupan pribadinya nanti. Segalanya masih gelap gulita. Tak bisa ditebak sebagaimana halnya ramalan cuaca. Padahal Iwan telah memberinya kebebasan untuk melakukan apa pun yang diinginkannya. Bukankah ketika kehidupan normal masih dijalaninya berbulan-bulan lalu sebelum hari pernikahannya, pernah terbersit dalam pikirannya,

meminta kerelaan Indra untuk membiarkannya melanjutkan kuliah ke jenjang berikutnya. Ia ingin menjadi dosen di bidang yang digelutinya. Saat itu Indra hanya tersenyum saja. Entah apa yang ada di dalam pikiran laki-laki itu, Priska tidak tahu. Tetapi kini dengan tulus hati bahkan dengan keinginan untuk membiayainya, Iwan menyarankannya untuk melanjutkan kuliahnya tanpa laki-laki itu mengetahui cita-citanya. Tetapi saran itu dibiarkannya menguap ke udara tanpa ada jawaban. Priska tidak ingin berhutang budi lebih banyak lagi kepada laki-laki yang baik hati itu.

Yah.. hal-hal kecil yang terjadi, kata-kata yang tak bersambut, senyum yang tak bisa ditebak dan pandang mata yang dilumuri perasaan tak menentu memang masih tetap mengambang di udara sekitar mereka berdua. Dan itu semakin mengingatkan Priska bahwa perkawinaan yang teruntai antara diinya dengan Iwan bukanlah pernikahan yang wajar.

Hal itu juga dirasakannya sesudah beberapa hari Iwan bekerja dan ada temannya yang mengetahui bahwa dirinya belum lama menikah. Rekan-rekan kerjanya yang langsung akrab dan menyukainya itu saling berbisik di belakangnya. Maka sore itu Iwan pulang ke rumah dengan membawa setumpuk hadiah dari sebagian teman-teman barunya itu. Salah satunya adalah sebuah seprei batik yang cantik tetapi dengan tambahan majalah luar negeri dengan gambar-gambar aneka cara berhubungan intim antara suami dan istri. Melihat itu, air mata Priska langsung membanjir.

"Teman-teman barumu itu kurang ajar sekali," katanya sambil terisak. Pipinya tampak merah padam, membuat hati Iwan jadi terasa tak enak. Andaikata dia tahu ada majalah di dalam kotak seprei itu, pasti ia akan menyembunyikannya.

"Ika, jangan menangis dan jangan marah.." katanya sambil mengambil majalah itu dan menyisihkannya. "Mereka hanya mau menunjukkan keakraban dan ingin menggoda saja. Pasti tidak ada seorang pun yang bermaksud buruk karena mereka sama sekali tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di dalam pernikahan kita ini. Maafkanlah mereka."

Perkataan itu menyadarkan Priska lagi tentang ketakwajaran pernikahan mereka. Pelan dihapusnya pipinya yang basah. Dan dengan berusaha mati-matian, ia mencoba mengukir senyum untuk menetralisir suasana tegang yang tadi sempat mengudara di sekitar mereka.

"Maafkan, Mas.." katanya. "Aku terlalu perasa. Simpan sajalah foto-foto itu. Mungkin saja akan berguna bagimu setelah..setelah..kau bebas dariku.."

Iwan membalas senyuman itu dengan senyum hampa dan menyimpan majalah itu di lemari yang paling bawah.

Maka begitulah, sejak Priska semakin menyadari bahwa pernikahannya dengan Iwan memang sudah tidak wajar sejak awal mula, ia selalu berusaha untuk tidak lagi menjadikan hal-hal kecil yang acapkali ada yang terjadi itu dengan perasaan mendalam. Termasuk untuk menerima segelas jamu yang diberikan oleh pembantu rumah tangga atas suruhan ibu Ismangun yang katanya ketika masih pengantin baru dulu selalu dibuatkan oleh ibu mertuanya yaitu nenek Iwan saat beliau masih hidup. Maka tanpa rasa tersinggung atau semacamnya seperti yang sudah-sudah, isi gelas itu dibuangnya ke bak cuci tangan di kamarnya sambil setengah menggerutu.

"Sari rapet, sari singset, sari.. awan.." katanya.

Priska tahu, setiap Iwan melihat kejadian tersebut, laki-laki itu selalu menyembunyikan senyumnya dengan

berpaling ke tempat lain. Memang betul seperti yang beberapa kali pernah diucapkan oleh Iwan, sesungguhnya mereka semua tidak bisa disalahkan karena apa yang mereka lakukan atau katakan, mempunyai maksud yang baik. Dan yang salah adalah dirinya dan juga Iwan yang memasuki kehidupan perkawinan yang tidak wajar ini. Begitulah secara perlahan, Priska dapat menguasai diri dan belajar menerima keadaan yang dialaminya. Memang tidak mudah menjalaninya, Priska semakin menyadarinya. Seperti misalnya kalau dia bangun terlambat dan kedua sepupu Iwan menatapnya dengan penuh arti, pipinya langsung saja terasa panas. Tetapi rasa tersinggung itu sudah tidak lagi terlalu merasuki hatinya. Atau ketika ada kenalan Iwan yang datang berkunjung bersama istrinya lalu mereka pamit pulang padahal hari masih belum begitu malam.

"Kok lekas-lekas pulang, Mbak. Kita belum puas berkenalan dan mengobrol.." kata Priska yang langsung merasa cocok dengan teman-teman Iwan. Mereka orang-orang yang baik dan menyenangkan. Pasti karena Iwan juga orang yang baik. Tidak seperti Indra yang memiliki banyak kawan dari berbagai golongan dan sifat. Priska baru menyadarinya sekarang bahwa Indra memang lebih suka hura-hura setelah mengenal sifat-sifat Iwan yang berbeda.

"Kami cukup tahu diri *kok* Priska," begitu sang tamu itu menjawab sambil tersenyum penuh arti. "Kami tidak ingin mengganggu acara pengantin baru.."

"Ah.." Priska menjawab kemalu-maluan namun berusaha untuk tetap tenang dan memahami godaan orang-orang yang tidak tahu-menahu apa yang sebenarnya terjadi di balik kamar pengantinnya itu. "Kami sudah bukan pengantin baru lagi. Sudah hampir tiga bulan berlalu.."

"Tiga bulan ya masih pengantin baru, Dik."

Dengan apa boleh buat, Priska mencoba untuk tersenyum dan menganggap godaan mereka sebagai bagian dari konsekuensi logis pernikahannya dengan Iwan. Padahal di balik pintu kamarnya yang syukurlah tempat tidur yang ada di kamar mereka itu termasuk berukuran besar, selalu ada dua guling yang memisahkan mereka berdua. Sudah begitu, mereka berdua juga selalu tidur dengan memakai piyama dan berselimut. Pendingin ruangan selalu menyala di sepanjang malam. Artinya, di atas tempat tidur besar itu tidak ada sesuatu pun yang terjadi.

Mengingat itu tiba-tiba saja pikiran Priska disergap ke tempat Indra. Pikirnya, jika saja dia jadi menikah dengan saudara kembar Iwan itu atau jika saja Rini tidak menarik laki-laki itu ke dalam pelukannya, pastilah olok-olok dan godaan-godaan orang semacam yang dilontarkan oleh istri teman Iwan itu tidak akan ditanggapinya dengan perasaan risih. Apalagi rasa tersinggung.

Memikirkan hal itu, Priska menghela nafas panjang untuk mengusir hatinya terasa panas. Amarah mulai mengaduk-aduk lagi dirinya. Bagaimana tidak? Semua yang dirasakan dan dialaminya sampai hari ini adalah Indra yang menjadi biang keladinya. Laki-laki itu bukan saja telah menyusahkan dan merepotkan banyak orang tetapi juga saudara kembarnya sendiri. Bayangkan bagaimana jika dalam jangka waktu satu tahun ini tiba-tiba Iwan jatuh cinta kepada seorang gadis sedangkan laki-laki itu masih terikat perkawinan yang sah dengan dirinya?

Sekali lagi Priska menarik nafas panjang. Kini sambil mengatupkan kedua belah kelopak matanya.

Kasihan Iwan, kata hatinya. Demi menjaga nama baik dua keluarga, ia telah mengesampingkan urusan pribadinya sendiri. Pengorbanannya sungguh tidak sedikit. Terutama, dia terpaksa meninggalkan karirnya yang bagus di luar negeri.

Suara gemerisik di belakangnya menyebabkan Priska menoleh ke belakang. Dilihatnya, Iwan sedang berjalan mendekat. Gemerisik suara tadi berasal dari kimono batik yang dikenakannya bersinggungan dengan celana piyamanya. Lelaki itu tersenyum kepadanya.

"Melamun, Ika?" sapanya setelah berada di dekat Priska duduk.

Priska mengangkat kepalanya, menatap ke arah orang yang baru datang itu dan membalas senyumnya. Tetapi ia tidak menjawab pertanyaan Iwan sehingga laki-laki itu mengulangi pertanyaannya.

"Apa yang sedang kau lamunkan, Ika?" tanyanya. "Dari kejauhan, kulihat kau duduk tanpa bergerak, bagaikan patung yang indah."

"Aku tidak melamun. Aku sedang menikmati pemandangan alam di pagi hari ini," elak Priska. Pikirannya masih saja terpaut pada panggilan Iwan kepadanya yang tidak lagi menyebut nama 'Priska', tetapi dengan sebutan 'Ika'. Alasan laki-laki itu, agar terdengar lain dari yang lain. Terutama berbeda dari sebutan Indra. Sebab Iwan ingin agar Priska tidak lagi terkenang kepada saudara kembarnya itu. Entah apa pun bentuk kenangan itu.

"Bagaimana suasana alam di pagi hari ini menurutmu, Ika?"

Priska tersenyum lembut. Lama-kelamaan nama 'Ika' itu enak juga kedengaran di telinganya.

"Tampaknya, oom Ismangun membangun rumah ini dengan perencanaan matang. Matahari yang baru muncul tak terhalang bangunan," sahutnya kemudian.

"Ya. Antara lain, karena halaman rumah ini sangat luas dan ada sungai kecil di belakang yang tak mungkin dibangun oleh tetangga."

"Apa pun itu, kenyataan yang kulihat tadi menyuguhkan pemandangan yang indah," sahut Priska.

"Betul." Iwan tersenyum lagi, kemudian mengalihkan pembicaraan. "Kok pagi-pagi sudah bangun, Ika. Rajin sekali."

"Aku ingin menikmati udara pagi yang segar. Mas. Senang aku bisa menyendiri sejenak di sini. Sepertinya oom dan tante Ismangun belum bangun, ya?"

"Mereka baru saja bangun," sahut Iwan. "Aku mendengar suara-suara dari arah jendela kamar mereka yang baru saja dibuka. Seperti mereka, aku juga baru saja bangun. Nyenyak sekali tidurku setelah sebelumnya mengerjakan sesuatu di luar sambil mendengar musik."

"Aku tahu itu. Laptopmu tidak terlihat di kamar," komentar Priska. "Kenapa tidak mengerjakannya di kamar saja?"

"Aku tidak ingin mengganggumu. Aku suka bekerja sambil mendengarkan musik. Kau pasti akan terganggu.. " kata Iwan.

"Mana mungkin, Mas. Koleksi lagumu kan banyak sekali. Kalau kau sedang di kantor, aku sering memutarnya sambil membaca atau mengerjakan sesuatu di kamar."

"Kau juga suka musik, rupanya."

"Sangat."

"Kusangka, kau cuma seperti kutu buku saja," tawa Iwan.

Priska juga tertawa lembut. Pandang matanya menyambar ke arah Iwan yang masih berdiri dengan kedua belah tangan tersembunyi di dalam saku kimononya. Meski baru bangun tidur, laki-laki itu tampak gagah dan menarik.

"Aku suka membaca, suka belajar dan suka musik," katanya kemudian sambil mengusir penilaian itu dari pikirannya. "Tetapi omong-omong, kenapa begitu bangun tadi kok tidak langsung mandi, sih. Kalau ada di dekat ibuku, kau pasti ditegur meski caranya menegur tidak seperti kalau beliau menegurku."

"Wah, kalau begitu aku akan segera mandi dan berusaha mendengar apa pun nasehatnya. Akan kujadikan pegangan dalam hidupku...." Iwan tersenyum sambil membungkukkan tubuh dengan sikap jenaka, untuk menyenangkan hati Priska. Setelah itu barulah ia membalikkan tubuh, bermaksud kembali ke kamar. "Setidaknya, selama satu tahun sebelum...sebelum kau memutuskan untuk pergi dari sisiku.."

Priska tidak menjawab. Ada perasaan malu yang muncul di hatinya mengingat perkataannya beberapa bulan yang lalu sesudah dirinya menyetujui usulan Iwan untuk menikah dengannya. Ternyata Iwan tidak melupakan perkataannya itu. Kalau ingat hal tersebut, ia memang merasa malu. Seolah dirinya tidak mempunyai rasa terimakasih. Padahal tanpa kesediaan Iwan untuk menggantikan Indra sebagai pengantin, entah apa yang akan terjadi pada dirinya, pada kedua orang tuanya dan juga pada kedua mertuanya. Dan nanti jika satu tahun telah berlalu dan mereka berpisah, apa yang akan dilakukan Iwan? Kembali keluar negeri untuk tinggal

bersama oom Ispanji lagi, atau apa? Duh, kasihan laki-laki itu. Demi menjaga nama keluarga, dia telah mengorbankan segala-galanya. Tanpa mengharapkan ucapan terimakasih pula karena apa yang dilakukannya semata-mata demi menyelamatkan nama baik keluarga.

Tanpa mengetahui apa yang ada di hati Priska, Iwan yang bermaksud kembali ke kamar untuk mandi, mulai meninggalkan Priska. Tetapi baru tiga langkah berjalan, tiba-tiba saja ia menghentikan gerakan kakinya kemudian menoleh ke arah Priska.

"Ika, tiba-tiba aku ingin mengajakmu jalan-jalan ke Bogor dan Puncak. Tetapi itu kalau kau setuju, *lho*. Sudah pernah ke sana?"

"Sudah beberapa kali ketika aku masih kecil," jawab Priska. "Dulu setiap menjenguk budeku yang tinggal di Kebayoran, beliau dan suaminya selalu mengajakku jalan-jalan kesana dan kemari, termasuk ke Kebun Raya Bogor dan juga ke Puncak. Tetapi kalau kau mau mengajakku jalan-jalan ke sana, aku tidak menolaknya. Ingin tahu seperti apa sekarang ini."

"Bagus. Kita akan Bogor, lalu jalan-jalan ke tempat penjualan sepatu dan tas kemudian makan masakan Sunda. Ada banyak makanan yang enak-enak di sana. Kalau sempat, kita akan ke Cibodas juga. Bagaimana?"

"Setuju. Aku ingin mencari dompet dan sepatu sandal yang enak dipakai," jawab Priska dengan senang hati. Melihat-lihat suasana lain bersama Iwan yang selama tiga bulan ini selalu menunjukkan sikap bersahabat, pasti menyenangkan. Apalagi laki-laki itu selalu memperhatikan keinginan dan kepentingannya melebihi urusan pribadinya sendiri. Tampaknya, laki-laki itu ingin menempatkan dirinya sebagai seorang suami.

Priska memejamkan mata sejenak lamanya. Bukankah secara hukum, laki-laki itu memang suaminya yang sah? Pasti lelaki sebaik Iwan merasa bertanggungjawab untuk melakukan kewajibannya. Tentu saja kecuali 'yang satu' itu. Jalan pikiran Priska terputus oleh suara Iwan kembali.

"Oke. Kau boleh membeli apa saja yang kau inginkan. Aku siap membelikanmu," sahut Iwan sambil tersenyum lagi.

"Tetapi aku akan membeli dengan uangku sendiri.."

Senyum Iwan langsung lenyap begitu mendengar perkataan Priska sehingga perempuan itu sadar bahwa ia telah menyinggung perasaan laki-laki itu. Karenanya cepat-cepat ia mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya.

"Maaf, aku tidak bermaksud mengatakan sesuatu yang mungkin menyinggung harga dirimu, Mas. Aku cuma tidak ingin menjadi beban tanggunganmu. Itu saja. Tak ada maksud lainnya," katanya. "Sebab sudah terlalu banyak yang telah kau berikan kepadaku. Kalau kita tidak menikah..pasti sekarang kau masih tinggal di luar negeri tanpa ada seseorang yang mengikat dan membebanimu.."

"Aku mengerti pikiran dan perasaanmu, Ika. Tetapi tolong kau mengertilah diriku. Aku ini termasuk laki-laki yang kalau sudah berani menjatuhkan suatu keputusan maka aku harus berani pula menghadapi berbagai hal sebagai bagian dari konsekuensi logisnya. Sebab sebelum keputusan itu kuambil, aku telah mempelajari dan menimbang segala sesuatu yang terkait di dalamnya. Jadi membiayai hdupmu, membuat hatimu senang dan nyaman, lalu berusaha membuatmu

melupakan masa lalumu yang pahit juga bagian dari kewajibanku. "

"Baiklah.." Priska menganggukkan kepalanya, mencoba tersenyum manis kepada Iwan. "Aku akan mengingatnya baik-baik. Dan terimakasih.."

Iwan membalas senyum Priska.

"Sudahlah," katanya kemudian. "Aku akan mandi. Siapkan dirimu sebab begtu aku selesai mandi, kita akan langsung berangkat. Kita nanti sarapan di Bogor. Setuju?"

"Setuju."

Dengan meminjam salah satu dari mobil bapak Ismangun, setengah jam kemudian mereka berdua telah berada di jalan raya, menuju ke arah tol Jagorawi, menuju ke kota Bogor. Pagi itu jalan tol Jagorawi dipadati mobil-mobil yang melaju ke arah yang sama. Namun untunglah kendati demikian, arus lalu-lintas masih tergolong lancar. Mereka tidak mengalami kamacetan yang berarti. Sedangkan arus lalu-lintas dari arah sebaliknya, tampak lebih lancar.

Pagi itu, Priska yang mengenakan celana jean tigaperempat warna biru dan blus model kemeja bermotif kotak-kotak kecil berwarna biru dengan dasar warna putih, tampak cantik sekali dan segar. Rambutnya dibiarkan tergerai hingga ke bahunya sedangkan sehelai scarf warna dasar biru terlilit dengan manisnya di leher jenjangnya. Kaca mata penahan sinar matahari yang pantas menghiasi wajahnya melengkapi dandanannya dan menambah kecantikannya.

Diam-diam Iwan menyimpan rasa bangga bisa duduk bersanding dengan seorang perempuan sejelita Priska. Diam-diam pula ia menggerutui Indra. Betapa tidak tahu diuntung, saudara kembarnya itu. Hampir

dalam segala hal termasuk fisik dan sifatnya, Priska memiliki banyak kelebihan yang tak dipunyai Rini. Entah di mana pula keberesan mata dan kejelian hati Indra, pikirnya. Tetapi meskipun demikian, Iwan memuji ketajaman dan 'selera tinggi' Indra. Gadis-gadis yang pernah melintasi kehidupannya selalu merupakan gadis yang hebat. Tetapi lagi-lagi Iwan juga memaki ketidakcermatan Indra sewaktu Rini muncul kembali ke dalam kehidupan saudara kembarnya itu. Tidak bisakah Indra melihat kelebihan Priska? Tidak bisakah Indra mengingat ketidaksetiaan Rini di masa lalu? Sungguh, sulit untuk melihat kenyataan itu. Terutama hanya untuk gadis seperti Rini, Indra telah melupakan segalanya termasuk kewajiban, tanggungjawab dan ketidak-perduliannya terhadap kekacauan yang pasti terjadi karena kepergiannya yang tiba-tiba dan tanpa meninggalkan berita apa pun itu. Persis seperti kerbau dungu yang sedang mabuk dicucuk hidungnya, gerutu Iwan di dalam hatinya.

Begitulah, dengan berbagai pikiran dan perasaan yang datang dan pergi melintasi pikirannya itu, Iwan mengemudi mobil tanpa banyak bicara. Tetutama karena munculnya perasaan yang menimbulkan perang batin di balik dadanya. Rasa bangga menjadi suami Priska kendati cuma sementara, sangat mengganggu batinnya. Tetapi memang sulit menghindari perasaan semacam itu. Selain rasa bangga, hatinya juga dipenuhi rasa senang, rasa nyaman dan bahkan rasa aneh yang setiap harinya selalu saja bertambah porsinya terhadap diri Priska. Ia tahu betul, itulah perasaan cinta yang sedang mulai dirasakannya. Dan sekaligus pula ia tahu, jika Priska nanti meninggalkannya dan mereka akan berpisah sebagai pasangan suami-istri, pasti hidupnya akan merana. Suatu penderitaan yang jauh sekali melampaui apa yang dulu

pernah dirasakannya saat Rini lebih memilih Indra sebagai kekasihnya. Betapa malang nasibnya nanti...

Merasakan sikap Iwan yang tidak banyak bicara seperti biasanya, Priska mulai gelisah. Entah apa yang dirasakan oleh laki-laki itu, dia tidak tahu. Kalau tidak suka pergi ke Bogor atau pergi bersamanya, kenapa tadi dia mengajaknya?

Timbulnya pertanyaan batin itu menimbulkan perasaan tak enak di hati Priska. Bahkan menyebabkannya kehilangan rasa gembira. Padahal setelah bertahun-tahun yang lalu, baru sekarang ini ia bisa lagi merasakan perjalanan melewati tol Jagorawi. Oleh karenanya dengan hati-hati agar tidak ketahuan, ia melirikkan pandang matanya ke arah Iwan yang tampaknya sedang asyik dengan dirinya sendiri. Laki-laki itu sedang menatap lurus ke jalan raya di hadapannya dan dengan kedua tangannya yang kokoh, ia memegang kemudi. Kedua matanya tampak menyipit, sementara alis matanya yang nyaris menyatu itu membentuk satu garis lurus tebal karena menahan silaunya cahaya mentari. Priska harus mengakui, pagi itu Iwan tampak macho. Terutama karena di atas hidungnya ada kerut yang pasti tidak tampak semenarik milik Iwan jika itu dilakukan oleh laki-laki lain. Lagi-lagi Priska merasa heran, mengapa laki-laki seganteng dan segagah Iwan masih belum mempunyai kekasih.

Tiba-tiba Priska melihat bulu-bulu rambut halus yang mulai tumbuh di atas bibir dan di sisi kedua telinga Iwan yang nantinya akan tumbuh cambang di tempat itu. Pasti akan menambah daya tarik laki-laki itu. Sekali lagi muncul pertanyaan di hatinya, mengapa Iwan belum mempunyai kekasih? Di Eropa, laki-laki seganteng dan macho dengan kulit kecoklatan seperti Iwan pasti sering dilirik gadis-gadis bule. Gadis-gadis Indonesia pun pasti

akan meliriknya beberapa kali jika berpapasan dengannya. Atau...jangan-jangan Iwan tidak menyukai kaum perempuan...?

Lama-kelamaan, Iwan merasa dirinya sedang diperhatikan Priska dengan diam-diam sehingga dia menoleh. Maka pandang mata mereka pun bertemu di udara beberapa detik lamanya. Priska segera membuang pandang matanya keluar jendela dengan sikap canggung. Dan Iwan mengembalikan pandang matanya ke arah jalan raya. Tetapi hatinya dipenuhi pertanyaan sehingga ia tak tahan untuk tidak bertanya. Pandang mata Priska tidak seperti biasanya. Akibatnya ada desiran yang lewat ke hati Iwan. Dia sadar, wajahnya memang sangat mirip dengan wajah Indra. Jangan-jangan Priska teringat kepada Indra dan masa lalu mereka yang indah dulu. Bukan hal aneh sebenarnya.

"Kenapa kau tatap aku, Ika?" tanyanya. "Ada yang aneh..?"

"Ah..tidak.." sahut Priska agak gugup. Ada tiga hal yang menimbulkan rasa gugup pada dirinya. Pertama, pertanyaan Iwan sulit dijawab. Tentu tidak mungkin ia mengatakan dengan terus-terang bahwa dirinya baru saja mengagumi ketampanan dan kegagahan Iwan dengan perasaan heran, mengapa dengan kelebihan yang dimilikinya, kembaran Indra itu belum juga mempunyai kekasih. Kedua, tidak mungkin pula ia menjawab dengan terus-terang tentang apa yang tadi sempat lewat di dalam pikirannya, yaitu jangan-jangan laki-laki itu tidak menyukai kaum perempuan. Ketiga, mengenai panggilan nama 'Ika' pada dirinya. Panggilan yang lain dari lainnya itu lama-kelamaan tidak hanya terdengar akrab saja tetapi juga mulai menyentuh perasaannya justru karena kekhususan panggilan itu. Ketiga hal itulah yang

menyebabkan Priska menjadi gugup dan tidak bisa segera menjawab pertanyaan Iwan.

Karena tidak mendengar jawaban yang diinginkannya, Iwan jadi menebak-nebak sendiri. Ia melirik sesaat ke arah Priska untuk kemudian mengarahkan pandang matanya kembali ke arah lalu-lintas di hadapannya.

"Tidak bisa menjawab pertanyaanku, ya?" katanya sambil tersenyum. "Oke, tidak apa-apa. Tetapi aku tahu *lho* apa yang sedang kau pikirkan ketika menatapku tadi."

"Apa itu..?" Priska balik bertanya dengan nada menantang. Tetapi hatinya berdebar-debar karena timbul dugaan, jangan-jangan Iwan tahu apa yang melintasi pikirannya saat menatapinya dari samping, tadi. Paling tidak, sebagian.

"Kau tadi mencari persamaan wajahku dengan kembaranku. Ya, kan?"

Sejak pernikahan mereka, setiap pembicaraan tentang Indra, tidak pernah mereka berdua menyebut namanya secara jelas. Selalu memakai sebutan 'saudara kembarku' atau 'saudara kembarmu' sebagai pengganti namanya. Tidak disengaja demikian namun mereka berdua merasa lebih enak jika tidak menyebut nama tersebut secara jelas. Seakan telah terjalin perjanjian tak tertulis yang mereka ikrarkan untuk tidak menyinggung nama tersebut secara terang-terangan.

"Ah... kau ngawur sekali, Mas. " Priska langsung membantah perkataan Iwan yang memang bukan seperti itu pada kenyataannya. Sama sekali dia tidak sedang memikirkan Indra. Bahkan dia lupa bahwa di antara Iwan dan Indra ada banyak persamaan karena mereka berdua bukan hanya merupakan saudara kandung saja tetapi juga

merupakan saudara kembar yang sama-sama dikandung oleh ibu mereka secara bersamaan dan dalam waktu kelahiran yang hanya berbeda beberapa menit saja. Untungnya saja kesamaan di antara mereka berdua agak berkurang belakangan ini. Wajah Indra bersih, tidak ada kumis dan sedikit cambang sebagaimana yang ada pada wajah Iwan.

Mendengar bantahan Priska, Iwan tertawa halus. Sambil mendahului sedan yang ada di depan mobilnya, ia menanggapi bantahan Priska baru saja itu.

"Kau harus tahu, Ika. Sejak kami menjadi dewasa, aku tidak ingin menjadi bayangan saudaraku itu. Terlebih lagi sekarang. Aku tidak ingin kau terus terkenang-kenang kepada saudaraku itu hanya karena kami berdua memiliki wajah yang sangat mirip. Alasannya, aku tidak ingin membuatmu sedih atau yang semacam itu. Itulah mengapa aku sekarang membiarkan tumbuhnya sedikit cambang dan kumis untuk mengurangi kemiripanku dengan dia."

Priska terdiam. Jadi itulah arti cambang dan kumis barunya. Dengan diamnya Priska, suasana di dalam mobil itu menjadi sunyi. Deru angin yang menampar kaca depan mobil, mulai memberi suasana yang menekan. Perasaan Iwan jadi tak enak.

"Kok diam, Ika? Kau mulai terkenang lagi padanya, kan?" tanya Iwan. Jangan-jangan Priska tersinggung oleh perkataannya tadi. Karenanya ia menoba mengurai tekanan perasaan itu dengan sedikit gurauan.

Tak terduga, Priska justru marah mendengar pertanyaan itu. Ia menoleh ke arah Iwan dengan gerakan cepat. Matanya tajam menatap ke arah laki-laki yang tengah meliriknya itu.

"Mas Iwan, kau harus tahu dan tolong diingat-ingat perkataanku ini. Bahwa saudara kembarmu itu tidak cukup berharga untuk kukenang. Jadi jangan bergurau semacam itu lagi," katanya dengan nada suara tandas yang mengagetkan Iwan dan nyaris membuatya tak bisa menguasai kemudi. Untungnya dengan cepat dia bisa mengembalikan konsentrasinya ke jalan raya. Sugguh, dia tidak mengira bahwa rasa dendam masih ada di hati Priska.

"Maaf.." ucapnya dengan suara pelan.

Priska menghembuskan kekesalan hatinya lewat lubang hidung, baru kemudian memberi komentar lagi atas perkataan Iwan tadi.

"Selain apa yang kuminta padamu agar jangan lagi bergurau tentang saudara kembarmu seperti tadi, ketahuilah bahwa aku tidak akan penah mengenang seorang lelaki mana pun meski sehebat dan seganteng Gatotkaca atau Harjuna."

"Itu memang seharussnya demikian. Paling tidak dalam waktu satu tahun ini. Aku tidak ingin istriku memikirkan laki-laki lain," sahut Iwan.

"Rupanya, kau mulai memakai hakmu," balas Priska dengan suara dingin.

Iwan menoleh sesaat lamanya dengan dahi berkerut. Wah, lagi-lagi dia salah bicara rupanya.

"Sama sekali bukan seperti itu yang ada di dalam diriku," bantahknya kemudian. "Tetapi tolong hargailah perasaan dan keberadaanku sebagai seorang suami. Apa kata orang andaikata mereka tahu bahwa istriku memikirkan dan terkenang-kenang pada laki-laki lain, padahal kita ini masih tergolong sebagai pengantin baru.

Mereka akan memberi penilaian padaku, bahwa aku tidak mampu membahagiakan istri".

Sekarang Priska yang merasa kaget. Dia ganti menoleh ke arah Iwan. Tepat saat itu Iwan juga menoleh lagi ke arah perempuan itu untuk mengetahui reaksinya atas perkatannya tadi. Kedua pasang mata mereka bertemu di udara beberapa detik lamanya. Hati Priska bertambah dengan perasaan tidak enak saat melihat sinar mata Iwan terlihat begitu getir. Bahkan laju kendaraan yang dikemudikannya melambat. Tampaknya hal itu tanpa disadari oleh yang bersangkutan.

"Maafkan aku, mas Iwan. Bukan maksudku untuk menyudutkan dirimu.." katanya dengan suara pelan.

Mendengar perkataan Priska, mata Iwan meredup dan bibirnya mulai menguakkan senyum manis. Dan laju kendaraannya juga mulai dipercepat.

"Lupakanlah, Ika. Toh kau sendiri yang mengatakan untuk tidak akan memikirkan laki-laki mana pun. Apalagi mengenangnya. Aku senang mendengar perkataanmu itu," katanya dengan suara lembut untuk kemudian menambah lagi kecepatan lari mobil yang dikendarainya sambil melanjutkan bicaranya. "Tetapi bukan karena aku merasa berhak untuk itu, melainkan demi menghargai suatu pernikahan yang sah. Baik secara agama mau pun secara hukum negara."

"Ya..aku paham sekarang..."

"Nah..lupakan insiden kecil ini.."

"Oke.." Priska menganggukkan kepalanya untuk kemudian mengganti topik pembicaraan setelah melihat arlojinya. " Aku ingin mengusulkan sesuatu. Boleh?"

"Tentu saja boleh. Kepergian ini memang hanya untuk menyenangkan orang Magelang yang sudah lama sekali tidak pernah jalan-jalan ke Puncak.." sahut Iwan.

"Bagaimana kalau ke Bogornya nanti saja? Sekarang ke sekitar Puncak dulu. Pulangnya baru ke Bogor."

"Setuju. Tetapi kita mau sarapan di mana enaknya?"

"Tanggung, Mas. Nanti kalau ada Resto burger, aku akan turun sebentar untuk membeli dua burger dan dua minuman. Kita makan sambil jalan. Bagaimana?"

"Setuju. Menghemat waktu pula.."

Begitulah, setelah sarapan burger di *rest area* tanpa turun dari mobil, mereka melanjutkan perjalanan. Tidak berapa lama kemudian mereka telah berada di jalan raya Puncak yang mulai berliku-liku dan menanjak. Mega-mega putih melayang-layang di ujung puncak gunung Pangrango dan gunung Gede. Tampak hutan yang menghijau terlihat samar dari kejauhan. Dan terlihat pula pohon-pohon pinus yang sedang meliuk-liuk menari tertiup angin gunung. Di sepanjang jalan yang mereka tempuh, tampak kebun-kebun teh di antara berbagai bangunan yang semakin memadati kawasan Puncak. Hotel-hotel, rumah-rumah peristirahatan, Rumah Makan, mini market dan lain sebagainya.

"Kau ingin makan camilan atau minum sesuatu..?" tanya Iwan setelah beberapa saat lamanya kebisuan menyelimuti mereka. "Burger tidak begitu mengenyangkan perut, kan?"

Priska melirik pergelangan tangannya. Belum waktunya makan siang. Tetapi kalau makan camilan, boleh juga.

"Belum begitu lapar, sih. Tetapi minum, bolehlah.."

"Baiklah," sahut Iwan. "Sekarang kita mampir dulu di Mini Market untuk membeli camilan dan minuman. Kita singgah ke Kebun Raya Cibodas. Mau ya?"

"Mau. Aku belum pernah ke sana. Setiap ke Jakarta dan mau ke sana, selalu saja ada acara lain mendadak dan hari berikutnya mesti kembali ke Magelang.." sahut Priska. "Apa keistimewaannya?"

"Sebetulnya kebun raya Cibodas atau Cibodas Botanical Garden itu pada awalnya merupakan cabang dari Kebun Raya Bogor. Pemandangannya sangat indah dengan luas sekitar 80 hektar..." jawab Iwan.

"Wah...kereeen.." seru Priska.

Iwan tertawa melihat antusias yang memancar dari wajah cantik Priska. Senang hatinya melihat hal itu.

"Tetapi seperti apa keindahannya sekarang, aku juga belum melihat lho. Mudah-mudahan semakin indah dan semakin tertata," katanya. "Sudah lama aku tidak ke sana. Terakhir kalinya sekitar enam tahun lalu sebelum aku pergi ke luar negeri. Tetapi kata oom Ismangun, ada taman bunga Sakura, ada Rumah Kaca, ada air terjun Cibeureum, kolam dengan bunga-bunga teratai warna-warni dan sejenisnya, kemudian juga ada koleksi tumbuhan paku, taman lumut dan lain sebagainya. Pokoknnya di tempat itu merupakan penenalan berbagai tanaman. Orang bilang, Cibodas adalah Taman Firdaus Asia. Di sana, aku pernah melihat bunga bangkai yang saat itu sedang berkembang. Entah hari ini sedang berkembang atau tidak, aku tak tahu."

"Aduh..aku mau melihatnya. Asyiiiik.." ucap Priska. "Aku suka melihat tanaman hias dan bunga-bunga.."

"Oke.." Iwan tersenyum dengan diam-diam. Ternyata, Priska bisa juga tampak seperti kanak-kanak yang polos.

Udara sedang cerah sekali sehingga mereka berjalan-jalan di Taman Cibodas dengan perasaan senang. Lebih dari satu jam lamanya mereka berdua berjalan-jalan di tempat luas yang berpandangan luas itu. Terkadang mereka duduk untuk beristirahat sambil makan camilan. Saat-saat seperti itu terasa ada keakraban yang mulai muncul di antara mereka berdua. Ada hal-hal yang selama tiga bulan tertahan-tahan karena masih adanya rasa asing di antara keduanya, hari itu mulai mencair. Tanaman-tanaman hias dan bunga-bunga cantik di sana-sini memberi rasa keindahan di hati mereka. Terutama Priska yang memang sangat menyukai keindahan.

"Ah..alangkah sejuk dan indahnya berbagai bunga dan tanaman di tempat ini. Pemandangannya juga indah di kaki gunung... gunung apa itu, Mas?"

"Gunung Gede.." jawab Iwan sambil tersenyum. Wajah cantik Priska tampak semakin berseri saat menatapi keindahan dengan rumput hijau bagai permadani yang sepertinya enak ditiduri itu. Pikirnya, alangkah tololnya Indra. Gadis ini sudah tampak senang sekali dengan biaya yang tak mahal di tempat ini. Dengan pakaian yang tak mewah namun selalu tampak pas dan pantas sekali melekat di tubuh indahnya, ia kelihatan sangat cantik, menarik dan segar. Apa pun yang melekat padanya jadi tampak indah karena Priska. Bukan sebaliknya. Beda dengan Rini. Seingatnya dulu, termasuk gadis yang suka jalan-jalan keluar negri dan

berdandan. Pakaian-pakaian yang dikenakannya selalu modis. Suatu kecantikan yang disebabkan oleh apa yang dipakainya dan apa yang menghiasi dirinya. Jadi memang berbeda daripada Priska.

Lagi-lagi Iwan menilai Indra itu tolol, tidak bisa membedakan kelebihan dan kekurangan keduanya. Akhirnya ia juga memaki dirinya yang juga tolol karena pernah jatuh hati kepada gadis yang sekarang menjadi istri saudara kembarnya itu. Bahkan semakin dipikir semakin dia merasa betapa tololnya dia dulu. Rini itu, apa kelebihan yang dimilikinya? Sudah begitu tidak punya perasaan karena tega-teganya dia merebut Indra dari Priska, padahal dua minggu lagi mereka akan menikah. Pikiran tak menyenangkan itu dialihkannya kepada apa yang terpapar di sekitarnya.

"Ika, ditempat ini tersimpan koleksi ratusan pepohonan. Baik yang tua maupun yang muda. Lebih dari 5.831 contoh tanaman dari sekitar 1.206 jenis yang hidup di tempat ini. Dan di sini pula kita bisa melihat aneka contoh tanaman dan 350 jenis kaktus, 360 lebih jenis anggrek yang tersimpan dirumah kaca itu.." kata Iwan sambil menunjuk ke satu tempat tak jauh dari keberadan mereka. "Nanti kita ke sana."

"Oke, aku senang sekali. Dan itu di kejauhan sana kok seperti pohon sakura..?"

"Ya, memang. Itu rumah sakura namanya, taman yang menyajikan kebun ala Jepang. Di sini tanaman sakura itu bisa hidup dengan subur padahal sebetulnya sakura hanya bisa hidup di tempat yang memiliki empat musim.."

"Mmmh..betapa kayanya Tuhan. Dan betapa dengan kekayaanNya itu Tuhan menganugerahi keindahan yang begitu mengagumkan kepada negeri kita

ini..." kata Priska melamun, seperti sedang tenggelam dalam angan dan impian.

Iwan menoleh lagi ke arah Priska. Dan juga tersenyum lagi, merasa puas bisa menyenangkan hati Priska.

"Kekayaan yang mana, misalnya.....?" tanyanya.

"Lihat, awan-awan putih di lereng gunung yang sedang melayang-layang di antara langit biru dan warna-warna kehijauan di punggung gunung itu bagai gerakan bidadari yang sedang menari dengan mengenakan pakaian seputih kapas..." sahut Priska masih seperti orang yang sedang tenggelam dalam impian. Entah apa.

"Kelihatannya kau sedang terobesi oleh suatu angan-angan..entah apa itu.." komentar Iwan dengan penuh perhatian. "Kau..seperti tenggelam dalam mimpi.."

"Ya memang.." Priska yang masih dalam keadaan terpukau seperti sebelumnya itu tetap mendongak ke arah gunung. Pandang matanya tampak berkabut. "Batinku sedang memadahkan beberapa bait lagu.. dan dengan telinga, aku sedang berusaha mendengarkan sesuatu yang sayup-sayup di kejauhan sana. Oh..andaikata aku bisa merealisasikannya ...."

Iwan tersentak. Dihentikannya kakinya yang sedang melangkah. Tanpa sadar ia membalikkan tubuhnya, menghadap ke arah Priska. Mata perempuan itu sedang setengah terkatup.

"Apa yang kau katakan tadi, Ika?" tanyanya.

Mendengar pertanyaan itu mata Priska langsung terbuka lebar seperrti orang baru terbangun dari tidur yang nyenyak. Wajahnya tampak memerah.

"Wah.. aku sedang terbuai mimpi, setengah tak sadar.." sahutnya dengan sikap kemalu-maluan. "Lupakan saja. Itu tadi hanya letupan perasaan akibat melihat keindahan alam yang begitu mempesona. Bukan hal yang penting."

Tetapi Iwan masih tetap menatap Priska lekat-lekat. Yakin dia bahwa gadis itu mempunyai kepekaan yang kuat terhadap keindahan. Sebab seperti itu jugalah dirinya.

"Andaikata kau bisa merealisasikan, begitu aku tadi mendengar bisikanmu, Ika. Apa lanjutan kata-katamu yang tak terucap itu? Apakah ada kaitannya dengan masa lalumu?" tanyanya lagi tanpa menyembunyikaan rasa ingin tahunya. Ada lintasan dugaan, Priska sedang teringat pada masa lalunya bersama Indra.

Tetapi laki-laki itu salah duga. Priska menggelenngkan kepalanya.

"Tak ada kaitannya sama sekali dengan masa laluku. Apalagi kalau itu terkait dengan saudara kembarmu!" Priska menjawab pertanyaan Iwan dengan nada pasti.

"Tetapi..?"

Karena pesona perasaan Priska belum sepenuhnya menghilang, tanpa kesadaran penuh ia menjawab pertanyaan Iwan.

"Andaikata sekarang, di saat ini dan di tempat ini pula ada piano di dekatku...aku pasti akan mencurahkan apa yang tadi mengaliri dadaku dan yang sayup-sayup terdengar di kepalaku .." jawabnya, mulai dipengaruhi kembali oleh pesona perasaannya tadi. Matanya yang indah menatap ke kejauhan, entah ke mana itu.

"Maksudmu..?" Iwan bertanya lagi, merasa tolol dengan pertanyaannya itu. Tetapi ia tak perduli.

"Aku ingin mencurahkan aliran perasaanku ke atas piano.." jawab Priska, masih belum sadar sepenuhnya dari pesona yang membiusnya.

"Maksudmu...lagumu sendiri?"

"Ya.."

"Lagu ciptaanmu sendiri ?" tanya Iwan tanpa perduli dirinya merasa semakin tolol karena keheranannya itu.

"Ya.."

Iwan menatap lagi mata Priska, hampir-hampir tak mempercayai apa yang dikatakan oleh perempuan itu. Ia ingat, di rumah orang tua Priska memang terdapat sebuah piano.

"Apakah kau sering melakukan hal itu?"

"Ya. Di rumah aku sering menciptakan lagu-laguku sendiri." Pelan-pelan oleh tanya-jawab itu Priska mulai menapak bumi kembali.

"Lantas..kau kirimkan ke mana?"

"Tidak ke mana-mana karena semuanya itu sebagai caraku menumpahkan perasaan. Kecuali kalau ada sayembara mencipta lagu, barulah aku mengirimkannya ke panitia.."

"Dapat nomor?"

"Ya, dua kali. Yang satu lagu wajib untuk perlombaaan paduan suara ibu-ibu dari

Departemen perhubungan..."

"Dapat nomor berapa yang itu?"

"Nomor pertama. Juara, dan dipakai untuk lomba,,"

"Wah, hebat. Yang satunya lagi?"

"Juga juara pertama. Untuk lagu mars milik suatu perusahaan besar di Semarang.."

"Wah..tak kusangka bahwa kau mempunyai kemampuan di bidang seni musik," komentar Iwan dengan rasa penghargaan yang begitu kentara. "Mendapat penghargaan?"

"Ya, Juga uang. Aku memang seniman.." sahut Priska sambil tersenyum. "Kedua hadiahnya kubelikan piano baru untuk mengganti yang lama, piano yang dibelikan Bapak ketika aku masih kecil dulu."

"Besar jumlah hadiahnya, kalau begitu.."

"Yah..lumayan. Tetapi untuk membeli piano dengan merk tertentu, masih kurang. Jadi masih perlu ditambah dengan penjualan pianoku yang lama.." Priska tersenyum manis. Kemudian melanjutkan bicaranya dengan pipi yang mulai merona merah kembali.." Tolong Mas, jangan menatapku seperti itu, seolah aku telah melakukan suatu pekerjaan yang luar biasa."

"Lho, kau memang telah melahirkan karya yang luar biasa. Nyatanya, mendapat penghargaan sebagai pemenang pertama sampai dua kali banyaknya.."

Priska tertawa lagi.

"Ah, sudahlah..." katanya kemudian. "Ayo kita lanjutkan acara jalan-jalan kita. Kalau nanti ada bangku, kita duduk sambil minum air mineral yng kita beli tadi."

"Oke.." Iwan mulai melangkahkan kakinya kembali menjajari langkah kaki Priska. Mereka berjalan

lambat-lambat untuk kemudian duduk di sebuah bangku yang terletak di bawah kerimbunan pohon.

"Aku memang melihat piano di rumah orang tuamu, tetapi aku tidak menyangka bahwa selain pandai memainkan lagu, kau juga pandai menciptakan lagu-lagu bermutu.." kata Iwan sambil membuka plastik bersi kacang kulit dengan merk yang terkenal garing dan renyahnya.

Priska hanya tersenyum saja. Andaikata saja Iwan tahu bahwa setiap ia merasakan gairah cinta yang mulai bersemi, sejak mengenal Deny hingga kemudian berpacaran dengan Indra, selalu dicurahkannya lewat-lewat lagu ciptaannya. Namun sekarang dia tak akan lagi menciptakan lagu-lagu cinta. *Toh* masih banyak keindahan-keindahan lain yang bisa menjadi inspirasi ciptaan lagunya.

Ketika Priska mulai menikmati kacang yang renyah sambil melihat beberapa rombongan pengunjung lain yang melewati mereka tiba-tiba suara seseorang menyebut nama Iwan. Serempak Iwan dan Priska menoleh ke arah asal suara. Sepasang suami dan istri yang menggadeng seorang anak perempuan datang mendekati pasangan yang sedang duduk santai itu dan menyalami mereka.

"Halo pengantin baru," tegur yang pria.

"Hai Yon, jalan-jalan ke sini juga.."

"Ya. Cari udara segar yang indah. Ini istrimu, Wan?"

Iwan menganggukkan kepalanya dan mengenalkan Priska kepada pasangan yang baru datang itu.

"Ini Yono dan istrinya mbak Ety, Ika. Keduanya teman sekantor yang kebetulan Yono dulu teman kuliah ketika mengambil gelar S-1 di Universits Indonesia. Dan mbak Ety ini juga sekampus dengan kami, hanya beda jurusan."

Ety tertawa gembira setelah bersalaman dengan Priska.

"Istrimu cantik sekali, Wan."

"Ah, mbak Ety..jangan berlebihan.." kata Priska agak kemalu-maluan.

"Saya dan mas Yono sudah lama sekali merencanakan untuk mengunjungi kalian dan berkenalan dengan jeng Iwan. Tetapi selalu saja ada halangannya. Siapa sangka kita akan bertemu di sini," kata Ety sambil tertawa lembut.

Priska merasa canggung. Baru kali itu dia mendapat sebutan sebagai 'jeng Iwan' dengan jelas. Tetapi mengapa harus merasa canggung? Bukankah saat ini dia memang istri sah Iwan, apa pun kenyataan yang terjadi. Tetapi untunglah kecanggungan itu segera lenyap begitu mereka mengobrol berlama-lama dengan pasangan Yono dan Ety itu. Mereka bukan hanya ramah saja tetapi juga memiliki selera humor tinggi dan pengetahuan umum yang luas. Mereka berempat mengobrol dengan asyik sambil makan camilan yang disodorkan oleh Priska kepada tiga orang yang baru datang itu.

"Putri cantiknya ini umur berapa, Mbak?" tanya Priska di antara obrolan mereka.

"Hampir tiga tahun."

Priska tersenyum dan mencium pipi gadis kecil yang lucu dan montok itu.

"Baru satu ini ya putranya, Mbak?"

"Dua, Jeng. Adik lelakinya saya tinggal di rumah bersama ibu saya. Baru tujuh bulan umurnya."

"Wah, sedang lucu-lucunya. .." komentar Prriska. Dia ingat kepada anak tetangga sebelah rumahnya di Magelang. Umurnya juga tujuh bulan dan sedang lucu-lucunya. Kalau tertawa giginya yang baru muncul dua buah, lucu sekali. Priska sering membawa anak itu ke rumah dan bermain-main di atas tempat tidur. Ibu anak itu sedang menyelesaikan kuliah S-2 nya di Yogya. Sedangkan nenek si bayi, sibuk dengan toko kecilnya di samping rumah mereka. Sementara Priska sendiri masih belum tahu mau apa setelah menyelesaikaan S-1nya. Ketika itu Indra kurang menyetujui rencananya untuk melanjutkan studinya. Tetapi entahlah nanti, pikir Priska. Tahun ajaran baru masih beberapa bulan mendatang.

Tetapi itu dulu. Sekarang setelah perpisahannya dengan Indra, ia mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan diri tanpa harus memikirkan perasaan dan pendapat siapa pun. Ingatan Priska kembali pada keadaan yang sedang ada di hadapannya ketika Ety menyinggung masalah anak.

"Kapan jeng Iwan merencanakan punya *momongan* yang seperti ini?" tanya perempuan iitu.

Mata Iwan menyambar Priska yang sedang kemalu-maluan dengan pipi memerah. Dia tak tega melihatnya.

"Kami belum ingin buru-buru kok Mbak," Iwan yang menjawab untuk menolong Priska dari kecanggungannya.

Yono dan istrinya tertawa renyah.

"Inilah pasangan masa kini. Bersenang-senang sepuas-puasnya lebih dulu baru memikirkan hadirnya keturunan di dalam kehidupan rumah-tangga mereka," komentar Yono, masih dengan tertawa. "Betul juga pandangan mereka, Ety. Tidak seperti kita yang kalau mau pergi saja bingung meninggalkan anak."

Begitulah pertemuan antara Iwan dan Priska dengan pasangan yang ramah dan hangat itu. Mereka merasa cocok satu sama lain sehingga perjumpaan di Cibodas itu menjadi permulaan persahabatan di antara kedua pasangan itu dan berpisah setelah saling berjanji untuk bertemu dan mengobrol lagi

Di kota Bogor, mereka jadi mampir. Sesudah membeli sepatu dan dompet cantik di Tajur Bogor, mereka makan laksa Bogor. Untuk oleh-oleh, mereka membeli talas, asinan, toge goreng dan roti unyil khas Bogor. Priska yang orang Magelang itu merasa senang menikmati segalanya. Ada banyak hal yang bisa dilihat dan dicicipi di kota hujan itu. Pikirnya, Indonesia sungguh kaya bermacam hal. Di kota-kota dan tempat-tempat lain pun, ada banyak yang bisa dilihat, dicicipi dan dibeli untuk dibawa pulang dari seluruh penjuru tanah air, dari ujung Aceh hingga ujung Papua.

"Di Magelang dan kota sekitarnya seperti Muntilan, juga banyak makanan khas. Di antaranya kupat tahu Blabak, " kata Priska sambil mekan toge goreng. "Ada sedikit miripnya dengan ini."

"Blabak..?"

"Blabak itu nama tempat. Tahu kupat itu isinya tahu, taoge, gimbal udang, telor dan tentu saja ketupat...pokoknya enak. Nanti kalau kita menengok orang tuaku, akan kuajak kau mencicipi makanan-makanan khas di sana.."

"Janji lho ya..?"

"Ya...."

Begitulah setelah puas ke sana dan kemari, mereka pulang melalui jalan tol kembali. Hari telah sore. Kali itu jalan tol agak macet karena banyaknya kendaraan yang turun dari Puncak dan sekitarnya.

"Sebentar lagi jalan tol ini akan semakin padat. Empat tahun lebih yang lalu, juga pada hari Minggu begini, aku pernah terjebak kemacetan saat pulang dari Sukabumi, ke tempat saudara sepupuku dari pihak Ibu. Akhirnya aku masuk ke *rest area* dan berlama-lama di sana sampai kemacetan mulai terurai."

"Pergi dengan Ibu dan Bapak?"

"Sendiri. Ibu dan Bapak lebih suka mengobrol dengan oom dan tante Ismangun. Malas terjebak macet. Lagipula, sepupuku itu sering pulang ke Yogya dan kalau sedang ke sana, selalu mampir ke Magelang. Jadi aku membalas kunjungaannya."

"Kau pergi sendirian dan lalu terjebak kemacetan seperti itu, apa tidak merasa bosan?" tanya Priska lagi.

"Tentu saja bosan. Tetapi karena aku selalu membawa-bawa buku, kupakai kesempatan itu untuk membaca. Saat itu aku sedang menyusun skripsi. Jadi ada untungnya juga. "

"Kau suka membaca juga rupanya.."

"Suka. Hobby kita sama ya..?"

"Aku tak hanya hobby membaca saja, Mas. Tetapi aku ini justru si kutu buku sendiri. Rasanya, aku seperti kehilangan nafas kalau tidak membaca buku. Kau lihat sendiri kan, aku sering membeli buku."

Iwan tertawa. Begitulah mereka mengobrol ringan di sepanjang perjalanan menuju pulang ke rumah. Sesekali, juga sambil makan camilan yang dibeli di Bogor tadi. Ada keakraban yang mulai terjalin di antara mereka berdua. Bagi Priska, Iwan merupakan teman mengobrol yang menyenangkan. Sebaliknya bagi Iwan, keberadaan Priska di dekatnya menimbulkan rasa manis yang semakin berkembang sampai akhirnya ia merasa khawatir kalau-kalau perasaan kasihnya kepada gadis itu akan terbias keluar. Hatinya sudah semakin digenggam perasaan cinta kepada Priska. Suatu perasaan cinta yang semakin matang, semakin dewasa dan sudah pula menyertakan seluruh dirinya. Di situlah Iwan jadi sadar betul bahwa cintanya kepada Rini dulu sungguh tidak ada artinya dibanding perasaan cintanya sekarang terhadap Priska. Kesadaran itu membuatnya merasa malu pada dirinya sendiri, mengapa hati dan perasaannya dulu bisa terkecoh sampai sedemikian rupa. Sungguh bagai langit dan bumi perbedaan cintanya terhadap Rini dulu dengan perasaaan cintanya terhadap Priska sekarang. Namun sedihnya...ia tak mungkin bisa memiliki perempuan itu dalam arti yang sebenar-benarnya. Ya hatinya, ya keseluruhan dirinya. Dan itu membuatnya merasa cemas kala-kalau Prriska bisa menangkap apa yang ada di balik dadanya itu. Sebab konon kata orang, seseorang bisa menutupi kebencian yang ada di hatinya tetapi tidak dengan perasaan cintanya.

==========

Empat

Beberapa hari ini Iwan melihat sikap dan air muka Priska tidak seperti biasanya. Terutama setelah perempuan itu mendapat telpon dari Ety. Entah apa yang mereka bicarakan, Iwan tidak tahu. Tetapi yang jelas sesudah menerima telpon itu, apa saja yang dikatakannya kepada Priska, hanya dijawabnya dengan kalimat pendek-pendek.

Bahkan kelihatannya perempuan itu enggan diajak bicara sehingga lama-kelamaan Iwan merasa tidak tahan. Jika suasana tak sehat seperti itu masih saja terus berlangsung, pasti akan terlihat oleh orang-orang serumah. Oleh sebab itu ketika mereka sedang duduk menonton televisi di kamar, Iwan mulai menyinggung masalah yang membuatnya kehilangan rasa nyaman itu.

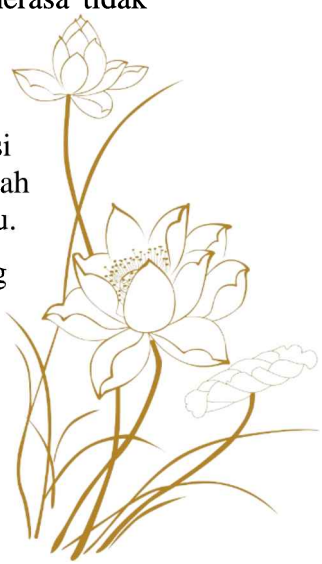

"Apakah ada sesuatu yang membuatmu merasa marah atau yang semacam itu, Ika?" tanyanya, membuka pembicaraan.

"Kenapa kau bertanya seperti itu, Mas..?"

"Karena aku merasa, belakangan ini kau tampak berbeda daripada biasanya. Lebih pendiam, lebih mengambil jarak dan lebih suka membaca sampai berlama-lama dengan sikap yang menunjukkan tak ingin diganggu.."

" Ah.. itu hanya perasaanmu saja. Aku biasa-biasa saja kok..."

"Kau tidak jujur. Pasti ada sesuatu entah apa yang menyebabkan dirimu tidak seperti biasanya.."

"Sudah kubilang, tidak ada apa-apa.."

"Sudah kubilang juga tadi, kau tidak jujur. Katakanlah saja dengan terus terang, Ika. Tidak enak lho suasana seperi ini. Jangan sampai oom dan tante Ismangun menangkap suasana seperti ini."

Priska menarik nafas panjang. Betul juga apa yang dikatakan oleh Iwan. Suasana tak enak yang belakangan mengudara di sekitar mereka dan yang mulai pula menekan perasaan itu bisa saja tertangkap oleh tuan dan nyonya rumah. Tidak enak jadinya. Karenanya keterbukaan di antara mereka berdua itu penting demi untuk mengurai keadaan tak menyenangkan yang bisa merambat ke keluarga lainnya itu.

"Yah.... aku memang tidak berkata jujur," sahutnya lama kemudian, mulai mengaku. " Sebenarnyalah, belakangan ini aku sering merasa amat tertekan.."

"Pasti ada sebabnya.."

"Banyak.."

"Di antaranya? Katakan saja, Ika. Bahkan yang paling buruk. Nanti apa pun itu, akan kita bahas bersama-sama. Meskipun kehidupan kita sebagai suami-istri ini

tidak wajar bahkan tidak normal, tetapi kita berdua kan menikah secara sah. Maka masing-masing kita mempunyai kewajiban untuk menjalani kehidupan bersama ini dengan baik agar tercipta kedamaian dan ketenangan. Nah, katakan padaku apa yang membebani pikiranmu belakangan ini?"

"Begini, Mas. Aku sering merasa tertekan kalau ada temanmu atau familimu yang menggoda bahkan mengolok-olok kita tentang... tentang...kehidupan di balik pintu kamar tidur. Gatal telingaku. Malu sekali rasaya..."

"Seharusnya hal-hal semacam itu tidak usah kau masukkan ke dalam hati. Sebab godaan-godaan begitu itu memang biasa ditujukan pada pasangan pengantin baru. Bukan sesuatu yang aneh. Kita berdualah yang tidak biasa dan tidak normal. Jadi abaikan saja kalau kapan-kapan ada yang menggoda seperti itu lagi."

Priska terdiam sesaat lamanya. Lagi-lagi apa yang dikatakan oleh Iwan, tidak salah. Baru kemudian setelah mencerna ke dalam hatinya, ia memberi komentar.

"Yah...memang seharusnya demikian, Mas. Aku tidak boleh terbawa perasaan. Tetapi kalau hampir setiap hari menghadapi hal-hal seacam itu, sungguh sangat tak enak rasanya. Tante Ismangun sering menatapku diam-diam setiap aku bangun sedikit siang. Seakan ingin tahu apakah jamu yang dibuat bik Yoyoh atas suruhannya sudah menampakkan hasil. Dan kedua sepupumu itu juga sering menggodaku habis-habisan. Mula-mula aku hanya tersenyum saja sambil berusaha mengabaikan apa yang kudengar. Tetapi lama-kelamaan aku tidak tahan.."

Iwan menarik nafas panjang, menatap wajah Priska sesaat lamanya, baru kemudian mencetuskan buah pikirannya.

"Aku bisa memahami perasaanmu. Terus-terang, untuk menghindari hal-hal semacam itu, aku sudah mulai berpikir-pikir apa pendapatmu kalau kita segera punya rumah sendiri?"

"Aku sangat setuju, Mas. Tetapi apakah itu tidak telalu berlebihan? Kita...hanya akan hidup bersama selama setahun saja," kata Priska dengan suara tersendat-sendat.

Perasaaan halusnya tersentuh. Jika mereka pindah rumah, itu artinya Iwan harus mengeluarkan uang untuk mengontrak rumah. Apalagi kalau dia ingin membelinya. Uang simpanan di Bank yang didapatnya selama bekerja di luar negeri bisa habis demi memenuhi keinginan istri sementaranya yang banyak maunya ini. Ah, tidak sampai hati Priska memikirkan hal seperti itu. Kedengarannya, dia terlalu banyak tuntutan. Tetapi rupanya Iwan mengerti apa yang ada hati hati Priska.

"Ika, menikah atau pun tidak, aku toh harus mempunyai rumah sendiri. Kurang baik kalau kita terlalu lama tinggal di sini seperti mau memanfaatkan kebaikan oom dan tante Ismangun saja."

" Ya..aku paham, Mas. Aku pun berpikir yang sama."

"Itu tadi alasaanku yang pertama. Alasan yang kedua, kau adalah istriku yang sah meski apa pun sifat pernikahan kita. Tetapi cepat atau lambat nanti, kau akan pergi dariku dan tidak lagi hidup sebagai suami-istri. Jadi sudah semestinya aku memberimu sesuatu sebagai bagian dari harta gono-gini."

"Kau..baik sekali, Mas. Tetapi sama sekali aku tidak menginginkan harta gono-gini.." Lagi-lagi hati Priska tersentuh. Tetapi meskipun hatinya dipenuh rasa terima kasih, dia tidak mau menerima kebaikan Iwan

dalam bentuk apa pun. Sudah terlalu banyak laki-laki itu mengorbankan diri, menikah dengan gadis yang belum pernah dilihatnya demi mengambil alih beban aib keluarga. Bahkan dengan rela pula meninggalkan karirnya yang bagus di luar negeri. Sungguh, suatu perbuatan heroiik yang belum tentu ikhlas dilakukan orang lain dalam kondisi yaang sama.

Tetapi disebut 'baik' oleh Priska, Iwan menolaknya. Berbulan lalu ketika ia mengajukan dirinya untuk menggantikan Indra, tidak setitik pun ia berpikir bahwa keputusannya itu sebagai suatu kebaikan. Apalagi disebut luar biasa. Saat itu keinginannya hanya satu yaitu menebus dosa saudara kembarnya dan sekaligus pula mengangkat beban berat dari atas pundak dua pasang suami-isitri yang sudah masuk usia setengah baya. Terlebiih ketika melihat keadaan Priska pertama kalinya saat gadis itu berada di ambang pintu kamarnya yang tiba-tiba terbuka lebar. Hatinya dipenuhi perasaan iba terhadap gadis yang disakiti oleh Indra. Tetapi sekaligus juga amarah yang begitu mendalam terhadap saudara kembarnya itu. Benar-benar ia tidak bisa memahami mengapa tega-teganya Indra melakukan perbuatan yang sangat tercela dan memalukan tanpa memikirkan perasaan kedua orang tua mereka dan juga kepada keluarga calon istrinya itu.

"Bukan baik, Ika. Tetapi apa yang kuputuskan secara spontan ketika itu adalah suatu upaya untuk memenuhi kewajibanku sebagaimana mestinya anggota keluarga. Saudara kembarku telah melakukan dosa, menyakiti hati seorang gadis dan keluarga besarnya dan juga menyakiti keluarga besarnya sendiri. Dia juga telah menyebabkan keluarga kita masing-masing mengalami kerugian luar biasa yang bukan hanya dalam bentuk materi saja tetapi juga berbagai perasaan seperti rasa

cemas, takut, gelisah, malu, putus asa dan semacamnya yang berpengaruh pada fisik mereka. Ayahku misalnya, tensinya naik cukup tinggi sampai harus pergi ke dokter. Begitu juga ibumu yang dengan diam-diam memohon kepadaku untuk berjanji melindungimu demi menjaga kesehatan ayahmu...."

"Aku tidak tahu itu.." Priska menyela perkataan Iwan karena merasa heran. "Apa maksud beliau memintamu untuk melindungiku demi Bapak..?"

"Yah, meskipun merasa lega karena akhrnya bisa mengatasi permasalahan yang diakibatkan oleh minggatnya saudara kembarku, tetapi ayahmu sangat cemas melepaskanmu pergi bersamaku. Nah, ketika kita pamit itulah diam-diam ibumu memberiku isyarat untuk mengikutinya ke belakang tanpa sepengetahuan siapa pun. Di situ itulah beliau memohon padaku untuk melindungimu. Terutama demi ayahmu.."

Mendengar pengakuan Iwan, mata Priska menjadi basah. Sedih sekali ia membayangkan ayahnya.

"Bisa kubayangkan, Bapak pasti merasa cemas melepas diriku pergi dengan cara seperti itu.." katanya dengan suara bergetar.

"Cara seperti itu? Apa maksudmu?" Iwan ganti memotong.

"Sebelum Indra menghilang, Bapak pernah mengusulkan padaku untuk pergi berbulan madu sepasar setelah hari pernikahan dan beliau ingin membiayainya ke mana pun perginya sebagai hadiah perkawinan..."

"Sepasar? Apa artinya itu?"

"Orang Jawa kok tidak tahu arti sepasar. Sepasar itu hitungan hari dalam budaya Jawa. Urutannya Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Pahing. Hanya dalam hitungan

lima hari. Jadi kalau Seninnya Pon maka Selasanya Wage, Rabunya Kliwon, Kamisnya Legi dan Jumatnya Pahing. Berikutnya hari Sabtunya kembali ke Pon, Minggunya Wage, Seninnya Kliwon dan seterusnya. Jadi Bapak mengusulkan setelah sepasar atau lima hari beralu dihitung dari hari pernikahan, baru bulan madu dijalani...."

"Kenapa harus sepasar?"

"Aku juga tidak tahu persisnya, Mas. Aku cuma tahu bahwa kebanyakan orang Jawa yang usianya sudah sebapak apalagi yang lebih tua lagi, selalu berhitung dengan hari pasaran untuk menentukan waktu-waktu yang dianggap penting dalam siklus kehidupan manusia. Tetapi apa alasaannya, aku tidak tahu. Pokoknya begitulah. Nah, itulah yang Bapak usulkan untuk....bulan maduku. Tetapi...pada kenyataannya..kau membawaku pergi hanya dua hari setelah hari pernikahan kita dengan tujuan agar tidak ada tamu yang berhalangan datang dan lalu khusus berkunjung ke rumah untuk memberi selamat. Bapak sangat khawatir kalau-kalau mereka bisa mengenali pengantin prianya bukanlah saudara kembarmu itu...." Suara Priska semakin lama semakin bergelombang, menahan tangis. Sedih sekali hatinya teringat sang ayah yang begitu antusias menghadapi pernikahannya sebelum Indra menghilang.

"Aku mengerti sepenuhnya sekarang mengapa ketika pamit untuk membawamu pergi, ibumu membisikiku dengan diam-diam tanpa sepengetahuan siapa pun agar melindungimu dan mengirimkan foto-foto kita untuk ditunjukkan pada ayahmu sebab kata beliau ayahmu sudah berhari-hari lamanya mengalami sulit tidur.."

"Ah..Bapak.." Air yang tergenang di mata Priska runtuh sehingga Iwan segera menghiburnya.

"Jangan sedih, Ika. Sekarang ayahmu sudah jauh lebih baik. Aku dan ibumu sering saling mengirim berita melalui ponsel. Kukirimkan foto-foto kita tanpa sepengetahuanmu. Saat kita duduk berdua di taman belakang rumah oom Ismangun ini, lalu ketika jalan-jalan ke mana-mana. Terakhir ketika kita ke Cibodas dan ke Bogor waktu itu. Pokoknya sering sekali aku mengirim foto-foto kita. Kau pikir aku hanya asal memotret saja kan? Padahal aku mengirimkannya ke ibumu. Beliau senang melihat kita karena dengan melihat itu semua, ayahmu mulai mampu menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan tidak lagi mengalami sulit tidur .."

Priska menghapus pipinya yang basah.

"Terimakasih ya Mas.." bisiknya.

Iwan tersenyum lembut.

"Nah, kembali ke pokok persoalan, sebaiknya mulai besok kita sama-sama melihat iklan di surat-surat kabar atau facebook untuk mendapat informasi tentang rumah yang dijual. Terutama yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kita"

"Oke.." Priska menganggukkan kepalanya. "Tetapi...apakah kau mempunyai cukup uang untuk membeli rumah..?"

"Kalau bukan untuk membelii rumah yang besar dan mewah, uangnya ada." Iwan tersenyum. "Jangan khawatir."

"Kau yakin memang betul-betul ingin mempunyai rumah?"

"Yakin sekali. Dengan adanya rumah sendiri, kita bisa segera pindah dari tempat ini agar jangan sampai terlalu lama menjadi beban keluarga oom Ismangun meskipun mereka tidak keberatan."

"Ya..kau betul, Mas... "

"Lagi pula dengan tinggal di rumah sendiri, kita bebas melakukan apa saja. Kalau ingin makan sesuatu, kita bisa membawanya ke rumah. Atau memasak sendiri sesuai dengan keinginan. Pokoknya suka-suka hati kita berdualah.."

"Ya. Aku pernah *kepergok "*oom Mangun waktu membawa makanan ke rumah. Takutnya, dikira aku idak menyukai masakan orang rumah. Maka aku bilang, makanan itu dikasih teman.." Priska menyeringai. "Jadi memang sebaiknya kita punya rumah sendiri."

"Tetapi pada pokoknya, aku ingin agar kita berdua menjalani kehidupan seperti layaknya keluarga-keluarga lain. Setidaknya..sampai kau merasa sudah saatnya kita berpisah sesuai dengan keinginanmu waktu itu.."

"Ya.."

"Selama kita tinggal sebagai suami-istri dengan cara seperti itu, siapa pun yang melihat kehidupan kita tidak akan curiga bahwa sesungguhnya perkawinan kita ini tidak normal karena sesuai dengan janjiku, aku tidak akan pernah meminta hakku sebagai seorang suami yang sah dalam hal satu itu.." kata Iwan. "Paham?"

"Ya.." Priska menjawab sambil menahan tangis yang hampir saja datang untuk ikut ambil bagian pembicaraan mereka. Duh, alangkah baik hatinya Iwan. Dan kebaikan seperti itu tak bisa dibalasnya. Sedih sekali, rasanya.

"Pokoknya mengenai hal satu itu, kau tidak perlu merasa cemas. Aku tetap setia pada janjiku. Kelak kau akan keluar dari kehidupanku dalam keadaan masih seputih kuntum bunga teratai.." kata Iwan lagi. Kini sambil meremas telapak tangan Priska.

Mendengar perrkataan Iwan, hati Priska dipenuhi rasa haru. Sebutir air mata meluncur turun ke atas pipinya, tak lagi dapat ditahannya.

"Terima kasih banyak, Mas.." katanya.

"Sama-sama.." balas Iwan lirih. Perasaannya tersentuh. Kemudian sambil memejamkan matanya sejenak, Iwan menghela nafas panjang. Pikirnya, hanya Tuhan saja yang mengetahui bahwa selama minggu-minggu belakangan ini ia merasa hatinya yang mulai terpanah asmara itu semakin sarat oleh berbagai perasaan yang saling mengharu-biru dirinya. Baur menjadi satu. Ada rasa-rasa yang manis. Ada rasa-rasa yang pahit. Ada rasa-rasa pilu. Ada kerinduan. Yah, ia sungguh-sungguh mencintai teratai putih itu, sangat jauh melebihi perasaan cinta yang pernah diberikannya kepada Rini, cintanya yang patah dulu. Kepatahan hati yang menyakitkan sehingga membuatnya pergi meninggalkan tanah air demi menjauhi si sumber penyakit itu. Dan dalam tempo yang tak lama, penyakit itu lenyap tak berbekas sehingga dijalaninya kehidupan barunya di luar negeri itu dengan nyaman. Terkadang , ia sungguh merasa malu pada dirinya sendiri, kenapa hanya karena seorang gadis seperti Rini, ia memilih meninggalkan orang tua dan adik-adiknya, pergi ke negeri yang jauh. Tetapi terkadang pula ia merasa dirinya beruntung. Disebabkan karena gadis itu pulalah ia memiliki kesempatan untuk menangguk keberuntungan. Gelar kesarjanaan plus dan plus, pekerjaan yang bagus dan kasih-sayang dari paman dan keluarganya.

Tetapi kini setelah hidup bersama teratai putihnya yang memiliki perasaan lembut, yang begitu cantik dengan kecantikannya yang alami, yang memiliki jiwa seni, yang selalu siap membantu siapa pun yang membutuhkan tenaga dan pikirannya,

yang..yang..yang..aach Iwan menepuk dahinya sendiri dengan perasaan malu. Benar-benar ia sedang jatuh cinta setengah mati sampai tidak bisa melihat kekurangan gadis itu. Di dunia ini, mana ada sih seorang manusia yang utuh sempurna.

Tetapi yah..itulah kekuatan cinta. Ingin sekali ia memilikinya dan menjadikan si teratai putih itu sebagai istri yang sesungguhnya. Namun...apa dayanya..? Maka yang bisa dilakukannya hanyalah meredam rasa rindu yang begitu membuncah, terlebih saat dirinya sedang bertugas ke luar kota seperrti hari itu.

Sementara itu perempuan yang sedang dirindukan oleh Iwan di tempatnya

bertugas, sedang berdiri menyandar di bingkai jendela rumah baru yang sudah mulai mereka huni berdua hampir dua bulan yang lalu.

Saat itu angin bulan Mei yang berbau wangi oleh semerbaknya rumpun-rumpun mawar aneka warna dan bunga jasmine, lalu bunga mary gold dan sejenisnya yang berwarna kuning dan jingga dan kemudian kamboja kuning di sudut halaman yang sedang sarat dipenuhi bunga dibanding daunnya sungguh merupakan keindahan yang meresap ke hati. Tak hanya kecantikannya saja tetapi juga keharumannya. Kecuali bunga melati yang juga sedang bermekaran, meskipun mengirimkan keharumannya, namun bunganya sendiri tidak terlalu cantik. Kecuali saat bentuk mungilnya yang berwarna putih itu sedang berkembang dalam jumlah yang banyak dan berpadu dengan kehijauan daunnya. Putih-putih di antara dedaunan hijau seperti di rumah oom Ismangun. Terlihat cantik sekali.

Priska yang sedang menyandar di bingkai jendela ruang tamu, tampak sangat menikmati pemandangan sore

hari yang indah dan beraroma harum itu dengan mata setengah terpejam. Dibiarkannya angin sore mengelusi wajah dan rambutnya.

Hari itu hari yang entah ke berapa belas sejak dia dan Iwan tinggal di rumah yang dibeli Iwan. Di tempat itu bukan hanya rumah saja yang baru tetapi juga daerah permukiman yang didiaminya bersama Iwan itu belum lama selesai dibangun. Belum seluruh rumah-rumah itu ada penghuninya. Namun demikian taman-taman yang ada di sekitar perumahan itu telah tertata rapi dan sedap dipandang mata. Juga di halaman rumah masing-masing. Termasuk di halaman rumah Iwan dan Priska.

Priska masih saja menyandar di bingkai jendela dengan perasaan santai. Puas hatinya menatapi keindahan di hadapannya. Tidak sia-sia berminggu-minggu lamanya setiap ada kesempatan, dia dan Iwan memborong berbagai tanaman hias dan menanaminya dengar rasa seni yang mereka miliki. Untuk menyuburkannya mereka juga membeli media tanam dan vitamin-vitamin khusus untuk menyuburkan tanaman dan anti stress bagi tanaman yang dipindah dari tempat penjualan tanaman ke halaman di rumahnya. Bahkan juga untuk tanaman hias yang sudah besar saat dipindah. Dan kini hasil dari kerja keras mereka, taman di halaman depan dan samping rumah itu bukan saja tampak cantik tetapi juga kelihatan segar. Priska rajin merawatnya. Iwan juga rajin menata bagian-bagian tertentu dengan batu-batu hias warna-warni. Hitam, merah bata, coklat dan putih. Keduanya sama-sama berusaha mempercantik tempat tinggal mereka. Sama seperti yang dilakukan oleh tetangga-tetangga baru yang sudah mulai menghuni rumah mereka. Selalu saja ada yang menambah ini dan itu agar rumah yang mereka diami semakin cantik dan

semakin memenuhi kebutuhan. Apalagi Iwan dan Priska sama-sama memiliki rasa keindahan yang kaya.

Mata Priska setengah terkatub menikmati cuaca sore hari yang cerah itu sambil menanti Iwan pulang dari tugasnya keluar kota. Paling lama, petang ini ia sudah akan tiba di rumah kembali. Tidak enak tinggal di rumah sendirian selama berhari-hari lamanya. Tahun ajaran baru perkuliahan masih beberapa bulan mendatang. Atas saran Iwan, ia telah mencari informasi dan mendaftar ke beberapa universitas untuk melanjutkan kuliahnya ke jenjang strata dua. Tujuannya, ia ingin bekerja untuk meniti jalan kehidupan pribadinya sendiri jika nanti ia dan Iwan berpisah.

Suara mobil masuk ke halaman melebarkan kembali mata Priska yang semula setengah terkatub itu. Mobil Suzuki Terios warna putih tahun terbaru yang dikenali Priska sebagai salah satu mobil milik oom Ismangun itu memasuki halaman rumah. Tetapi perempuan itu tidak bisa menebak siapa yang datang berkunjung. Entah Bambang, entah Sony, putra paman Iwan itu. Tetapi juga mungkin tante Ismangun yang ingin mengetahui sudah serapi apa rumah yang belum lama dihuni itu. Keluarga oom Ismangun memang sangat menaruh perhatian kepadanya, terutama pada Iwan..

Tanpa sadar, Priska tersenyum sendiri. Kalau yang datang itu Bambang atau Sony, pastilah tujuannya lebih dari sekedar menengok saja. Kedua pemuda itu pasti ingin menarik perhatian dua gadis cantik kakak-beradik yang tinggal di sebelah rumah. Namun tatkala Priska menyaksikan yang turun dari mobil itu bukan Bambang, bukan Sonny dan bukan pula tante Ismangun, senyumnya langsung lenyap. Dan mata indahnya yang tadi sempat bersinar, langsung menyipit dengan kerut dalam di antara kedua alis matanya. Sebab yang turun dari

mobil yang baru masuk ke halaman rumah itu adalah Indra, mantan tunangannya.

Priska bagai terpaku di tempatnya berdiri. Betapa inginnya dia menghilang ke dalam perut bumi sehingga tidak usah bertemu dengan satu-satunya manusia yang ia tidak ingin melihatnya lagi. Tetapi ternyata, tanah yang dipijaknya masih rata, tidak terbuka menganga untuk menenggelamkannya ke dalam perut bumi. Dan yang terjadi justru sesuatu yang sama sekali tidak diharapkannya. Indra berjalan dengan mantap, datang menghampirinya. Kedua belah tangannya terulur ke arahnya bermaksud menyalaminya. Meskipun demkian, wajahnya tampak memerah menahan rasa malu. Pasti batinnya sedang digugat oleh nuraninya sendiri.

"Apa kabar, Priska?"

Suara Indra yang menyapa Priska dengan suara malu-malu dan tersendat-sendat itu seperti sembilu mengiris isi dada Priska. Dia tidak berniat untuk membalas uluran tangan lelaki itu. Tangan yang telah membelai rambut, wajah dan tubuh milik perempuan lain itu membuatya merasa jijik. Mulutnya terkatup rapat dan sinar matanya memancarkan ketidaksukaan yang begitu kentara. Bahkan rasa jijiknya itu sempat menerobos bola matanymerasa a dan tertangkap oleh pandang mata Indra. Laki-laki itu menjadi malu, sekaligus juga merasa dilecehkan.

Huh, apa kabar, kata laki-laki itu? Begitu Priska bicara sendiri di dalam hatinya. Enak betul Indra bicara seakan tak pernah terjadi apa pun. Padahal betapa kacau balaunya persoalan yang ditinggalkan laki-laki yang pernah begitu dekat dengan dirinya itu. Nyaris tak tertanggungkan. Jadi, untuk apa pua ia harus membalas salamnya itu.

Tidak ada sambutan, Indra menurunkan lengannya yang langsung terkulai ke samping tubuhnya kembali. Dia merasa sangat tidak enak. Sebagai orang yang pernah begitu dekat dengan Priska, ia juga tahu apa yang ada di balik dada perempuan itu.

"Boleh aku duduk?" tanyanya. Kedua belah kakinya mendadak saja terasa lemas dipandang Priska dengan tatapan yang jelas-jelas mengandung penghinaan itu.

Priska tidak ingin menjawab. Dan Indra yang merasa kedua belah kakinya lemas, itu memilih duduk di atas kursi yang agak jauh dari tempat Priska masih berdiri bagai patung yang indah itu.

"Aku ingin bertemu dengan Iwan...." kata Indra lagi.

Priska belum juga bersuara. Mulutnya terkatup rapat dan pandang matanya dilemparkannya kembali ke halaman di mana terhampar taman asri hasil kerja samanya dengan Iwan.

"Iwan..ada?" Indra mengulangi perkataannya tadi. "Aku ingin bertemu dengannya. Sudah lama sekali kami tidak berjumpa.."

"Mas Iwan tidak ada.." Priska terpaksa menjawab pertanyaan Indra tanpa sekilas pun memandang orang yang mengajaknya bicara. Kemudian diam lagi seribu bahasa. Pandang matanya masih terlempar ke seluruh penjuru taman di halaman depan rumahnya. Hasil kerja kerasnya bersama Iwan selama berminggu-minggu demi menciptakan rumah yang asri dan menyenangkan mulai menampakkan hasil. Halaman rumah itu tampak cantik. Sementara itu angin bulan Mei yang berbaur wanginya bunga melati masih tetap mengambang di udara sekitar rumah.

"Priska..aku tahu pasti, kedatanganku ini sama sekali tidak kau sukai. Maafkan aku.." kata Indra lagi dan lagi.

Priska tidak ingin menanggapi perkataan Indra. Pandang matanya masih menatap keluar jendela. Seakan ia tidak mendengar ada orang di dekatnya yang sedang berbicara kepadanya.

"Priska..kau harus ingat bahwa antara diriku dengan Iwan terjalin hubungan yang sangat erat, bukan saja karena kami bersaudara kembar tetapi juga karena hubungan kami berdua lebih akrab daripada dengan saudara-saudara kandung kami yang lain. Seperti yang sudah kukatakan tadi, lama sekali kami tidak pernah bertemu sejak dia pindah keluar negeri. Karena suatu hal yang terjadi, aku tak penah bercerita tentang dirinya kepadamu. Sekarang di saat aku sedang ada di Jakarta, kupakai kesempatan yang ada ini untuk bertemu dengannya.." Indra berbicara lagi. Lebih panjang daripada sebelumnya.

Tetapi seperti tadi, Priska tetap berdiri tegak bagai patung, seperti tidak mendengar ada orang sedang bicara kepadanya. Menoleh saja pun tidak.

"Priska, aku ingin bertemu dengan Iwan.." Indra mengulangi lagi perkataannya. "Dia sedang pergi atau....?"

"Sudah kukatakan tadi, kan? Mas Iwan tidak ada.." Priska terpaksa menjawab lagi. Namun masih tetap tidak ingin menoleh ke arah tamunya.

Indra merasa semakin risih. Dia cukup mengenal Priska dengan baik. Bagaimana kalau dia marah, bagaimana kalau dia sedang tidak ingin diganggu dan seterusnya lagi. Tetapi bersikap dingin dengan mengambil jarak dan pandangan yang melecehkan, baru

sekarang ini dilihatnya. Karenanya ia mencoba untuk mencairkan suasana yang amat menekan perasaannya itu.

"Priska, aku memang telah berbuat yang sangat tidak pantas dan memalukan. Bukan hanya kepadamu dan keluargamu saja tetapi juga kepada keluargaku sendiri. Ya, aku telah melakukan dosa yang sulit diampuni. Itu kuakui dengan rendah hati. Tetapi saat itu aku seperti orang yang tak memiliki pikiran waras. Lupa segalanya, lupa pada tanggung jawab, lupa pada perasaan orang-orang lain yang terkait di dalamnya. Saat Rini berlutut di hadapanku, yang ada dalam diriku hanyalah gelora perasaan bangga dan kemenangan bahwa gadis yang dulu pernah menyakitiku bisa memohon ampun dan menangis keras-keras ingin agar aku menerimanya kembali. Maka aku jadi lupa diri, kegairahan dan keindahan percintaan kami dulu berkobar-kobar kembali menguasai diriku. Seluruh dirinya yang pernah membuatku tergila-gila muncul lagi bagai nyala api. Seperti yang kukatakan tadi, aku benar-benar lupa diri. Namun sebagai mana hukum alam yang membuktikan bahwa apa yang mudah menyala dan terbakar akan mudah pula padam, belakangan aku mulai menyadari bahwa Rini bukanlah istri idaman. Hal itu tak usah kukatakan, tetapi perlu kau ketahui bahwa aku sungguh menyesali segalanya yang terjadi sampai sedalam-dalamnya. Singkat kata, aku tidak merasa bahagia. Hal itu kukatakan karena kau perlu mengetahui kenyataan yang ada. Terutama karena kini, kau adalah istri saudara kembarku. Mau atau pun tidak, kita akan sering berjumpa. Aku tidak ingin ada ganjalan di antara kita semua..."

Suara Indra yang bernada permohonan yang begitu kental itu menyebabkan Priska menoleh ke arah tamunya untuk melihat ekspresi air mukanya. Alangkah mudahnya seseorang bicara dengan air muka yang tak

sesuai dengan nada bicaranya seolah kesalahan yang dilakukannya merupakan kesalahan biasa. Tidakkah dia menyadari bahwa sebilah pedang telah ditancapkan ke dadanya dan juga ke dada keluarganya sendiri?

"Maukah kau memberiku maaf dengan melihat kenyataan bahwa aku sama sekali tidak bahagia hidup bersama Rini..?" Indra mengulangi perkataannya lagi.

Priska merasa dadanya bergolak oleh campuran amarah, rasa tersinggung dan mual karena rasa jijik. Sesuatu yang membuat dirinya sendiri heran. Batapa cepatnya perasaannya terhadap Indra berubah sedemikian besarnya.

"Memberi maaf itu mudah sekali," sahutnya pelan namun dengan suara tajam. "Tetapi melupakan sesuatu yang membuat dirku terhina bagai kotoran yang dibuang dan ditinggalkan di tempat sampah padahal kau tahu sendiri berapa banyak pemuda-pemuda yang mencoba meraih hatiku, bukan? Bagaimana pula aku bisa melupakan pasangan orang tuaku dan orang tuamu yang sangat terpukul sampai kehilangan pegangan saat mereka tidak tahu harus berbuat apa menghadapi gagalnya pernikahan dan bagaimana harus menghadapi sedemikian banyaknya para undangan, sedangkan kartu undangan sudah tersebar di mana-mana dan rangkaian acara yang melibatkan banyak orang termasuk pesanan makanan, among tamu, perias pengantin dan lain sebagainya telah dibahas bersama orang-orang terkait. Hal seperti itu sangat.. sangat.. menyakitkan untuk dilupakan. Sangat menyakitkan jika diingat."

Hati Indra tercekat. Rupanya begitu dalam terlukanya hati Priska. Tak pernah terbayangkan olehnya.

"Maafkan aku telah melukaimu..Priska.." akunya dengan suara dalam dan penuh penyesalan. "Aku..aku

tidak berpikir sejauh itu akibat dari yang apa telah kulakukan..."

"Hatiku terluka bukan untuk diriku sendiri, Mas. Kehilangan dirimu bukan apa-apa bagiku. Aku malah bisa bersyukur sekarang bahwa bukan emas murni yang hilang dari kehidupan pribadiku. Tetapi, lukaku adalah luka saat melihat orang tuaku dan juga orang tuamu begitu menderita sampai-sampai ibumu bermaksud mendatangi setiap orang yang dikirimi kartu undangan. Mereka juga bingung tentang bagaimana cara membatalkan pesanan makanan, gedung, perias pengantin dan berbagai macam hal lainnya itu. Sungguh, tak pernah bisa kulupakan bagaimana terpukul dan menderitanya mereka. Orang tuamu sangat malu terhadap keluargaku. Kalau kau tanyakan tentang luka itu, rasanya tak ada lagi bagian hatiku yang masih tersisa untuk merasai luka.."

"Aku...aku...tidak mengira sejauh itu.. akibatnya.."

"Aku juga tidak mengira kau bisa setega itu kepada orang tua kita masing-masing hanya demi sebuah cinta yang cuma semusim umurnya.."

"Maafkan aku Priska. Kedatanganku ke sini bukan untuk membuka kembali luka-luka hatimu. Tujuanku datang kemari untuk melepas rasa rinduku pada saudara kembarku sekaligus juga mengharapkan uluran maafmu kepadaku. Aku sungguh berharap kalian berdua hidup berbahagia.."

Priska memalingkan mukanya ke tempat lain menahan perasaannya yang bergolak. Duh, betapa mudahnya laki-laki itu bicara dan meminta maaf setelah sedemikian banyaknya kesalahan yang dilakukannya. Ke manakah kewarasan otaknya?

"Priska..aku sungguh menyesal.." kata Indra lagi. "Tetapi aku benar-benar sangat berharap agar kau hidup berbahagia bersama Iwan."

"Kau masih bisa berkata tentang kebahagiaan?" sembur Priska sambil membalikkan kepalanya kembali. "Tidak tahukah kau betapa saudara kembarmu telah mengorbankan banyak hal demi menjaga nama baik kedua orang tua kita masing-masing? Kehidupan yang nyaman di luar negeri, keluarga oom Ispanji yang menyayanginya, teman-teman yang sudah begitu akrab, baik yang setanah air maupun orang-orang asli di sana. Lalu karir yang bagus, mungkin juga kekasihnya di sana, semua ditinggalkannya demi menjaga nama keluarga...."

"Aduh..aku aku...tidak berpikir sampai ke sana.." Lagi-lagi Indra mengucapkan seluruh penyesalannya. Suaranya terdengar bergetar.

"Baru sadar, ya? Apakah tidak ada lintasan dalam pikiranmu bahwa mas Iwan dan juga aku ini seorang individu otonom dengan berbagai kebutuhan pribadi dan perasaannya sendiri yang bisa dilenturkan ke kiri dan kanan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan orang lain kendati orang lain itu adalah keluarganya sendiri? Tetapi dengan gagah berani dan dengan kesadaran penuh serta ikhlas hati, aku dan dia bersedia melakukannya demi nama baik keluarga. Dan sekarang kau bilang semoga kami bahagia..bahagia, bahagia. Oooh, alangkah mudahnya kau bilang begitu. Jangan pernah lagi kau mengucapkan kata-kata seperti itu. Apalagi di hadapan mas Iwan. Sama sekali dia tidak memikirkan apa yang disebut bahagia saat mengorbankan dirinya. Kalau pun memikirkan hal tersebut, itu demi orang tuaku beserta keluarga besarku dan juga demi kedua orang tuamu beserta keluarga besarmu. Duh, andaikata kau sedikit saja memiliki kemuliaan hatinya. Tetapi ternyata, kalian

hanya memiliki wajah yang sangat mirip. Bukan dalam hal sifat dan kepribadian."

Indra langsung terdiam. Ruang tamu itu menjadi sepi kembali. Di luar, angin sore masih berhembus lembut. Sesekali serombongan burung terbang bersama-sama melewati wuwungan rumah bertingkat di sebelah sana, melintasi pepohonan dan kabel-kabel listrik, entah pulang ke mana. Mengagumkan, terbang dengan begitu cepat tanpa menabrak benda apa pun dan meskipun berbondong-bondong terbang bersama namun tidak sekali pun ada yang saling bertabrakan.

Priska menghela nafas panjang. Apa pun yang tampak olehnya dari jendela membuktikan bahwa hari sudah semakin tua. Sebentar lagi senja akan turun. Beberapa helai daun kering lepas dari tangkainya, terbang melayang jatuh ke halaman rumput di muka jendela tempat Priska masih berdiri menyandar.

"Priska.." Indra memanggilnya dengan suara pelan. Dadanya terjerat oleh rasa bersalah yang baru dimengerti betapa besar kesalahannya itu.

Tidak ada sahutan dari mulut Priska. Perempuan muda itu masih lebih suka memperhatikan suasana di luar jendela daripada mendengarkan suara Indra.

"Rupanya aku telah melukai hatimu terlalu dalam..." kata Indra lagi. " Aku..aku benar-benar minta maaf.."

Mendengar perkataan itu barulah Priska membalikkan tubuhnya, berdiri menghadap Indra. Matanya yang indah menyala-nyala.

"Luka hatiku bukan untuk diriku sendiri. Tadi sudah kukatakan dengan jelas, kan? Tetapi untuk masing-masing orang tua kita dan terutama untuk mas Iwan. Kau

telah menyebabkan aku dan mas Iwan mengubah kehidupan dan masa depan kami demi menjaga hati dan kesehatan keluarga besar masing-masing. Pokoknya, segala-galanya terpaksa harus berubah total dengan begitu saja...tanpa rencana sama sekali.."

Indra tersandar ke jok kursi. Matanya tak berkedip menatap wajah jelita yang saat itu memancarkan kemarahan dan kesedihan yang baur menjadi satu. Laki-laki itu tidak memahami betapa perempuan ittu merasa dirinya bagai dilempar keluar jalanan bagai benda yang tak ada harganya sama sekali. Segala kemarahan, sakit hati dan ketakutan menghadapi masa depan yang tak tahu seperti apa nantinya, masih mengganjal di hatinya. Ditambah pula hilangnya kepercayaan diri karena tercabutnya seluruh diri dari kehidupan manisnya yang aman, nyaman di rumah orang tuanya dan beralih pada kehidupan asing yang harus dijalaninya tanpa rencana sama sekali. Asing karena hampir semua orang yang terkait dengan dirinya di Jakarta ini adalah orang-orang yang baru dilihat dan dikenalnya. Sesuatu yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Apa lagi tanpa persiapan hati. Belum lagi tercabut dari komunitas yang diakrabinya dan harus pergi bersama laki-laki yang belum begitu dikenalnya. Sekuat apa pun hati seorang gadis, belum tentu dia berani menempuhnya. Namun Priska yang ingin pergi sejauh-jauhnya dari masa lalunya bersama Indra dan demi menyelamatkan nama baik keluarga besarnya, bersedia melakukannya. Dan kini orang yang menyebabkan semua ketidak-nyamanan yang dialaminya selama berbulan-bulan belakangan ini, hadir di dekatnya. Enak saja dia mengulurkan tangan dengan permintaan maafnya.

Priska ingin sekali memuntahkan semua yang dirasa dan dialaminya itu di depan Indra, terutama sakit

hatinya, terhinanya, penderitaannya dan perkawinannya yang tidak wajar dengan saudara kembar laki-laki itu. Apa yang telah dimuntahkannya di hadapan Indra tadi hanyalah sebagian kecil saja. Malas ia mengatakan secara detail betapa sulit baginya merubah total seluruh kehidupan dan rencana masa depannya gara-gara lelaki yang ada di dekatnya itu. Terlalu banyak perubahan yang dialaminya.

Tetapi kini meskipun tidak banyak, Indra dapat menangkap persoalan yang sedang dihadapi oleh mantan tunangannya itu.

"Priska, aku benar-benar merasa sangat menyesal..." katanya dengan suara terbata-bata. "Jika saja aku sadar saat itu bahwa perbuatanku akan menimbulkan berbagai macam persoalan yang mematahkan hatimu....oooh biarpun dewi cinta yang turun menggodaku, sedikit pun hatiku tak akan tergerak untuk meninggalkan dirimu.."

"Stop!" Priska menghentikan bicara Indra dengan wajah memerah. "Kau masih belum paham juga, mengira sakitnya hatiku karena patah hati kau tinggalkan? Tidak ingatkah kau apa yang tadi kukatakan bahwa aku justru merasa bersyukur bahwa ternyata yang hilang dari hidupku itu ternyata bukan emas murni. Tolong, jangan lagi kau membiarkan pikiranmu didatangi perkiraan semacam itu. Ingat-ingat itu! Cinta dan patah hati bagiku bukan sesuatu yang menimbulkan luka-luka menganga di hati ini seperti yang kau perkirakan. Sebab semua itu sudah hilang sama sekali dari hatiku tanpa tersisa sedikit pun. Cinta, kenangan-kenangan masa lalu kita..seluruhnya. Jadi jangan bicara tentang hal itu lagi. Memuakkan dan menimbulkaan penyesalan yang sangat mendalam kenapa aku pernah bertemu dan berkenalan dengan dirimu."

Mata Indra terpejam. Rasa sakit yang amat sangat menghunjam dadanya. Namun dibiarkannya Priska memuntahkan amarah dan sakit hatinya. Dengan sabar karena rasa bersalah yang amat mendalam, ditunggunya macan betina yang sedang mengamuk itu memuntahkan gumpalan isi dadanya.

"Betapa pun hancurnya hatimu..aku berharap kau dan Iwan hidup berbahagia dan memupuk percintaan yang..." katanya begitu Priska menghentikan amukannya.

Suara Indra terhenti oleh bentakan Priska yang memotong perkataannya dengan mata menyala-nyala. Amarahnya berkobar kembali.

"Jangan menyebut-nyebut nama mas Iwan," semburnya lagi. "Namanya terlalu suci untuk dilibatkan di dalam persoalan kita. Dan tolong pula buka hati dan pikiranmu bahwa kemarahan dan sakit hatiku sama sekali tidak ada kaitannya dengan cinta. Kalau kau mau tahu...bagiku kau hanyalah masa lalu yang paling buruk dalam kehidupanku. Kau juga harus tahu, aku merasa jijik pada diriku sendiri mengapa aku pernah begitu dekat dengan laki-laki tak berharga seperti dirimu.."

Indra terdiam dengan seketika. Ada kejutan yang menerpa dirinya ketika mendengar pengakuan yang tidak disangka-sangkanya itu. Tetapi itulah kenyataan sebenarnya Dia mengenal Priska yang selalu bersikap jujur dalam membicarakan hal-hal yang penting sehingga dia tidak berani bicara lagi. Takut salah bicara. Tetapi Priska masih belum puas mengeluarkan isi hatinya. Ia melanjutkan bicaranya.

"Kurasa meskipun kalian kembar, kau tidak akan pernah bisa melakukan seperti apa yang telah dilakukan oleh mas Iwan demi saudara kembarnya dan demi orang tuanya. Aku sudah cukup mengenalnya, bahwa dia bukan

orang yang bisa tersenyum dan dengan tenang berjalan melenggang begitu saja setelah memukul seseorang."

Wajah Indra berubah merah mendengar perkataan Priska yang begitu terus-terang itu. Namun dia hanya berdiam diri saja. Bahkan pandang matanya ia lemparkan ke luar. Bayangan senja dengan tabirnya yang muram mulai kelihatan. Perasaannya galau. Dia tidak dapat mengingkari dirinya bahwa sejak pertama kali melihat Priska tadi, sadar bahwa cintanya terhadap gadis itu masih ada. Dan itu cukup mengherankan dirinya sendiri. Tidak pernah sebelumnya dia mengira seperti itu, terutama karena berbulan yang lalu, kehidupan cintanya telah digenggam kembali oleh Rini. Bagaimana Rini telah mengkhianatinya, nyaris terlupakan. Tetapi kini saat melihat Priska kembali, ia mulai sadar, otak warasnya sedang mulai datang. Pelan-pelan ia mulai menenangkan perasaannya berusaha untuk mengembalikan akal sehatnya. Tidak ada gunanya sama sekali membangkitkan masa lalunya sebab hanya akan menambah luka di dalam dadanya saja. Bagaimana pun juga, kini perempuan itu adalah istri Iwan, saudara kembarnya. Istri yang dinikahinya secara sah.

Lama ruang tamu itu menjadi hening. Masing-masing tenggelam di dalam pikirannya sendiri. Priska mulai merasa resah. Sangat tidak enak rasanya tinggal berdua saja dengan Indra di ruang tamu yang sepi itu.

"Mas, rasanya kita tidak usah lagi bicara mengenai hal-hal yang telah lewat," katanya kemudian. "Silakan duduk. Aku tidak punya waktu untuk menemanimu.."

Indra melirik arlojinya.

"Kira-kira jam berapa Iwan akan tiba di rumah..?" tanyanya kemudian.

"Sekitar setengah enam..."

Saat itu jam dinding menunjuk setengah enam lebih sepuluh menit. Sebentar lagi pasti Iwan akan sampai di rumah. Priska bermaksud untuk cepat-cepat masuk ke bagian dalam di rumahnya itu. Tetapi Indra yang mengetahui niat perempuan itu bertanya lagi.

"Kau yakin Iwan akan puang sekitar setengah enam? Tidak ada perubahan atau yang semacam itu tentang pulangnya?"

"Selama hampir tiga bulan menjadi istrinya, mas Iwan selalu menepati janjinya sampai ke hal-hal yang sekecil-kecilnya. Kecuali kalau ada hal-hal yang menyebabkan tak bisa memenuhi janjinya, seperti misalnya pekerjaannya belum selesai atau jalanan macet berat. Dalam hal itu dia pasti akan menelponku," sahut Priska sambil beranjak pergi, masuk ke bagian dalam rumahnya. "Dia orang yang bisa diandalkan!"

Mendengar penjelasan Priska, wajah Indra langsung merona merah. Dia merasa tersindir. Dengan perasaan malu, dibiarkannya Priska pergi meninggalnnya sendiri di ruang tamu. Matanya mulai mengedari ruang tamu yang tampak asri, rapi dan menunjukkan adanya tangan-tangan terampil yang memiliki rasa seni. Dan bukan hanya itu saja. Indra melihat semua yang ada di ruang tamu itu jelas menunjukkan bahwa dalam hal karier dan materi, Iwan berada di atas dirinya. Untuk usianya yang masih muda, Iwan telah menunjukkan kemampuannya membeli rumah yang bagus.

Indra menarik nafas panjang. Ia tahu betul, Iwan adalah seorang yang tekun dan memiliki daya juang tinggi. Adanya seorang istri pastilah telah memacu semangatnya untuk bekerja dengan baik. Indra lantas berpikir tentang dirinya. Di bidang pacaran, dia memang

boleh menepuk dadanya sendiri. Tetapi kini, apalah artinya dengan seorang istri yang sangat dominan, yang menyita seluruh perhatian dan waktunya. Perempuan itu seperti kucing manja yang inginnya selalu dibelai dan diberi pakaian yang bagus-bagus, peralatan kosmetik yang lengkap dan diajak jalan-jalan ke mana pun yang ia inginkan. Singkat kata, Rini memang tergolong kekasih yang menawan, yang mampu mengobarkan semangat kelelakiannya. Namun tidak sebagai seorang istri. Bahkan jauh dari itu.

Selama pernikahan mereka yang baru seumur jagung itu, seluruh kehidupan berumah-tangga nyaris tak pernah ditangani Rini. Bahkan saat pembantu rumah-tangga mereka minta ijin menjenguk keluarganya, Indralah yang sibuk mengurus ini dan itu. Tidak ada pembagian kerja yang adil. Saat Indra sedang mengerjakan sesuatu di belakang misalnya, Rini lebih menyibukkan diri di muka meja riasnya. Kalau Indra ingin mengecup pipi atau keningnya saat mau pergi lebih dulu, Rini langsung mengelak.

"Jangan, Mas. Bibirmu berminyak. Kau habis makan nasi goreng, kan? Nanti pipiku mengkilat kena minyak" katanya.

Sekali dua kali, tidak apa-apa. Tetapi kalau setiap kali? Untuk siapakah Rini berhias sementara suaminya seharian bekerja agar bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Pendapatannya tidak sebanyak seperti ketika dia masih bekerja di Yogya sebagaimana sebelumnya. Namun ia tidak berani kembali. Mereka yang mengenalnya pasti akan bertanya-tanya mengapa istrinya bukan Priska. Ia juga merasa sangat tidak enak menghadapi orang tua dan adik-adiknya. Menghilangnya dia dari rumah hanya beberapa minggu sebelum pernikahannya dengan Priska ketika itu pasti masih

sangat melukai hati mereka semua. Apalagi jika mereka melihat istri yang dibawanya hanya tahu berdandan dan bermanja. Sungguh, ia semakin menyadari bahwa perrbuatan yang hanya disulut api asmara dan mementingkan hasrat diri, ternyata seperti ini akibatnya. Ada banyak kehilangan dan kerugian yang dialaminya.

Melihat keadaan rumah Iwan, kendati bukan rumah yang besar dan mewah, namun bagi usianya yang masih belia jelas menunjukkan keberhasilannya. Karenanya Indra ingin berhenti dari tempat pekerjaannya, berharap Iwan bisa memberinya jalan. Saudara kembarnya itu mempunyai banyak koneksi. Teman-teman kuliahnya sewaktu di luar negeri, banyak yang sudah pulang dan bekerja di Jakarta. Beberapa bekerja di perusahaan asing dengan gaji besar. Sedangkan mengharapkan bantuan oom Ismangun untuk mencarikan jalan keluar, dia tidak berani. Pamannya itu sangat menggarisbawahi kesetiaan. Bagi beliau, kenyataan bahwa ia telah meninggalkan Priska hanya beberapa minggu sebelum pernikahan, menunjukkan seperti apa kualitas dirinya. Menurut sang paman, sesuatu yang amat penting sebagai bekal bekerja tak dimilikinya. Jadi sudah bisa dipastikan olehnya, oom Ismangun tidak akan mencarikan pekerjaan untuknya sebagaimana yang dilakukan beliau untuk Iwan. Tetapi yah, siapa tahu keberuntungan sedang ada padanya. Dia tahu betul oom Ismangun yang juga lahir kembar itu sangat menyayangi keponakan kembarnya. Tetapi rasanya akan lebih baiik jika permintaan mencarikan pekerjaan itu tidak dikatakannya secara berhadapan dengan beliau. Iwan bisa menjadi perantara yang paling tepat baginya. Saudara kembarnya itu bisa dipercaya untuk menjadi juru bicara baginya.

==========

Lima

Masih di rumah Iwan, Indra mengeluh pelan begitu teringat pada Rini dan kelakuannya. Kemudian laki-laki itu bangkit dari tempat duduknya, berusaha melenyapkan kekesalannya terhadap istrinya itu. Tetapi lagi-lagi perempuan itu muncul di dalam pikirannya. Rini memang tidak tergolong sebagai perempuan materialistis. Tetapi lingkungan hidupnya di masa lalu saat ayahnya masih hidup dan terbilang kaya telah menyebabkannya terbiasa hidup mewah dan dimanjakan.

Sementara itu ketika mereka berdua masih dalam masa pacaran bertahun yang lalu, sebagai wartawan di kota Yogya yang harus diarungi Indra dari Magelang dan sebaliknya dari Yogya ke Magelang, cukup memakan tenaga dan waktuya. Oleh karena itu tak jarang ia terpaksa menginap di rumah temannya atau di kantor. Apalagi kalau dia harus meliput suatu peristiwa, entah di Yogya, entah di Solo atau di kota-kota sekitarnya. Pada prinsipnya, waktu bekerja bagi seorang wartawan memang duapuluh empat jam. Sedang enak-enaknya tidur, jika

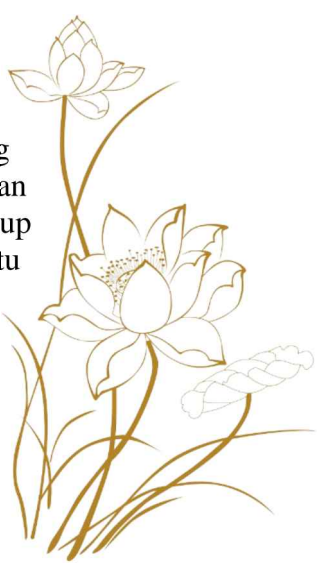

terjadi peristiwa seperti misalnya bom bunuh diri atau musibah kecelakaan atau pula terjadinya bencana alam, dia harus cepat-cepat lari ke tempat kejadian perkara agar korannya lebih dulu memuat berita tersebut. Singkat kata, waktunya tersita untuk pekerjaan sehingga akhirnya Rini mencari pemuda lain yang bisa memperhatikan dan menimbuninya dengan kemanjaan dan perhatian. Beruntung dalam waktu yang tidak terlalu lama, Indra mendapatkan gantinya, Priska, seorang gadis jelita yang berbeda daripada Rini sehingga hubungan asmaranya dengan gadis itu berujung pada persiapan pernikahan. Namun tiba-tiba saja Rini masuk kembali ke dalam kehidupan Indra dan itulah yang terjadi kemudian. Rini menjadi istrinya dan ditinggalkannya Priska begitu saja karena Indra seperti terbius, lupa segala-galanya.

Kini, setelah Indra dan Rini kawin lari ke kota Semarang dan Indra mulai lagi bekerja sebagai wartawan, peristiwa lama pun terulang kembali. Rini merasa tidak puas karena sering ditinggal pergi. Sudah begitu kehidupan di kota Semarang sedikit lebih mahal dibanding kota Magelang. Indra tak mampu memenuhi segala keinginan dan juga tuntutan waktu yang diinginkan oleh sang istri. Oleh karenanya ia ingin mencari pekerjaan lain dengan mengharapkan bantuan oom Ismangun dan Iwan yang sudah lebih mapan hidup di Jakarta. Itulah alasan Indra terpaksa datang ke rumah saudara kembarnya sore itu.

Suara denting sendok kecil beradu cangkir dari ruang tengah, meraih Indra dari lamunannya. Entah apa yang sedang diaduk oleh Priska tetapi tiba-tba saja Indra merasa haus. Dengan gerakan pelan dan hati-hati, Indra menuju ke arah asal suara. Di ruang makan, Indra melihat Priska sedang membuat kopi susu. Meskipun Priska mendengar suara langkah kaki Indra tetapi perempuan itu

pura-pura tidak tahu ada orang di dekatnya. Sedikit pun ia tidak ingin menolehkan kepalanya.

"Priska.."

"Ya...?" Priska menjawab, masih tanpa sedikit pun mengangkat wajah dan menolehkan kepalanya.

"Rumah ini bagus dan pengaturannya sangat menarik, termasuk tamannya." Suara Indra memasuki telinga Priska. "Pasti darah senimu banyak bicara di dalam pengaturannya.."

"Terima kasih," Priska menjawab pendek, juga tetap tanpa niat memandang wajah Indra. Ekspresi wajahnya juga tampak datar-datar saja.

Indra memperhatikan tangan-tangan lentik Priska yang sedang mulai mengatur penganan di atas piring cantik berbentuk lonjong ceper. Indra tersentuh perasaannya. Betapa seringnya dulu jemari itu diciuminya. Dan betapa seringnya pula jemari itu mengusap-usap rambutnya. Harus diakuinya perempuan yang sekarang bersikap dingin dan mengambil jarak dengannya itu kelihatan lebih cantik dan menarik. Gaun rumahnya yang berpotongan sederhana namun berwarna cerah itu memperlihatkan betapa segar dan ranumnya perempuan yang dulu hampir saja menikah dengan dirinya itu. Diam-diam Indra mengeluh di dalam hatinya. Penyesalan selalu datang terlambat.

Tanpa sadar Indra meneliti bentuk tubuh Priska, mencari-cari sesuatu yang berbeda daripada perempuan sama yang dikenalnya dulu. Apakah pada tubuh Priska telah terjadi perubahan? Bagi seorang perempuan yang subur, dua bulan saja sudah bisa menunjukkan hasil buah cinta dalam rahimnya. Dan Indra mengerti, di balik ketenangan Iwan, terdapat darah yang sama panasnya

dengan dirinya. Bedanya, Iwan mampu memakai otak warasnya.

Priska merasa, Indra sedang memperhatikannya. Ia melirik laki-laki itu sesaat lamanya dan langsung mengerti apa yang sedang dipikirkannya. Dengan seketika wajahnya terasa panas. Karenanya lekas-lekas ia menyembunyikan wajahnya yang pasti tampak memerah itu dari pandangan Indra. Benci berbaur kenangan masa lalu melintasi hatinya. Dadanya bergetar oleh perasaan yang amat menyakitkan. Dulu jika mata Indra mulai meneliti dirinya, sudah bisa dipastikan bahwa kemudian laki-laki itu akan meraihnya masuk ke dalam pelukannya, dan kemudian....

Hih...sekarang membayangkannya saja Priska merasa jijik pada dirinya sendiri. Dengan bengis, kenangan masa lalu itu diusirnya dari ingatannya. Ah, mengapa ia dulu bisa jatuh cinta kepada laki-laki yang setipis itu imannya. Benci dia pada dirinya sendiri. Untuk menghilangkan perasaan tak enak itu lekas-lekas Priska mengambil baki dan membawa piring berisi penganan dan cangkir besar isi kopi susu itu ke ruang tamu. Dia tidak ingin berada di ruang makan bersama-sama dengan Indra. Sekarang ini, laki-laki itu hanyalah tamu. Kalau saudara kembar Iwan itu tahu diri, pasti dia akan mengikuti langkah kakinya menuju ke ruang tamu kembali. Untungnya apa yang diharapkan Priska, benar terjadi.

Merasa lega, lekas-lekas apa yang ada di atas bakinya itu diletakkan Priska ke atas meja di ruang tamu.

"Silakan lho. Kebetulan ada kue-kue kiriman tante Ismangun, tadi pagi. Aku ada pekerjaan di belakang," katanya, asal bicara saja.

"Silakan.." Huh, basa-basi itu lagi. Menyebalkan. Cepatlah Iwan pulang, kata hati Priska sambil masuk ke dalam kamar tidurnya. Kamar di mana Iwan juga tidur dan berbagi tempat dalam banyak hal.

Untuk beberapa saat lamanya Priska tidak tahu harus berbuat apa. Dia berdiri mematung di tengah kamar dengan pikiran resah. Apakah tadi Indra sempat melihat isi kamarnya? Pintunya agak terkuak, tadi. Pasti dia telah melihat, kamar itu tidak beridi satu tempat tidur besar melainkan dua dipan yang dibatasi meja kecil dengan lampu duduk antik yang sangat indah. Sementara kedua dipan itu diberinya seprei dan penutup tempat tidur kembar yang sama cantiknya. Namun betapa pun cantiknya itu, sungguh terasa aneh bahwa sepasang suami-istru yang baru menikah, tidak tidur bersisian di atas tempat tidur besar yang meskipun berantakan misalnya, namun menyuguhkan pemandangan yang menunjukkan adanya kehangatan dan keakraban di dalam kamar itu.

Terlepas dari masalah tersebut, Iwan memang telah memikirkan segala-galanya dengan sebaik mungkin. Laki-laki itu mengerti, tidur berdua di atas tempat tidur sebagaimana yang terjadi di rumah oom Ismangun memang sering menimbulkan rasa risih dan canggung bagi kedua belah pihak. Oleh karena itu Priska menerima pengaturan kamar itu dengan rasa lega. Bahkan senang karena kamar itu sangat menyenangkan. Ukuran kamar empat kali empat meter itu ditata dengan bagus sekali termasuk tirai dan lukisan-lukisan yang digantungkan di dindingnya. Rupanya Iwan juga mempunyai rasa seni yang kuat, sama seperti dirinya.

Tetapi sekarang saat berdiri di tengah kamar sendirian dan tahu bahwa mata tajam Indra telah melihat adanya tempat tidur terpisah itu, Priska mulai sadar

bahwa tempat tidur terpisah itu merupakan suatu kesalahan yang cukup fatal tanpa Iwan menyadarinya. Jangan lagi Indra, siapa pun yang melihat kenyataan itu pasti akan disinggahi pikiran, mengapa pasangan pengantin baru tidak tidur di atas tempat tidur bersama? Tetapi bagaimana memperbaiki kesalahan yang sudah terlanjur terjadi? Sungguh, sama sekali tak ada ide di kepala Priska yang cantik itu.

Ketika Iwan pulang hampir satu jam kemudian, Priska masih memikirkan tempat tidur terpisah itu. Oleh karenanya ketika Iwan mengatakan bahwa ia mengajak Indra menginap di rumah, Priska merasa keberatan. Sebetulnya lebih baik kalau saudara kembar Iwan itu menginap di rumah oom Ismangun. Di sana rumahnya besar dan bebas untuk memilih kamar mana yang ingin ditempatinya. Tetapi Priska tidak berani mengatakan keberatannya itu dengan terus-terang pada Iwan. Apalagi karena mereka bertiga sedang duduk bersama di teras dan kemudian di ruang makan. Ketiganya sama-sama menjaga agar tidak menyinggung tentang apa pun yang menyangkut masa lalu mereka semua. Apalagi mengenai upacara pernikahannya bersama Iwan yang dilakukan dengan penuh rahasia beberapa bulan yang lalu itu. Sesuatu yang tidak mudah mereka lakukan.

Ketika beberapa hari kemudian Indra masih tinggal di rumah mereka, Priska tidak tahan lagi menghadapi situasi yang menghilangkan rasa nyaman itu.

"Mas..." panggil Priska di suatu malam saat mereka baru saja membaringkan tubuh di atas tempat tidur masing-masing.

"Ya...?" gumam Iwan dari balik gulingnya.

"Masih berapa lama lagi saudara kembarmu itu menginap di sini?" tanya Prriska terus-terang. Tetapi suaranya terdengar agak tersendat.

"Kenapa?"

"Aku bertanya tentang berapa lama lagi dia menginap di sini. Aku tidak ingin membicarakan tentang kenapa-kenapanya," sahut Priska. "Akan panjang jawabannya."

Iwan menyadari ada rasa jengkel di dalam suara dan sikap Priska saat menanyakan hal itu.

"Maaf...aku. memang terlalu ingin tahu.." katanya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," Priska mengulangi pertanyaannya.

Iwan menentang langit-langit kamar dan dengan dengan nada bimbang baru dia menjawab pertanyaan Priska tadi.

"Aku sendiri tidak tahu, Ika.." sahutnya kemudian. "Biar pun dia saudaraku, tak sampai hatiku untuk menanyakannya. Kau pasti bisa menangkap isi hatiku. Aku tidak ingin adanya dugaan-dugaan negatif yang mungkin muncul di hatinya mengingat hubungan kalian berdua dulu.."

Priska tidak memberi komentar. Dia memahami alasan itu. Namun karena dia tidak segera bersuara, Iwan melirik ke arahnya selama beberapa saat.

"Tetapi Ika, kurasa begitu dia mendapat pekerjaan, secepatnya dia akan kembali ke Semarang untuk mempersiapkan segala sesuatunya."

"Kalau mendapat pekerjaan di Jakarta, tentu dia akan menetap di kota ini juga kan?" Suara Priska yang dironai nada khawatir itu menyentuh perasaan Iwan.

"Mestinya begitu kalau pekerjaan yang didapatnya itu ada di Jakarta. Dan istrinya pasti juga akan dibawa pindah. Tetapi untuk tinggal di sini, pasti mereka akan sungkan. Lagi pula, mereka bisa tinggal di tempat oom Ismangun untuk sementara seperti kita waktu itu..." sahut Iwan.

"Tetapi apakah oom Ismangun terutama tante akan menerima hal itu? Kita tahu kan, keluarga mereka tidak menyukai Rini. Mereka tahu betul tentang istri saudara kembarmu itu..."

"Ya.. itu mungkin saja. Tetapi bagaimana pun juga , kurasa saudara kembarku dan istrinya mempunyai timbang rasa untuk tidak mengganggu kehidupan kita berdua. Mereka bisa mengontrak rumah atau yang semacam itu.."

"Ya, mudah-mudahan..." gumam Priska.." Kuharap kau tahu Mas, seandainya yang menginap di sini ini saudaramu yang lain, bahkan saudara-saudara sepupumu, sedikit pun aku tidak merasa keberatan. Berminggu-minggu pun aku setuju saja. Bahkan aku ingin agar kedua orang tuamu mau berkunjung ke sini. Aku kangen sekali kepada mereka. Tetapi kalau yang menginap di rumah ini saudara kembarmu itu, ..apalagi bersama istrinya...? Aku belum bisa melihatnya..."

"Aku sangat paham.."

"Tetapi jangan salah mengerti, Mas. Mengenai hal itu sama sekali tidak ada rasa cemburu atau yang semacam itu pada diriku. Apalagi masih menempatkan saudara kembarmu itu di hatiku. Jauuuuh sekali dari hal tersebut. Aku cuma menghindari jangan sampai air mukaku yang menyiratkan penilaian buruk seperti melecehkan..bahkan maaf...merasa jijik terhadap perbuatan mereka yang keterlaluan dan tak berperasaan

itu, terlihat jelas oleh pandang mata mereka. Kan situasi seperti itu amat tidak sehat."

Iwan membalikkan tubuhnya, menghadap ke arah Priska. Dari temaramnya sinar lampu tidur di atas meja kecil yang memisahkan tempat tidur mereka, ia melihat mata perempuan itu berkilau.

"Aku sangat memahami itu sebab tanpa kau bilang pun aku tahu, Ika. Aku sangat mengerti perasaan dan alasanmu. Percayalah.." katanya dengan suara lembut.

"Mungkin kau belum mengetahui seperti apa sesungguhnya yang kurasakan.." sahut Priska. "Baru melihat kembarmu datang saja, aku langsung teringat pada kedua orang tua kita masing-masing saat mereka terpuruk oleh rasa putus asa yang luar biasa karena perbuatannya yang sangat tak bertanggungjawab itu. Apalagi kalau aku sampai bertemu istrinya..si biang keladinya itu.." sahut Priska apa adanya. "Bagiku sebagai seorang perempuan, perbuatan saudara kembarmu itu telah melukai harga diriku, membuatku merasa seperti benda yang tak ada harganya sama sekali, dibuang begitu saja ke tepi jalan tanpa pernah ditoleh-toleh lagi. .."

"Aku sangat mengerti, Ika.."

"Mungkin. Tetapi belum tentu paham sepenuhnya..." sahut Priska. " Ketika dia pertama kali datang ke sini, ingin sekali kuperlihatkan bahwa hidup bersamamu, aku justru merasa jauh lebih tenang, lebih nyaman, lebih damai dan seterusnya lagi yang intnya adalah bahagia. Tetapi apa yang disaksikannya? Aku...tetap Priska yang kalah dulu. Dia melihat...tempat tidur kita yang terpisah.."

Mendengar pengakuan Priska, Iwan terkesima. Tak terpikirkan olehnya betapa peka perasaan perempuan itu dalam memandang berbagai masalah hingga hal

sekecil-kecilnyya. Dan tidak terpikir pula bahwa ternyata luka hati perempuan itu masih sedemikian dalamnya menukik ke dasar batinnya. Apa sebabnya, mudah dimengerti olehnya. Bahwa apa yang telah lenyap dari kehidupan perempuan itu tak pernah bisa tergantikan, meninggalkan keluarga besarnya hanya beberapa hari setelah pernikahan. Meninggalkan kota tercintanya. Meninggalkan seluruh kehidupan berikut berbagai kegiatan dan teman-temannya. Namun kepada Indra dan pasti juga kepada Rini yang belum pernah dikenalnya, Priska tidak ingin memperlihatkannya. Sebaliknya, ia ingin menunjukkan kepada mereka bahwa ia hidup bahagia di dalam pernikahannya dengan kembaran Indra kendati pernikahan itu terjadi karena keterpaksaan. Namun lagi-lagi ia tidak berhasil menunjukkannya. Antara lain karena tempat tidur pengantin yang terpisah dan kebetulan Indra melihatnya. Dengan kata lain, Priska gagal menunjukkan kebahagiaan hidupnya kepada Indra.

Menyadari kenyataan itu Iwan merasa sedih. Terutama karena dirinya tak mampu membawa Priska menemukan kebahagiaan meski cuma seujung kuku jari pun. Dan itu mengakibatkan hatinya bagai dibebani berton-ton batu besar. Untuk sedikit mengikis perasaan itu Iwan bangkit dari tempat tidurnya. Pelan-pelan ia menuju ke jendela untuk kemudian menyibak tirai-tirainya hingga ke pinggir. Dari kaca jendela dia menembuskan pandang matanya keluar, ke arah kegelapan malam.

Malam itu tidak ada rembulan. Bintang-bintang pun tampak samar-samar nun di kejauhan. Hatinya semakin resah. Ada sentakan dan pukulan di dadanya, bahwa ternyata dirinya tak bisa mengangkat Priska, istrinya yang sah itu dari keterpurukannya.

Melihat reaksi Iwan begitu mendengar kata-katanya tadi, Priska agak kaget. Ia merasakan keresahan yang begitu kental pada diri laki-laki itu. Karenanya dengan tergesa ia bangkit dari tempat tidurnya dan menyusul Iwan, berdiri di muka jendela.

"Mas, apakah ada perkataanku yang menyinggung perasaanmu?" tanyanya cemas. "Sama sekali aku tidak bermaksud menyakitimu.."

Kecemasan itu tertangkap oleh Iwan sehingga ia sadar reaksinya yang begitu spontan tadi. Menyadari itu lekas-lekas ia mengukir senyum di bibirnya Setelah itu digelengkannya kepalanya. Matanya kelihatan gelap dalam temaramnya sinar yang memantul dari kaca jendela kamar itu.

Priska melihat senyum dan geleng kepala Iwan. Hatinya sedikit lega karenanya. Tetapi ia ingin mendengar sahutan yang jelas.

"Sungguh, Mas? Jawab dengan jujur lho. Aku merasa sangat tidak enak. Kalau ada sesuatu yang menyinggung perasaanku, katakan saja. Marahlah kalau merasa ingin marah padaku.." kata Priska. "Aku..memang suka bicara tanpa berpikir panjang lebih dulu..."

Iwan tersenyum lagi, lebih lembut dari pada sebelumnya demi menenangkan hati Priska. Ditatapnya wajah di dekatnya itu. Mereka berdua berdiri begitu dekat. Wajah perempuan itu tampak begitu cantik dalam keremangan cahaya. Rambutnya yang terurai menyentuh bahu menambah kecantikan alaminya. Meskipun tanpa rias sedikit pun seperti biasanya kalau mau tidur tetapi kecantikannya justru tampak begitu asli. Bahu Priska yang mulus dan hanya ditutup pakaian tidur bertali selebar dua centimeter itu begitu pantas melekat tubuhnya

yang indah. Sungguh, betapa moleknya perempuan itu. Iwan menelan ludah. Betapa besar hasratnya untuk merengkuh tubuh molek di dekatnya itu ke dalam pelukannya. Tak seorang pun, juga Priska sendiri yang boleh melarangnya. Ia berhak untuk melakukannya. Priska adalah istrinya yang sah. Tetapi ah....ia tidak berani. Ia sudah berjanji untuk menjaga jangan sampai ada kedekatan fisik di antara mereka berdua. Karenanya hanya keluhan lembut saja yang lolos dari mulutnya. Rasanya, di dunia ini cuma dirinya saja yang tidak dapat berbuat apa-apa terhadap istrinya sendiri. Alangkah malangnya.

Priska tertegun. Ia mendengar keluhan mendesis dari mulut Iwan. Mengira Iwan merasa sungkan untuk berkata terus-terang. Padahal ia yakin bahwa perkataannya tadi telah menyentuh perasaan laki-laki itu. Karenanya dengan penuh rasa simpatik, ia mengulurkan tangannya untuk menggenggam telapak tangan Iwan.

"Maafkan aku ya Mas..." bisik Priska. "Sama sekali aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu.."

Iwan menghela nafas panjang. Dengan tangannya yang bebas, ia mengelus lembut tangan Priska yang masih menggenggam tangannya sehingga telapak tangan mereka bersusun menjadi satu.

"Aku tahu, jangan merasa bersalah.." katanya. "Yang salah itu justru diriku sebab tidak bisa menghindar dari rasa bersalah yang kualami begitu mendengar curahan hatimu tadi. Meski apa pun alasannya dan meskipun tanpa direncanakan sebelumnya, namun pada kenyataannya pernikahan kita berdua itu benar-benar terjadi dan sah seratus prosen, Ika. Kau sungguh resmi menjadi istriku. Namun sebagai suami, aku ini tak mampu memberi sedikit saja kebahagiaan padamu

kendati hasrat itu begitu menggebu di sekujur dadaku. Aku telah gagal sebagai seorang suami dan...."

"Oh mas Iwan, jangan berkata seperti itu. Sejak dirimu muncul pertama kalinya di rumah orang tuaku sampai hari ini, kau telah melakukan banyak hal untukku. Bahkan mengorbankan dirimu bagiku dan bagi keluarga kita masing-masing..." sela Priska. Suaranya terdengar bergetar dan matanya mulai lagi berkilauan, tergenang air mata. Ia sadar betapa kurangnya rasa terimakasih yang seharusnya ia berikan kepada suaminya yang sah itu, tetapi laki-laki yang baik hati itu tidak sedikit pun mengharapkan perealisasian terimakasih dari Priska dalam bentuk apa pun. Bahkan tadi ia telah mengucapkan perkataan yang begitu menyentuh perasaan laki-laki itu. Sebagai suami, Iwan merasa bersalah karena tak mampu memberi kebahagiaan kepada istrinya. Sungguh, betapa lembut dan baiknya hati laki-laki itu.

"Kau salah, Ika. Aku ini seorang lelaki dan suami yang gagal.." kata laki-laki itu. Suaranya terdengar parau dan agak bergelombang.

Hati Priska tersentuh lagi mendengar pengakuan Iwan yang menyebabkannya semakin mengenali bagaimana kepribadian laki-laki itu. Iwan juga memiliki hati yang peka. Sesuatu yang tak dimiliki oleh saudara kembarnya. Priska cukup mengenali Indra terutama setelah peristiwa larinya dia dari tanggung-jawab secara amat keterlaluan itu. Kini menyadari kelebihan Iwan dan mendengar keluhannya yang begitu menyentuh itu, pipi Priska menjadi basah. Dengan rasa haru dan berurai air mata ia menatap wajah Iwan lekat-lekat. Tetapi cepat-cepat Iwan membuang pandang matanya ke tempat lain. Dia takut tidak sanggup menahan getar dalam dadanya. Dalam situasi seperti itu cintanya yang mulai bersemi

terhadap Priska semakin berkembang dan mengisi seluruh rongga dadanya hingga ke sudut-sudutnya.

Priska yang tidak memahami apa yang sedang bergejolak di hati Iwan tadi menanggapinya dengan suara penuh perasaan.

"Mas...kau tidak boleh merasa gagal seperti itu. Kebahagiaan memang sesuatu yang tidak setiap rumah tangga mampu meraihnya. Aku sangat menyadarinya. Oleh karena itu aku tidak memiliki tuntutan apa pun untuk merasakan kebahagiaan. Terutama karena kasus pernikahan kita yang tidak wajar ini. Tetapi toh hidup bersamamu selama tiga bulan lebih ini aku telah merasakan kehidupan yang mapan, aman, tentram dan damai menjadi istrimu. Kau amat baik dan selalu memperhatikan diriku.." kata Priska dengan sepenuh perasaannya.

Iwan menggelengkan kepalanya. Kemudian seperti tadi buru-buru ia menanggapi perkataan Priska yang baru saja diucapkannya.

"Tetapi itu bukan bahagia namanya, Ika. Sebab perasaan seperti yang kau rasakan itu bisa saja kau rasakan dari orang lain, terutama dari kedua orang tuamu.."

"Mas..sebagai manusia biasa, aku juga ingin merasakan kebahagiaan. Dan itu kan tidak harus didapat dari pernikahan saja. Ada banyak kebahagiaan lain yang bisa kuraih. Aku masih muda, masih banyak jalan menuju ke arah sana. Tetapi sekarang dengan hati yang masih gamang menghadapi hari esok yang belum jelas seperti apa ini bagaimana aku bisa menggapai apa yang disebut bahagia. Padahal ingin sekali aku memperlihatkan kepada saudara kembarmu bahwa meski kehidupan yang kujalani ini tanpa dirinya, aku bisa menjalani kehidupan yang bahagia. Tetapi...?" Priska menghentikan bicaranya yang

semakin lama semakin menggeletar. Air mata yang mengaliri pipinya semakin membanjir, membasahi wajahnya.

Lagi-lagi hati Iwan sangat tersentuh. Gerak refleksnya menarik tangan Priska yang masih berada dalam genggaman tangannya sehingga perempuan itu kehilangan keseimbangan. Tubuhnya menjadi oleng. Namun dengan gerak refleks yang sama, Iwan meraihnya ke dalam pelukan lengannya.

"Ika, andaikata saja kau mengetahui betapa besar hasratku untuk bisa menebus segala hal buruk yang dilakukan oleh saudara kembarku kepadamu dan juga pada orang tua kita masing-masing..." bisiknya dengan suara parau. "Tetapi...apa dayaku?"

Sama sekali Priska tidak menyangka akan dipeluk oleh Iwan. Tiba-tiba berada di dalam pelukan lelaki gagah berdada bidang dan berotot kenyal seperti itu tak hanya menyebabkannya kaget saja namun juga menimbulkan perasaan aneh. Ada rasa aman dan terlindung di dalam hatinya. Dia yang selama berbulan-bulan hidup dalam situasi tak menentu lalu sekarang merasakan perlindungan yang menentramkan hati, rasanya bagai musafir menemukan oase di padang gurun. Karenanya tanpa sadar kepalanya begitu saja disurukkannya ke lengan Iwan untuk lebih meresapi kehangatan dan rasa nyaman itu.

Merasakan sedemikian pasrahnya perempuan yang dicintainya itu berada di dalam pelukannya, benteng yang selama ini dibangun Iwan, mulai rontok. Maka lupa dirilah laki-laki itu. Dagu Priska diangkatnya untuk kemudian sebelum sempat berpikir apa pun, bibirnya langsung mengecup bibir perempuan itu dan melumatnya dengan sepenuh perasaannya. Namun ketika ia

miaerasakan tubuh Priska mengejang, Iwan langsung sadar akan perbuatannya. Lekas-lekas ia menguasai dirinya dan mencoba untuk berpijak kembali pada kenyataan yang ada dan mulai menyadari perbuatannya yang tidak terkontrol tadi. Pelan-pelan dan dengan gerakan lembut ia melepaskan Priska dari pelukannya.

"Maafkan aku, Ika. Jangan sekali-kali kau menganggap atau mengira aku telah bersikap kurang ajar kepadamu. Secara refleks dan tidak dengan sengaja, aku telah menciummu. Otak dungukulah yang mendorongku untuk membawamu ke dalam perbuatan yang kuanggap sebagai tanda bahwa aku ingin selalu berusaha membuatmu bahagia. Pengakuanmu yang merasa tak bahagia tadi telah membuatku lupa diri dan melakukan sesuatu yang ...yah.. kuanggap sebagai caraku melindungimu, Maafkan..maafkan diriku.. Ika.." kata Iwan dengan suara terbata-bata.

Priska tidak mampu menjawab permintaan maaf Iwan. Pengalaman dicium oleh Iwan tadi memberinya kejutan padanya. Iwan yang kelihatannya anteng dan memiliki kendali diri yang kuat itu telah menciumnya. Dan yang lebih mengejutkannya, Iwan mampu memberinya kehangatan yang tak terduga lewat ciumannya tadi.

"Kau marah padaku, Ika?" tanya Iwan hati-hati.

Priska menundukkan wajahnya yang merona merah. Dia menggelengkan kepalanya pelan-pelan. Kenapa harus marah, pikirnya. Ia tahu betul, Iwan tidak dengan sengaja menciumnya. Lagipula, bagaimana harus menyalahkan seorang suami yang mencium istrinya yang sah?

"Priska..?" Iwan ingin mendengar perkataan Priska. Bukan cuma gelengan kepala belaka.

Priska menguatkan diri untuk menjawab keinginan Iwan yang ingin mendengar jawaban yang lebih jelas.

"Aku istrimu, bukan..? Kau..kau berhak melakukan apa saja...." Sebelum menyelesaikan jawabannya, Priska menghentikan bicaranya dengan tiba-tiba. Selebar wajahnya yang semula hanya merona merah, kini selebar wajahnya tampak merah padam. Pipinya terasa panas gara-gara keliru bicara. Bayangkan, ia tadi mengatakan bahwa sebagai istrinya, Iwan berhak melakukan apa saja padanya.

Untunglah Iwan memahaminya. Ia tersenyum penuh pengertian. Dibelainya pipi Priska yang masih tampak memerah itu dengan usapan lembut dan gerakan menenangkan.

"Aku tahu, Ika. Lupakanlah peristiwa tadi.." katanya dengan suara llembut. "Tetapi Ika, kau tidak perlu merasa khawatir apa pun. Meskipun tidak tertulis hitam di atas putih dan tidak diucapkan setiap hari, namun selama perjanjian kita bahwa umur perkawinan kita hanya akan berlangsung satu tahun saja, aku tidak akan melakukan apa pun yang akan menyebabkan dirimu akan kehilangan kesucian. Kujamin, kelak kau akan pergi dari sisiku dalam keadaan sama seperti sebelum pernikahan.."

Priska terpesona. Laki-laki ini betapa mulia hatinya. Tak hanya baik hati dan sabar saja. Betapa kuat keinginannya untuk memegang janji. Diam-diam perempuan itu mengeluh di dalam hatinya. Kenapa dulu sebelum dia berjumpa dengan Deny, sebelum berkenalan denga Indra, dia tidak lebih dulu bertemu dengan Iwan? Hanya laki-laki seperti inilah orang yang tepat baginya. Deny dan Indra tak seujung kuku pun memiliki jiwa ksatria seperti Iwan. Ah, alangkah senangnya andaikata ia

menyintai laki-laki yang menikah dengannya secara sah beberapa bulan yang lalu itu.

Priska berusaha menenangkan perasaannya, sama seperti Iwan menenangkan dirinya. Masih terasa olehnya betapa manisnya bibir Priska tadi. Andaikata saja tubuh Priska tidak menegang, entah apa yang mungkin akan terjadi. Dirinya benar-benar nyaris lupa diri, tadi.

"Ayo, Ika. Kita tidur. Hari sudah larut malam.." katanya kemudian sambil mengembalikan tirai dari bagian pinggir ke tengah.

Pesona yang menyelinap di hati Priska tadi menguap. Perempuan itu menganggukkan kepalanya. Kemudian dengan langkah perlahan, ia berjalan menuju ke tempat tidurnya dan dibaringkannya tubuhnya yang terasa letih itu sambil menatap langit-langit kamar. Dalam keremangan cahaya lampu tidur dan kegelapan yang larut di kelamnya malam, ia menarik selimutnya hingga menutupi lehernya, siap untuk tidur.

Namun ternyata untuk bisa tertidur apalagi sampai terlelap, tidak bisa segera dilakukannya. Piikirannya terus saja mengembara kemana-mana dengan perasaan kacau. Alangkah anehnya kehidupan ini, pikirnya. Namun jauh lebih aneh lagi adalah kehidupan priibadinya. Tidak sedikit pun ia pernah bermimpi apalagi memikirkan bahwa akan seperti inilah kehidupan cintanya. Ketika berbulan-bulan yang lalu dia dan Indra mengambil kartu undangan dari percetakan dan melihat desainnya yang cantik, tidak setitik debu pun ia pernah membayangkan akan batalnya pernikahan mereka. Mana pernah pula terbayang olehnya bahwa akhirnya ia akan menikah dengan Iwan, orang yang belum pernah dilihatnya. Dan kemudian melihat kenyataan bahwa setelah hidup bersama dan semakin mengenal Iwan, dirinya malah

merasa kagum terhadap berbagai kelebihan yang ada padanya. Sekaligus bisa menyaksikan pula betapa berbedanya Iwan daripada Indra. Padahal mereka lahir kembar. Padahal wajah mereka bagai pinang dibelah dua. Mungkin mereka bukan kembar identik. Tetapi entahlah, pikir Priska mulai mengantuk. Hanya Tuhan yang tahu mengapa mereka justru berbeda dalam mengurai dan menerapkan prinsip-prinip hidup yang paling hakiki. Namun satu hal yang ia tahu dengan pasti. Cintanya kepada Indra telah lenyap tanpa sedikit pun yang tertinggal. Bahkan ia membenci dirinya sendiri, mengapa dulu dia bisa jatuh cinta kepada saudara kembar Iwan itu.

Sementara pikiran Priska mengembara ke mana-mana, Iwan yang tidur di tempat yang hanya berjarak satu meter jauhnya itu juga sedang membiarkan pikirannya berjalan-jalan di sekitar kehidupan cintanya, dulu dan sekarang.

Dulu beberapa tahun lalu ketika umurnya baru saja menginjak duapuluh tiga, bersama Indra dan bersama pula dengan sekian banyaknya teman lain, mereka semua diwisuda sesudah menyelesaikan studi di sebuah universitas terkenal di Yogya. Dia dan Indra sama-sama lulus Cum laude. Bedanya, kalau dirinya kuliah di fakultas Ekonomi, Indra di fakultas Ilmu Komunikasi. Keduanya jatuh cinta pada sesama wisudawan, Rini Asteria, gadis berwajah sangat manis yang selalu tampil seksi dan penuh gaya. Ada banyak pemuda yang menaruh hati padanya. Tetapi gadis itu lebih menaruh perhatian kepada Iwan dan Indra yang menurutnya sama-sama ganteng dan sama-sama pula memiliki banyak kelebihan. Terutama kepada Indra yang lebih romantis, lebih terbuka, lebih agresif dan lebih menyenangkan dalam pergaulan. Maka berpacaranlah Indra dan Rini. Iwan pun patah hati karenanya. Tentang

hal itu Indra tidak mengetahuinya. Tetapi sedikit atau banyak, Rini tahu. Namun bukannya merasa tidak enak, gadis itu malah merasa bangga mendapat perhatian dari dua pemuda ganteng bersaudara kembar yang banyak dilirik para gadis itu. Iwan yang berhati lembut itu tidak ingin Indra mengetahuinya. Maka agar hal itu tetap menjadi rahasia, ia mencari info dari oom Ispanji yang tinggal lama di luar negeri dan menjadi warga negara di sana, mengenai kemungkinan dirinya melanjutkan studi di sana. Beruntung ia bernasib baik dan berhasil melanjutkan kuliahnya untuk kemudian juga bekerja di sana. Begitulah yang terjadi sampai akhirnya nasib membawanya menjadi suami Priska, mantan tunangan Indra, demi menjaga nama baik kedua belah pihak keluarga. Namun tanpa disangka-sangka, hanya dalam waktu singkat saja Iwan jatuh cinta kepada istri yang dinikahinya tanpa rencana dan tanpa pretensi apa pun itu. Jauh lebih besar dan lebih mendalam daripada perasaannya pada Rini dulu. Bahkan kini ia bisa menertawakan dirinya karena pernah jatuh cinta pada Rini yang ternyata egois dan tak pantas menerima cinta suci seorang lelaki. Tega-teganya ia meminta Indra yang beberapa minggu lagi akan menikah dengan gadis lain itu untuk lebih dulu menikahinya.

Bagi Iwan, satu-satunya kebaikan Rini adalah 'merintiskan' jalan keberuntungan baginya yaitu menikah dengan Priska kendati pernikahan itu merupakan keterpaksaan. Namun yang membuatnya terkejut adalah kenyataan bahwa cintanya kepada Priska telah membawa dirinya pada pengertian tentang makna cinta yang sebenarnya. Bahwa di dalam cinta ada sisi pengorbanan, ada pengertian, ada tenggang rasa, ada rasa penghargaan, ada hasrat untuk membahagiakannya dan lain sebagainya. Singkat kata, menurut pemahamannya, cinta itu begitu kaya. Sebelumnya, tidak pernah ia menyintai seorang

gadis sampai sedemikian mendalamnya sebagaimana cintanya kepada perempuan yang saat itu menjadi istrinya.

==========

Enam

Pagi hari itu Priska sedang bekerja di halaman depan rumahnya ketika suara mobil box berhenti tepat di depan pintu pagar rumah. Diletakkannya garu kecil yang ada di tangannya, ke tanah. Ia menghentikan kegiatannya memindah rumpun-rumpun bunga asoka pendek yang sedang mulai beranak pinak ke tempat lain.

Sambil melepaskan sarung tangan karet dari telapak tangannya, ia menunggu apakah orang-orang yang ada di dalam mobil di depannya itu memang memiliki keperluan dengannya ataukah cuma mau bertanya tentang alamat rumah yang menjadi tujuan kedatangannya. Sesuatu yang bukan baru pertama kalinya terjadi. Daerah pemukiman baru itu masih asing bagi orang-orang luar.

Salah seorang dari orang-orang di dalam mobil itu turun dan menghampirinya. Ada nota di tangannya.

"Selamat siang, Bu. Apakah ini rumah bapak Iwan Setiawan..?"

"Betul.." sahut Priska dengan tanda tanya yang besar di kepalanya. Mau apa orang-orang itu?

"Kami membawa kiriman dari bapak Iwan untuk istrinya. Ibu, istri pak Iwan?"

"Ya..." Kiriman apa sampai harus dibawa dengan mobil boks.

"Ini surat pengantar dari toko dan ini surat pemberitahuan dari pak Iwan untuk ibu.." kata orang itu lagi. "Boleh saya turunkan sekarang barangnya?"

"Sebentar..saya baca dulu apa isi pesan dari..suami saya.."

Lekas-lekas Priska membuka surat dari Iwan dan selekas itu pula ia membaca surat yang isinya hanya singkat saja itu:

Ika,

Selamat Hari Ulang Tahun. Terimalah piano ini sebagai hadiah ulang tahun dariku sebagai upayaku memberimu setetes kebahagiaan. Kuharap kau tidak berpikir yang bukan-bukan mengenai tujuanku memberimu hadiah ini. Tak ada tujuan apa pun selain menyenangkan hatimu. Hadiah itu mutlak milikmu, apa pun yang akan terjadi di dalam pernikahan kita nanti. Kau paham maksudku, kan?

Semoga kau senang menerima hadiahku ini. Siapa tahu suatu saat nanti kau akan menjadi pengarang lagu yang terkenal. Aku akan selalu mendukungmu, Ika.

Iwan Setiawan

Priska tetegun-tegun beberapa saat lamanya. Dirinya sebagai orang yang paling terkait dengan

istimewanya hari ini telah melupakan bahwa sekarang adalah hari ulang tahunnya. Dirinya terlalu sibuk dengan urusan-urusan lain namun Iwan justru telah mengingatnya. Bahkan memberinya hadiah semahal itu. Tidak hanya itu saja, laki-laki itu juga telah mengingat dengan baik tentang hobbynya mencipta lagu sebagaimana yang pernah diceritakannya pada laki-laki itu. Duh, betapa baiknya lelaki itu.

Mas Iwan, terimakasih banyak..katanya di dalam hati dengan perasaan haru yang amat kental.

"Maaf Bu, barangnya diletakkan di mana?" Suara lelaki yang menyerahkan surat kepadanya tadi merebut Priska kembali dari rasa pesonanya.

"Turunkan dulu, Pak. Nanti saya carikan tempatnya.." sahut Priska agak gugup.

"Baik, Bu.."

Begitu orang itu keluar halaman, lekas-lekas Priska masuk ke dalam ruang tengah. Tanpa ragu, ia memutuskan untuk menempatkan piano itu di ruang tersebut, di sisi dinding yang membatasi ruang tengah dengan ruang tamu. Maka dipindahkannya meja kecil bertingkat tiga yang semula terletak di tempat itu, ke ruang tamu. Ada tempat kosong di situ. Sekarang, piano kiriman itu telah mendapatkan tempatnya.

"Bu.. atas permintaan pak Iwan, kami juga membawa orang yang akan menyetem pianonya. "

"Oh..syukurlah.." Ah, Iwan telah memikirkan segala-galanya, pikirnya.

Begitulah, setelah semuanya beres, orang-orang itu minta diri. Dan begitu mobil box itu itu telah lenyap dari pandang matanya, Priska berdiri mematung di muka piano dengan hati yang sulit digambarkan. Bayangkan,

piano baru berpelitur warna hitam mengkilat itu miliknya. Mereknya, Yamaha.

Sungguh, betapa laki-laki itu begitu memperhatikannya dan selalu berusaha menyenangkan hatinya. Mula-mula membeli rumah. Dan sekarang sebuah piano baru. Padahal ia masih harus mengembalikan pinjamannya kepada oom Ismangun. Ketika membeli rumah ini, uang Iwan masih kurang. Memang tidak banyak. Tetapi dengan membeli piano yang pasti mahal ini, waktu pengembalian pinjaman kepada oom Ismangun akan mundur beberapa bulan lamanya. Tetapi.. apa pun itu Priska benar-benar sangat bahagia melihat piano barunya. Dia belajar piano sudah sejak masih kelas satu Sekolah Dasar. Piano adalah benda yang paling disayanginya. Sekali lagi, terimakasih, mas Iwan. Begitu kata hatinya.

Berpikir seperti itu cepat-cepat melalui ponselnya Priska mengucap terimakasih kepada laki-laki itu. Setelah itu barulah ia membuka tutup piano itu dengan hati-hati. Dengan seketika luapan perasaan yang tiba-tiba membuncah melontarkan dirinya untuk memainkan piano tersebut. Sudah beberapa bulan lamanya sejak meninggalkan rumah orang tuanya, ia tidak pernah bermain piano. Di rumah oom Ismangun, memang ada piano yang lebih bagus daripada piano barunya ini. Tetapi benda itu lebih sebagai pajangan rumah daripada sebagai alat musik. Selama ia tinggal di sana, tak seorang pun pernah memainkannya. Kalau seseorang suka bermain piano, tidak mungkin benda itu dibiarkan membisu begitu saja.

Maka begitulah yang terjadi. Dorongan gerak hati yang tak bisa ditahan oleh Priska, melontarkan dirinya duduk di depan piano barunya dan tangannya langsung mendentangkan lagu-lagu lewat jemarinya.

Blue Danube, Spring Song, Prelude in C Minor, Serenade, Ballade dan akhirnya juga lagu-lagu Indonesia lama yang selalu enak didengar lewat permainan piano seperti lagu Angin Malam, Setangkai Anggrek Bulan. Dan kemudian juga karya-karya Ismail Marzuki, komponis besar yang terkenal dengan lagu-lagu perjuangan dan cinta tanah air seperti lagu Gugur Bunga, Melati di Tapal Batas, Rayuan Pulau Kelapa, Karangan Bunga Dari Selatan dan lain sebagainya. Tahu-tahu saja dia telah terpaku di atas kursi piano lebih dari satu jam lamanya. Lupa melanjutkan pekerjaannya di taman, lupa segala-galanya dan mulai tersadar saat pandangannya terasa kabur, dipenuh air mata. Ia teringat pada kedua orang tuanya di Magelang dan merasa rindu sekali kepada mereka.Tetapi dia tidak ingin menangis. Karenanya dihentikannya permainannya untuk kemudian lambat-lambat ia menutup kembali pianonya dengan perasaan sendu. Ketika dia berbalik ke belakang, tiba-tiba darahnya terasa seperti membeku. Ia melihat Indra duduk di belakangnya, di atas kursi yang biasa ditempati oleh Iwan kalau sedang melihat televisi yang terletak di sudut ruang tengah itu. Indra sedang duduk memperhatikannya dengan pandangan yang jelas-jelas mengaguminya. Entah mengagumi fisiknya, entah mengagumi permainan pianonya, Priska tak mau tahu. Tetapi melihat cara duduk yang santai dengan kaki bersilang, tampaknya laki-laki itu sudah cukup lama duduk di tempat itu.

"Kok sudah pulang?" tanya Priska berbasa-basi sambil menyembunyikan matanya yang basah.

Indra mengusir perasaannya yang amat terganggu. Betapa pun usaha Priska menyembunyikan kilauan air matanya, dia tahu. Sedikit banyak ia bisa menangkap apa yang dirasa perempuan itu. Bermain piano dengan sepenuh perasaan seperti tadi pasti mengungkit perasaan

rindunya kepada kedua orang tuanya, kepada komunitasnya di Magelang dan kehidupan yang penuh kehangatan di sana. Dan penyebab kerinduan yang sedang menyiksa hati Priska itu adalah dirinya yang lari dari tanggungjawab, kata Indra di dalam hati dengan perasaan sedih dan penyesalan yang meremas hatinya. Lekas-lekas ia menjawab pertanyaan Priska tadi agar tak terseret suasana hatinya itu.

"Ya...oom Ismangun menyuruhku kembali ke sana esok pagi. Menilik air mukanya, sepertinya ada titik-titik terang. Mudah-mudahan aku akan mendapat pekerjaan di sini.." sahut Indra sambil mengusir perasaan bersalahnya.

Priska tidak memberi komentar sehingga Indra menduga adanya sesuatu yang yang mengganggu perasaan Priska setelah mendengar perkataannya tadi. Merasa tak enak, ia berkata lagi.

"Kalau nanti aku diterima bekerja di Jakarta, aku akan mencari tempat tinggal yang tempatnya dekat kantor," katanya. "Aku tak ingin mengganggu kalian.."

Priska masih membisu sehingga Indra mulai gelisah. Untuk sedikit menyingkirkan perasaan itu, ia mengganti topik pembicaraan.

"Kenapa tidak meneruskan permainan pianomu tadi?"

"Sudah cukup." Priska menjawab pendek.

"Piano baru ya?"

"Ya.."

"Dari Iwan..?"

"Ya.."

"Kulihat, Iwan selalu berusaha memanjakanmu. Aku senang mengetahui hal itu," kata Indra lagi.

Masih seperti tadi, Priska tak ingin menanggapi bicara Indra. Tetapi kali itu pandang matanya menyambar ke arah mantan tunangannya itu. Ada kebencian yang tertangkap oleh mata Indra sehingga laki-laki itu merasa harus bicara.

"Apa sebenarnya yang membuatmu merasa kurang bahagia, Priska? Aku tahu betul seperti apa saudara kembarku itu. Iwan seorang yang romantis dan memiliki kemampuan untuk membahagiakan orang yang dicintainya. Bukan hanya hatinya saja yang ddiberikannya tetapi juga apa saja yang dimilikinya..dan.."

Belum selesai Indra bicara, Priska telah menghentikannya dengan bentakan dan air muka yang keras.

"Jangan bicara macam-macam kalau tidak tahu pasti apa sebenarnya yang terjadi," katanya. "Tidak semestinya kau bicara seperti itu. Apalagi tentang hal-hal yang bukan urusanmu. "

Indra tersenyum sabar. Diangkatnya bahunya.

"Aku tak bermaksud mencampuri urusanmu. Tetapi kalau itu terlihat begitu saja oleh mataku...rasanya aku tak bisa berdiam diri saja.."

"Memangnya apa yang kau lihat?" tanya Priska dengan suara tajam.

"Banyak."

"Jangan mengada-ada. Apalagi menyelidiki ini dan itu. Sekali lagi kukatakan, jangan mencampuri urusan orang!"

"Aku tidak menyelidik. Aku melihat begitu saja apa terlihat secara jelas dan mengatakan segala-galanya. Apakah kau mau tahu kenapa?"

Priska tidak mau menjawab. Ia mendengus namun suara dengusan itu menyakiti dirinya sendiri. Dengan mata tajamnya, pasti Indra telah menyaksikan ketidak-bahagiaannya kendati tidak ada yang memberitahu. Ada dua hal yang membuat Priska merasa hatinya sakit. Pertama, ia tidak bisa membuktikan kepada laki-laki itu bahwa bersama Iwan ia bisa menemukan kebahagiaan yang lebih. Kedua, ia khawatir, jangan-jangan Indra menyangka ketidakbahagiaannya itu karena masih menyintainya. Padahal cintanya terhadap laaki-lki itu sudah lenyap tanpa bekas, entah ke mana perginya. Bahkan ia merasa malu pada dirinya sendiri mengapa ia pernah menyintai laki-laki yang tak paantas diberi cintanya itu.

Karena tidak mendapat jawaban dari Priska, Indra langsung melanjutkan bicaranya.

"Baiklah, Priska. Akan kukatakan apa yang kutemui meskipun aku tahu kau tidak suka mendengarnya. Tetapi dalam hal ini aku tidak mempunyai maksud apa pun kecuali apa yang kulihat itu bisa menjadi bahan pemikiran dan kalau sanggup, ya segera memperbaikinya...."

Priska tetap tidak ingin menanggapi apa pun perkataan Indra sehingga laki-laki itu melanjutkan lagi bicaranya yang belum selesai tadi dengan pemikiran didengar syukurlah, tidak didengar ya sudah.

"Priska, sebagai saudara kembarnya yang selalu bersama-sama sejak kami masih bayi..yah, kecuali selama empat tahun ketika dia berada di luar negeri, aku mengenalnya sebagai laki-laki yang hangat dan romantis.

Dan sepengenalanku terhadap dirimu selama kita menjalin hubungan yang begitu dekat, kau juga bukan perempuan yang dingin. Maaf..bukan dengan maksud membuka lembaran kisah lama kita, tetapi hanya untuk mengingatkan dirimu sendiri sebagai perempuan yang juga romantis dan pecinta yang hangat. Tetapi apa yang kulihat di kamar tidur kalian yang sebetulnya begitu cantik penataannya, ternyata kalian tidur terpisah. Bukan di satu tempat tidur sebagaimana layaknya kamar suami-istri. Terutama yang masih sebagai pengantin baru. Selain itu, tak sekali pun aku melihat adanya kemesraan di antara kalian. Kau ingat bukan, setiap aku datang ke rumahmu, kau pasti mengecupkan bibirmu ke pipiku bahkan meski itu di hadapan kedua orang tuamu...ssst tunggu, jangan kau bantah bicaraku. Dengarkan dulu. Nah, begitu pun kalau aku akan meninggalkan rumahmu, kau beri pula aku sekecup ciuman di pipi sebagai ucapan berpisah. Tetapi apa yang kulihat di rumah ini? Tidak ada hal-hal semacam itu. Maka jawabannya hanya satu, kalian berdua belum menjadi suami-istri yang sesungguhnya. Entah apa alasannya, aku tidak tahu.."

"Cukup!!" sergah Priska menyambar perkataan Iwan. Wajahnya tampak memucat. Betapa beraninya Indra mengungkapkan apa yang seharusnya hanya disimpan untuknya sendiri. Dada Priska sampai bergelombang menahan perasaannya. "Aku sama sekali tidak menyangka, kau bisa selancang itu!"

Mata Indra meredup. Air mukanya juga tampak menjadi lembut begitu mendengar bentakan Priska yang didorong oleh sakit hatinya.

"Priska, jangan mengira aku ingin menyakiti hatimu atau yang semacam itu. Memang aku bukan laki-laki yang baik, harus kuakui dengan jujur. Aku telah melakukan perbuatan yang sangat menyakiti hati banyak

orang yang justru memiliki kedekatan dengan diriku. Mataku menjadi buta, tak mau melihat apa saja dampaknya. Tetapi kini saat melihat ketidak-bahagiaan yang kau dan Iwan alami, hatiku jadi hancur karena baru sekarang kusadari betapa perbuatan burukku waktu itu menimbulkan ekses luar biasa terhadap kehidupan pribadi dirimu dan juga saudara kembarku sendiri. Andaikan kusadari sebelumnya bahwa akibat perbuatan burukku itu bisa sedemikian panjang dan luas dampaknya, tak kubiarkan diriku tersungkur di bawah pesona Rini dan.."

"Omong kosong dan sangat ngawur!" Priska memotong lagi bicara Indra. Lebih keras dan lebih menyuarakan rasa sakit hatinya. Ah, kenapa peembicaraan itu jadi melantur jauh begini, keluhnya dalam hati.

"Jangan mengelak, Priska. Aku mengerti sekarang bahwa kau belum bisa melupakan masa lalu kita dulu dan...."

"Stop!" Untuk ke sekian kalinya Priska memenggal lagi perkataan Indra Kini dengan suara meninggi. Duh, bagaimana dia bisa menjelaskan betapa dalam rasa sakit hati, kecewa dan penyesalan dirinya mengapa ia pernah jatuh cinta pada laki-laki itu. Dan bukan karena terputusnya hubungan mereka berdua. "Jangan berkhayal macam-macam dan mengira yang bukan-bukan. Kau betul-betul sangat sangat sangat keliru.."

"Apanya yang keliru? Apanya pula yang bukan-bukan?"

"Aku tahu apa yang ada di balik kepalamu itu. Melihat seperti apa kehidupan perkawinanku dengan mas Iwan, kau mengira hal itu disebabkan karena aku masih memikirkan dirimu? Ya kan?"

"Memangnya, tidak?"

"Kau salah dengan kesalahan yang maha besar kalau mempunyai pikiran seperti itu. Sedikit pun dirimu sudah tidak ada di hati dan pikiranku.."

Indra tersenyum manis. Tetapi tatap matanya menyiratkan ketidakpercayaannya sehingga Priska merasa sangat sakit hati dan terhina.

"Alangkah tidak tahu malunya, kau Mas. Apakah kau mau mendengar kenyataan yang sesungguhnya?" tanya Priska hampir menangis karena frustrasi.

"Apa itu?" Masih saja ada senyum di bibir Indra yang menunjukkan bahwa ia tidak memercayai perkataan Priska.

"Dengar baik-baik, ya. Dari seluruh sejarah hidupku sejak masih kecil hingga sekarang, satu-satunya yang paling kusesali dan paling membuatku merasa malu pada diriku sendiri adalah pernah jatuh cinta kepadamu. Dan satu-satunya hal yang paling membuatku merasa amat beruntung adalah sejak mengetahui perbuatanmu yang tak bertanggungjawab itu, sama sekali aku tidak mengalami patah hati. Kalau aku pernah menangis, putus asa dan sangat sedih karena perbuatanmu, itu bukan karena kau meninggalkan diriku. Tetapi karena aku menyaksikan kedua orang tua kita masing-masing yang sudah tidak muda lagi itu mengalami pukulan batin, putus asa dan rasa malu yang harus ditanggung. Terlebih orang tuamu. Mereka sangat malu luar biasa kepada keluarga besarku.." Pipi Priska mulai basah oleh air mata yang keluar akibat rasa kesal dan amarah yang telah tenggelam itu muncul kembali. "Paham? Jadi jangan pernah lagi berkhayal yang bukan-bukan. Atas nama kejujuran, semua yang telah kukatakan ini adalah suatu kenyataan dan kebenaran. Seujung kuku pun perasaan

yang pernah kuberikan kepadamu dulu, lenyap tanpa sisa. Dan kalau boleh bicara terus-terang, aku justru jijik melihatmu. Maafkanlah, aku tak bisa menghindari perasaan itu.."

Indra tertegun. Dia mengenal Priska dengan baik dan tahu bahwa perempuan itu memang telah mengatakan tentang kenyataan sebenarnya. Hatinya mulai tersentuh. Tangis Priska adalah tangis frustrasi dan ketidakberdayaan. Tanpa sadar tangannya terulur, bermaksud menghapus air mata Priska. Tetapi perempuan itu menjauhinya.

"Jangan dekat-dekat.." bentaknya. Tetapi pada saat itu, pandang matanya menangkap sosok tubuh Iwan di ambang pintu depan terpantul dari kaca lemari pajangaan di ruang tamu. Sudah berapa lamakah laki-laki itu berdiri di sana? Dan sudah seberapa banyakkah percakapannya dengan Indra yang terdengar olehnya? Dada Priska langsung bergetar.

Tanpa berpikir lama-lama, lekas-lekas Priska berjalan ke arah suaminya itu. Iwan yang mengetahui perempuan itu sedang berjalan menuju ke arahnya tersenyum lembut. Pandang matanya yaang semula terarah ke taman di halaman depan, beralih kepada sang stri. Priska melihat wajah Iwan tampak biasa-biasa saja sehingga dia tidak tahu apa yang ada di balik dada laki-laki itu.

"Kok siang begini kau sudah pulang, Mas. Biasanya tidak secepat ini.." sapa Priska lirih.

"Aku ingin makan siang di luar bersamamu," sahut Iwan tersenyum.

"Kok tidak bilang dulu, Mas. Tidak direncanakan pula.."

"Tidak direncanakan? Ini sudah kurencanakan sejak beberapa hari yang lalu, Ika. Bukankah hari ini hari yang istimewa?"

Priska terpaku. Lagi-lagi ia lupa bahwa hari ini hari ulang tahunnya. Dan Iwan mengingatkannya lagi. Kalau tadi dengan hadiah istimewanya berwujud piano. Sekaraang ingin mengajaknya makan siang. Selebar wajah Priska menjadi kemerahan oleh tekanan perasaannya.

"Mas...aku..aku benar-benar merasa tersanjung.." katanya agak terbata-bata. "Betapa besar rasa terimakasihku karenanya. Kau hadiahi aku sebuah piano yang indah dan tak ternilai bagiku. Dan sekarang membolos dari kantor hanya untuk makan siang bersamaku..."

"Betul kau merasa tersanjung?" goda Iwan.

Priska mengabaikan godaan Iwan. Dengan sikap serius ia menanggapi perkataan laki-laki itu.

"Aku tak pernah bicara yang tidak betul dalam menghadapi hal-hal yang serius, Mas. Dan sekarang aku sedang serius. Sungguh merasa tersanjung oleh perhatianmu."

"Terimakasih atas penghargaanmu," jawab Iwan dengan sikap serius. Matanya berkilauan oleh perasaan senangnya.

"Sekarang beri aku kesempatan untuk menukar pakaian rumahku ini dengan yang lebih pantas," kata Priska, ingin menhindar dari suasana resmi yaang membuatnya merasa canggung itu. Dia masih bertanya-tanya sendiri, seberapa banyak yang telah didengar Iwan ketika ia dan Indra bersitegang tadi.

"Kutunggu. Tetapi setujukah kalau saudara kembarku ikut makan bersama kita?" tanya Iwan setengah berbisik.

Langkah Priska terhenti sejenak, kemudian ia menganggukkan kepalanya.

"Kalau dia mau, apa salahnya? Seperti katamu tadi Mas, hari ini hari istimewa kan?" sahutnya. Kemudian dia menghilang masuk ke dalam kamar. Dari kamar tidur, ia mendengar percakapan Iwan dengan Indra dari ruang tengah. Kedengarannya Indra setuju diajak makan siang bersama.

Ketika Priska keluar dari kamar dengan wajah yang lebih segar dan memakai pakaian untuk bepergian, kedua bersaudara kembar itu menoleh ke arahnya. Perempuan itu tampak cantik dan menawan kendati cuma menambal bedak dan memakai pakaian yang cocok untuk keluar rumah.

Indra langsung mengulurkan tangannya ke arah perempuan itu.

"Maaf..aku tadi lupa mengucapkan selamat," katanya kemudian. "Nah, selamat ulang tahun, Priska."

Dengan perasaan terpaksa, Priska menerima uluran tangan Indra. Iwan tahu itu. Dia mendekati sang istri.

"Aku juga belum menyampaikan ucapan selamat ulang tahun secara langsung. Nah, istriku..selamat hari ulang tahun. Semoga kau selalu sehat dan berbahagia, " katanya. Dan sebelum Priska sempat menjawab apa pun, Iwan memeluk dan mencium bibirnya dengan mesra dan hangat. Naluri Priska membisikkan bahwa apa yang dilakukan oleh Iwan itu sebagai jawaban atas apa yang tadi sempat didengarnya dari ruang tengah saat ia berada

di ambang pintu ruang tamu. Dengan kata lain, Priska sadar bahwa yang didengar oleh Iwan tadi, cukup banyak.

Demi menanggapi kelakuan Iwan dan demi menunjukkan pada Indra bahwa ia benar-benar sudah tidak menaruh perasaan apa pun kepadanya, lengan Priska teruluur ke atas untuk melingkarkaannya ke leher sang suami sambil merapatkan tubuhnya ke tubuh kekar yang sedang memeluk daan menciumnya itu. Tak perduli dia, di dekatnya ada Indra yang sedang memperhatikan perbuatan tuan dan nyonya rumah itu.

Sulit bagi Priska untuk bersikap biasa setelah Iwan menghentikan ciuman dan melepaskan tubuhnya dari pelukan mesranya itu. Wajahnya memerah sampai ke telinga-telinganya dan sikapnya tampak canggung. Iwan yang mengerti perasaan perempuan itu segera melumerkan suasana menekan itu.

"Nah, kita berangkat sekarang?" katanya dengan suara riang yang berhasil dikeluarkannya. "Perutku sudah lapar sekali nih."

"Makan di mana, kita?" tanya Indra. Matanya melirik ke arah Priska tanpa kentara. Tetapi Priska tahu itu. Dia membuang muka, malu. Pasti Indra ingin tahu apa yang dirasakannya ketika menerima ciuman Iwan tadi. Untunglah Iwan segera menjawab pertanyan saudara kembarnya itu.

"Terserah yang sedang berulang tahun. Kau ingin makan di mana, Ika?" tanya Iwan. Suaranya terdengar lembut dan mesra.

"Ke mana sajalah, Mas. Asal yang ada sup kepitingnya."

"Beres."

Priska tidak tahu perasaan apa yang ada di hati Indra saat mereka bertiga santap siang di rumah makan untuk merayakan ulang tahunnya itu. Rasanya baru saja kemarin terjadi, Indra bersamanya duduk menghadap ke arah candi Prambanan menikmati sate kambing sambil merasakan elusan angin senja saat merayakan ulang tahunnya di tahun yang silam. Siapa yang berpikir dan mengira bahwa kini di hari yang sama dan hanya berbeda satu tahun saja, ia dan Indra juga duduk bersama merayakan ulang tahunnya, namun laki-laki itu sudah bukan lagi sebagai kekasihnya melainkan sebagai suami orang dan sekaligus juga sebagai iparnya sementara dirinya merupakan istri laki-laki lain. Ah, apa pun memang bisa saja terjadi di dunia ini.

Priska mengeluh di dalam hatinya. Kehidupan ini memang mengandung banyak misteri, pikirnya dengan diam-diam. Dirinya adalah seorang istri. Istri yang sah dari suaminya. Tetapi meskipun mereka tidur di dalam kamar yang sama namun di antara dirinya dan Iwan terdapat semacam jurang dalam yang tak terseberangi. Tetapi hari ini ada suatu pengenalan yang kendati masih samar di kepala Priska namun yang terasa kuat di sanubarinya. Bahwa sudah dua kali Iwan menciumnya. Kedua-duanya menyiratkan kemesraan dan kehangatan yang tertangkap oleh kaata hatinya. Dari situ Priska mulai menangkap adanya perasaan cinta yang mulai bersemi di hati Iwan kepadanya. Tetapi meskipun segala perbuatannya termasuk menghadiahinya piano dan mengajak makan siang bukan di luar jam kantor itu telah memperlihatkan gejala-gejala perasaan Iwan terhadapnya, namun tidak jarang pula Priska meragukannya. Apalagi tidak sekali pun Iwan mengeluarkan perkataan yang menyiratkan secara jelas bahwa dia menyintainya. Sebab barangkali saja perhatian dan ciumannya itu terdorong oleh rasa kewajiban untuk memberi kebahagian kepada

istrinya. Dan kelihatannya, belakangan ini terkandung pula keinginan Iwan untuk menunjukkan kepada Indra bahwa dia selalu berusaha untuk menyembuhkan luka-luka hati sang istri di masa lalu. Namun terlepas dari kebenaran atau kekeliruan persepsi Priska mengenai hati Iwan, yang jelas dan pasti adalah berkembangnya keakraban dan persahabatan di antara mereka berdua.

Setiap pulang dari kantor atau setiap ada kesempatan, Iwan selalu menemani Priska bermain piano. Dengan diam-diam sambil membaca surat kabar atau buku, Iwan menikmati permainan piano Priska. Begitu juga malam itu.

Mereka baru saja selesai makan malam dan Indra sudah masuk kamarnya, menyiapkan surat-surat penting untuk lamaran kerjanya. Priska memainkan berbagai lagu-lagu indah dengan jari-jemarinya yang lincah. Suasana terasa semarak oleh lagu demi lagu indah yang berkumandang di seluruh penjuru rumah sampai akhirnya Priska menghentikan permainannya dan duduk mematung di tempat. Seisi rumah mendadak menjadi sunyi.

"Kok berhenti, Ika?" tanya Iwan dari balik buku yang sejak tadi dibacanya.

"Kehabisan lagu yang kuhafal. Terutama yang lagu-lgu klasik karya-karya komponis besar dunia. Buku-buku musikku ada di Magelang semua..."

"Kalau begitu, kenapa tidak mencoba mengarang lagu lagi? Jangan sia-siakan bakat yang dianugerahkan Tuhan padamu."

Priska tertegun. Ya, benar. Sudah lama sekali dia tidak mencari nada-nada yang dirangkai-rangkaikan menjadi bunyi yang enak didengar untuk nantinya menjadi sebuah lagu. Saran Iwan membakar semangat

Priska yang langsung berdiri untuk mengambil buku tulis dan fulpen.

"Mas, kau selalu saja memberi semangat kembali setiap aku seperti kehabisan nafas," katanya begitu kembali duduk di muka pianonya.

Iwan tersenyum. Dikedipkannya matanya. Sinar lampu baca yang memandikan wajahnya dari sisi tempat yang didudukinya membuat wajah itu tampak berseri. Kumis dan cambangnya yang sudah mulai tumbuh dan dirapikan itu menampilkan wajah yang tampan dan jantan. Melihat itu diam-diam Priska merasa ada yang mulai muncul di hatinya. Rasa bangga dan kagum di hatinya. Suaminya sangat menarik. Lebih menarik dan lebih tampan daripada Indra yang kata teman-temannya dulu bagai Raden Harjuna, tokoh dalam pewayangan yaang terkenal tampan dan digandrugi banyak kaum perempuan. Dan Harjuna yang juga mudah jatuh cinta, membalas cinta mereka.

Tetapi Iwan bukan hanya tampan saja tetapi juga ganteng dan gagah seperti raden Gatotkaca. Semoga laki-laki itu juga memiliki kesetiaan sebagaimana raden Gatotkaca yang hanya satu kali jatuh cinta kepada seorang perempuan dan menjadikannya sebagai istri tunggal sampai dia mati di medan perang Barathayuda.

Berpikir seperti itu dengan seketika wajah Priska terasa panas. Merah warnanya. Ah, bisa-bisanya dia membanding-bandingkan lelaki, gerutunya pada diri sendiri.

"Kalau aku mengarang lagu, biasanya jadi bising dan sering diulang-ulang. Apakah kau tidak terganggu, Mas?" tanyanya kepada Iwan untuk mengusir pikirannya yang melantur tadi. Huh, memalukan saja.

"Sama sekali tidak," sahut Iwan. "Nah, mulailah tanpa memikirkan orang lain. Konsentrasikan saja pikiranmu pada lagu yang akan kau ciptakan.."

"Baiklah, terimakasih.."

Tak berapa lama kemudian, Priska benar-benar lupa apa pun yang ada di seputar drinya. Terkadang pikirannya melayang kepada lautan rumput di Cibodas beberapa waktu yang lalu, seakan hijaunya dedaunan yag berpadu dengan bunga warna-warni yang sedang menari-nari oleh hembusan angin gunung dan aroma wanginya udara yang bersih seakan terasa lagi olehnya. Makanya tangannya begitu saja mendentingkan nada-nada suara angin yang membelai, menyentuh alam. Kemudian juga suara gemericik air mancur dan tarian pohon-pohon cemara yang menari dengan meliuk-liuk saat angin dingin bertiup. Lalu cantiknya bunga sakura yang amat mengagumkan dengan warnanya merah muda lembut dan ada yang putih, kuning dan keunguan muda ... semua rasa keindahan itu dipindahkannya ke dalam alunan lagu melalui jemarinya. Terkadang dilanjutkan pada baris yang sama. Terkadang pula dihilangkan sama sekali dari rangkaian lagu yang sedang diciptakannya itu. Tetapi bisa juga apa yang tadi sudah dihilangkannya itu dikembalikan lagi. Karena tenggelam dalam kesibukan itu, tahu-tahu jam dinding telah berdentang satu kali. Dia kaget karenanya. Kemudian kepalanya menoleh ke arah Iwan yang masih duduk di tempat yang sama. Tetapi bukunya sudah ditutup dan berada di atas pangkuannya tanpa dibaca lagi.

"Mas, sudah mengantuk ya? Tidurlah dulu. Kau besok akan bangun kesiangan kalau menungguku melakukan pekerjaan yang masih *amburadul* begini.." katanya kemudian.

"Belum mengantuk, Ika. Aku sedang asyik-asyiknya menaruh perhatian pada kegiatanmu. Bahkan terbawa larut oleh nada-nada dalam lagumu yang masih belum jadi itu sehingga kulepas bukuku untuk bisa mengikuti tahap-tahap yang sedang berjalan. Kedengarannya enak tetapi lalu dengan tiba-tiba kau ubah jadi lain.."

Priska tertawa.

"Jadi kurang enak kedengarannya, kan?" tanyanya.

"Yah...semacam itulah."

"Jangan bingung, Mas. Aku kan baru mencoba-coba mana yang sekiranya paling pas dan enak didengar dan yang iramanya paling cocok untuk syairnya. Dan jangan khawatir kalau sampai tidak ada titik temu atau kesinambungannya sebab aku mencatat semuanya di buku ini kok untuk nanti kurasa-rasakan kembali mana yang enak didengar dan mana yang harus kusimpan untuk kugubah buat lagu yang lain. Bahkan mungkin saja kubuang."

"Oh..begitu rupanya."

"Itulah caraku mencipta lagu, Mas. Tanpa teori ini dan itu..."

"Sangat kupahami.Tetapi maaf..apakah aku boleh memberi pendapat?"

"Wah..justru aku mengharapkan pendapat orang lain, Mas. Apa itu?"

"Tadi..ketika ada yang terasa enak didengar, tetapi kok tiba-tiba ada yang aneh nadanya..."

Priska tertawa lagi.

"Ya, aku juga merasakannya. Kupikir dengan nada miring seperti misalnya nada g jadi gis atau atau b jadi bes itu jadi bagus. Ternyata..aneh.." sahutnya."Cuma aku belum berpikir bagaimana baiknya supaya pas dan enak didengar.."

"Sudahlah Ika, hentikan dulu. Ini sudah malam dan kau pasti sedang dalam kondisi lelah. Sekarang, beristirahatlah.." kata Iwan memberi saran. "Endapkanlah dulu. Mudah-mudahan besok atau lusa bisa kausempurnakan."

"Oke..." Priska menurut. Hati-hati, ditutupnya pianonya untuk kemudian bangkit dari tempat duduknya.

"Tetapi menurut telingaku, sebetulnya tidak banyak lagi yang perlu diperbaiki. Terutama pada bait pertamanya. Kedengarannya...akan jadi lagu yang manis."

Untuk ketiga kalinya Priska tertawa.

"Sebaiknya kau ke dokter THT, Mas. Mungkin telingamu bermasalah," katanya kemudian, masih dengan tertawa. "Masa lagu yang masih kacau-balau itu dibilang akan jadi lagu yang manis. Apalagi refrainnya..huh...jelek."

Iwan juga tertawa.

"Kataku tadi, endapkanlah dulu. Besok diakrabi lagi, " komentarnya. "Terkadang kita merasa jelek, tetapi ternyata setelah diulang lagi, kok bagus juga didengar. Sebaliknya, sering kita merasa sudah bagus tetapi setelah dilihat kembali di hari lain, rasanya kok tidak enak didengar.."

Mendengar komentar itu, Priska langsung menoleh ke arah Iwan sambil mengerutkan dahinya.

"Kok tahu, Mas ? Memangnya kau pernah mencipta lagu?" tanyanya.

"Belum pernah. Tak ada bakatku ke situ. Tetapi kalau menulis buku, pernah. Dan seperrti itulah yang kualami. Memang perlu pengendapan dulu sebelum melangkah ke tulisan-tulisan berikutnya."

"Mas Iwan pernah mengarang buku?"

"Ya. Dua kali."

"Diterbitkan?"

"Ya. Tetapi tidak untuk umum karena materinya khusus mengenai ilmu pengetahuan yang kugeluti. "

"Lalu untuk siapa ?"

"Untuk bacaan wajib di kampus. Aku pernah menjadi dosen selama dua semester.."

"Wow, keren. Di perguruan tinggi mana itu, Mas?"

"Di sana.."

"Di luar negeri?"

"Ya."

"Berarti bukunya berbahasa asing. Betul?"

"Ya.."

"Wah..ternyata mas Iwan hebat."

"Jangan memuji. .." Iwan tersenyum dengan agak tersipu. "Sudahlah, ayo kita tidur. Sudah jam satu lewat seperempat lho."

Priska terpaksa masuk ke kamar tidur setelah membersihkan diri di kamar mandi. Kemudian sambil menguap, ia membaringkan tubuhnya yang terasa letih. Seharian tadi ia sibuk mengatur taman mininya.

Berjongkok, membungkuk-bungkuk, menyekop tanah, lalu memindah-mindahkan tanaman ini dan itu cukup menguras tenaganya. Kemudian juga menggunting daun-daun yang terlalu rimbun, memotong dahan-dahan kering, mengisi pot-pot barunya dengan media tanam dan memberinya vitamin kemudian memindahkan pokok-pokok bunga dari kantung-kantung plastik ke pot-pot tersebut. Pagi-pagi tadi ia membeli sekitar sepuluh macam tanaman bunga di luar kompleks. Di situ ada penjual berbagai tanaman yang peka untuk menangkap pembeli dari beberapa kompleks perumahan baru di sekitar tempatnya berjualan. Dan bukan hanya tanaman hias saja yang dijualnya tetapi juga buah-buahan dan sayur-mayur. Dan memang, jualannya laris. Apalagi ketua RW setempat mendorong warga perumahan-perumahan baru itu untuk melakukan penghijauan demi keindahan dan pemenuhan kebutuhan gizi dan juga untuk mengurangi kemungkinan terjadinya banjir. Priska menyukai anjuran tersebut. Di halaman belakang, ia menanam pohon mangga, pepaya, jambu, cabai dan lain sebagainya meskipun besar kemungkinannya bukan dirinya yang akan memetik hasilnya nanti. Tetapi mudah-mmudahan istri Iwan kelak, akan melanjutkan usaha penghijauannya.

Priska menguap lagi. Tetapi tidak bisa tidur. Bahkan ketika waktu terus merangkak menuju dini hari dan Iwan telah tertidur lelap dengan nafas yang teratur, mata Priska belum juga bisa dipejamkan. Pikirannya melayang-layang, terobsesi oleh lagu yang belum selesai tadi. Kenapa sulit sekali dia menembus rasa-rasa yang ingin dituangkannya ke dalam lagu ciptaannya itu. Aneh, rasanya. Seakan hatinya ada yang sedang beku di suatu bagian sehingga ia tak mampu menciptakan keindahan yang ingin digapai lewat lagunya itu. Lama kemudian setelah membujuk dirinya sendiri bahwa barangkali saja

esok atau lusa dia dapat menembus kebekuan yang terasa namun tidak terlihat di mana itu, Priska mencoba untuk jatuh tertidur.....

==========

Tujuh

Ketika hari baru mulai merekah saat mentari mulai merangkak tinggi dan Iwan telah berangkat ke kantor sementara Indra juga telah pergi untuk menyelesaikan urusannya, tetap saja Priska tak bisa menyelesaikan lagunya sesuai sebagaimana yang diinginkannya.

Padahal suasananya mendukung. Sepi, tenang dan Iyah sibuk di dapur sendirian tanpa mengganggunya seperti kemarin. Sebentar-sebentar bertanya tentang apa yang harus dimasak dan apa yang harus dibeli di warung depan kompleks. Namun *toh* seperti hari sebelumnya, seakan ada yang membeku di suatu bagian sehingga sulit baginya menembus tabir keindahan yang ingin dituangkannya ke dalam lagu yang sedang diciptakannya itu. Merasa kesal karena keadaan seperti itu tak pernah terjadi sebelumnya, perempuan itu mengalihkan kegiatannya ke taman kembali seperti yang dikerjakannya kemarin sebelum datangnya piano, hadiah dari Iwan itu. Sore harinya selelah mandi, Priska mencoba melanjutkan dan menekuni lagi

usahanya untuk menyelesaikan lagunya. Tetapi sayangnya baru sekitar sepuluh menit tenggelam di dalam kesibukannya itu, Iwan datang dari kantor dan mengatakan bahwa ia mendapat tugas ke kantor cabang di Bandung.

"Kapan dan naik apa, Mas?"

"Naik mobil. Berangkatnya sore ini juga supaya besok pagi bisa langsung menyelesaikan tugas yang harus kulakukan.."

"Sampai kapan?"

"Besok sore aku sudah kembali ke rumah."

"Oke. Akan kubantu kau menyiapkan bawaanmu."

"Terima kasih, Ika.."

Priska hanya tersenyum saja. Setelah menyiapkan tas dan menempatkan keperluan Iwan, perempuan itu menyuruh Iyah, pembantu rumah tangganya untuk mengisi kopi susu ke dalam termos kecil agar dibawa Iwan.

"Untuk obat mengantuk di jalan," katanya. "Nah, mas Iwan mau makan dulu atau bagaimana?"

"Masih terlalu sore, Ika. Biar nanti aku makan di jalan saja. Ada beberapa *rest area* yang bisa kusinggahi."

"Oke. Tetapi mungkin kau mau membawa makanan kecil?"

"Boleh, tetapi apa itu?"

"Ada kue bolu panggang, keripiik singkong dan biskuit. Aku baru membelinya kemarin. Kalau tahu kau kau mau pergi, aku akan membeli lebih banyak lagi."

"Itu sudah cukup kok. Kebanyakan camilan, tak akan kemakan."

"Oke. Mau bawa minuman juga, Mas?"

"Kopi sudah cukup. Nanti kalau berhenti makan, aku akan membeli air mineral."

Pembicaraan mereka terhenti oleh masuknya Indra yang langsung bereaksi.

"Siapa yang akan pergi dan kemana?" tanyanya. Suaranya terdengar riang.

"Aku akan ke Bandung. Ada tugas di sana."

"Berapa lama?"

"Besok sore sudah kembali ke Jakarta."

"Wah..enak itu. Boleh aku ikut?" pinta Indra kepada saudara kembarnya. "Sudah lama sekali aku tidak ke sana."

"Di sana aku kerja, Indra. Bukan jalan-jalan.."

"Tidak apa-apa. Aku bisa jalan-jalan sendirian selagi masih bebas. Sebab dalam minggu mendatang aku sudah harus masuk kerja..."

"Masuk kerja?" Iwan memotong bicara saudara kembarnya.

"Ya, Aku membawa berita bagus, nih. Melalui oom Ismangun, aku mendapat pekerjaan di sebuah kantor penerbitan. Gajinya lumayan."

"Syukurlah," sahut Iwan ikut gembira.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Wan. Bolehkah aku ikut pergi bersamamu? Jangan khawatir aku tidak akan mengganggu urusanmu di sana. Boleh ya?"

"Oke. Tetapi apa senang sih jalan-jalan sendirian di kota yang kau belum begitu kenal," jawab Iwan.

"Tetapi kan perasaanku lebih senang dan lebih tenang.."

"Memangnya kenapa?"

"Kan aku tadi bilang, sudah lama sekali tidak ke Bandung. Itu alasanku pertama. Kedua, aku ingin menikmati makanan khas Bandung seperti siomay Bandung, nasi timbel, colenak, nasi tutug oncom, es goyobod. Pokoknya semua yang enak di sana.."

"Dasar tukang makan. Lalu alasanmu kedua apa, Indra? Mojang Priangannya yang cantik-cantik..?" goda Iwan sambil memasukkan camilan yang akan dibawanya ke dalam tas.

"Itu juga. Tetapi yang paling utama adalah menjaga situasi. Aku tidak ingin kau pergi ke Bandung dengan pikiran tak tenang. Itu kuumpamakan pada diriku sendiri. Aku juga akan merasa gelisah meninggalkan istri tinggal serumah dengan bekas tunangan," katanya terus terang sambil sedikit menyeringai.

Iwan tersenyum. Matanya melirik ke arah Priska yang sedang sibuk di dalam kamar, melipat pakaian. Perempuan itu tidak mendengar percakapan kedua saudara kembar itu. Kalau mendengar, pasti peempuan itu akan marah.

"Memang terus-terang saja hal itu yang kupikirkan begitu tadi mendengar tugas yang diberikan oleh bossku.." sahut Iwan setengah berbisik.

Inra menepuk bahu Iwan.

"Dan kau tahu sendiri seperti apa aku ini kan?" katanya kemudian sambil tersenyum miring. "Jangankan kau dengan kekhawatiranmu itu. Sedangkan hatiku sendiri kadang-kadang juga ingin sedikit nakal. Sedangkan Priska pernah menjalin hubungan dengan

diriku. Setan mudah saja mengganggu ku. Dan aku takut pada kelemahanku sendiri. Pasti dia akan melabrakku habis-habisan meskipun aku cuma bercanda saja. Dia termasuk orang yang tidak bisa diajak kompromi dalam bentuk apa pun. Lebih-lebih kalau itu menyangkut prinsip hidupnya. Perempuan yang setia dan istimewa, dia."

"Aku sungguh sangat beruntung mempunyai istri seperti dia.." kata Iwan dengan suara dalam. "Di jaman sekarang ini tidak banyak perempuan yang memiliki banyak kelebihan seperti dirinya."

Indra terdiam menyadari kebenaran itu. Untuk tidak tenggelam di dalam penyesalan, lekas-lekas ia memindahkan topik pembicaraan.

"Bagaimana, aku boleh ikut ke Bandung kan?"

"Baiklah. Kutunggu kau dalam waktu setengah jam. Aku tidak ingin sampai ke Bandung terlalu malam. Besok pagi-pagi aku sudah harus tiba ke kantor cabang."

"Oke," sahut Indra beranjak dari tempatnya. Di ambang pintu dia menoleh ke arah saudara kembarnya. "Aku akan mandi cepat-cepat."

"Sekali lagi, dalam waktu setengah jam kau sudsh harus siap berangkat *lho,*" Iwan tersenyum lagi. Bagaimana pun juga keikutsertaan Indra di dalam perjalanannya ke Bandung itu menguntungkan dirinya. Ada teman seperjalanan yang bisa diajaknya mengobrol untuk menghindari rasa kantuk. Kalau Indra ditinggal serumah dengan Priska, bisa-bisa akan timbul perang dunia ketiga. Iwan tahu betul, bukan hanya dari apa yang diketahui dan dirasakannya saja, tetapi juga dari pengenalannya atas diri Priska. Dia sudah mengerti perasaan dan penilaian istrinya itu terhadap Indra. Bagi perempuan itu, Indra sudah tidak ada nilainya sama sekali. Sudah jatuh merosot dari pandangan matanya.

Demikianlah sore hari itu bersama Iyah pembantu Rumah tangganya, Priska mengantar kepergian dua bersaudara kembar itu sampai di pintu pagar. Sepeninggal mereka, Priska mencoba lagi usahanya mencipta lagu, di depan piano. Tetapi selalu saja setiap kali ada nada yang menurut telinganya kurang cocok dan dirubahnya, tak pernah bisa memuaskan dirinya. Begitu terus-menerus namun belum juga terasa pas. Ada saja yang dirasa kurang sampai akhirnya ia merasa jemu. Untuk menentramkan perasaannya yang kacau akibat gagalnya mencipta lagu, ia meninggalkan pekerjaannya itu untuk mulai memanjakan diri dengan memainkan lagu-lagu klasik. Tetapi lama-lama di hatinya timbul perasaan iri terhadap Beethoven, terhadap Schubert, terhadap Chopin, Schumann, Durand, Handel dan sebagainya. Betapa mereka bisa menciptakan lagu-lagu indah yang abadi dan tetap enak didengar hingga di jaman sekarang. Ah, andaikata saja dia bisa seperti mereka, keluhnya diam-diam. Begitulah setelah memainkan lagu Serenade ciptaan Franz Schubert, Priska menutup pianonya. Tiba-tiba saja hatinya terasa hampa dan tak menentu. Tidak biasanya ia mengalami kesulitan saat mencipta lagu. Apalagi di saat hatinya sedang begitu menggebu dan ingin segera melahirkan sebuah karya. Dulu ada teman dekat yang melihat bakatnya memberi saran padanya untuk menemui seorang seniman musik yang terkenal sebagai komposer yang produktif. Beliau sangat menghargai anak-anak muda berbakat. Teringat hal itu, Priska ingin di suatu saat nanti mencari informasi mengenai keberadaan seniman tersebut. Menurut yang didengarnya, beliau juga tinggal di Jakarta. Ia ingin mendapat masukan dari beliau, siapa tahu pula mendapat saran tentang cara bagaimana agar karyanya bisa dinikmati oleh masyarakat luas.

Hari berikutnya, kejadian yang sama terulang kembali. Priska gagal melahirkan refrain lagu ciptaannya. Sore harinya karena tak tahu harus berbuat apa, akhirnya Priska keluar dan duduk di teras untuk menikmati turunnya malam menggantikan senja. Angin yang bertiup sepoi-sepoi dalam keheningan yang sesekali dinodai suara mobil tetangga yang lewat di depan rumah membuatnya merasa tak nyaman. Bahkan penjual sate lewat dengan baunya yang menggugah selera itu pun tak juga membuat hatinya tergerak. Semula ia mengira perasaannya yang hampa itu disebabkan karena gagalnya mencipta lagu. Tetapi ketika dia duduk di teras menunggu kedatangan Iwan, samar-samar disadarinya bahwa hatinya yang hampa selama dua hari ini lebih disebabkan karena tiadanya Iwan di rumah. Bukan melulu karena gagalnya mencipta lagu. Rupanya hidup bersamanya selama hampir empat bulan dalam situasi penuh kerukunan dan kedamaian itu telah menimbulkan kedekatan dan kebersamaan yang semakin intens. Bahkan juga rasa persahabatan. Dan itu baru disadarinya sekarang ketika Iwan tidak ada di dekatnya.

Priska menghela nafas panjang. Senja telah turun sementara angin senja berhembus lembut, mengusap wajah dan rambutnya dalam keremangan cuaca yang mulai turun menyelimuti bumi nusantara. Bulan yang masih samar di atas langit terlihat mengambang di antara mega-mega seputih kapas yang berarak-arak. Tetapi langit yang melatar belakangi bulan pucat saat itu tampak mempesona dengan semburat warna merah, jingga dan kekuningan sisa-sisa yang ditinggalkan mentari yang telah masuk ke peraduannya. Sungguh, betapa luar biasanya ciptaan Tuhan. Indah bagai lukisan. Namun pelan-pelan tanpa kentara, warna-warni senja itu pun lenyap. Pemandangan di sekitarnya mulai tampak kelabu dan remang. Malam telah turun. Jendela-jendela di

rumah-rumah seberang mulai tampak terang oleh cahaya lampu-lampu rumah yang dinyalakan.

Pembantu rumah tangga yang melintas di dekatnya untuk menyalakan lampu teras, dipanggilnya.

"Tolong Yah, lihat jam berapa sekarang..." katanya.

"Baik, Bu..." Iyah langsung masuk ke dalam rumah setelah menyalakan lampu teras dan lampu-lampu pojok rumah. Tak lama kemudian ia keluar lagi menemui Priska. "Jam enam seperempat, Bu."

"Kau sudah memanaskan laku-lauk untuk mekan malam nanti?"

"Baru saja selesai, Bu. Tetapi ikannya belum saya goreng. Nanti saja kalau Bapak pulang, baru akan saya goreng. Usai mandi, semua akan siap."

"Terimakassih. Jangan lupa buatkan pula sambal cabai hijau dengan bawang putihnya ya.."

"Ya, Bu. Cabainya sudah saya goreng dan saya siapkan. Tinggal diulek nanti sambil menunggu gorengan matang."

"Terimakasih.."

"Terima kasih kembali.." sahut Iyah sambil tersenyum untuk kemudian menghilang masuk ke dalam rumah kembali.

Priska menatap ke atas. Cahaya lampu teras yang baru menyala itu menarik perhatian serangga malam seperti laron. Kini tiba-tiba saja lampu-lampu itu ramai dikitari binatang bersayap itu. Saat melihat lampu jalan dan juga lampu teras di rumah seberang, sama nasibnya dengan lampu-lampu di rumahnya yang dipenuhi laron,

Priska memilih masuk ke dalam rumah. Dia akan menunggu kedatangan Iwan sambil menontin film.

Namun waktu yang terus merangkak dan senja telah pula berganti malam, Iwan masih saja belum pulang.

Padahal dia mengatakan akan pulang ke rumah sekitar jam enam petang. Sepanjang pengenalan Priska terhadap Iwan, suaminya itu tidak pernah ingkar janji. Kalau pun mengalami hambatan sehingga tidak bisa menepati janji kepulangannya, selalu mengabarinya ke rumah. Tetapi, itu kalau perginya seorang diri. Dengan keberadaan Indra bersama Iwan, Priska memang tidak terlalu mengharapkan ketepatan waktu pulangnya. Priska cukup mengenal kebiasaan mantan tunangannya itu. Indra tidak begitu memperhatikan waktu dan janji. Namun ketika waktu terus berjalan dan hari semakin malam dan mereka belum juga kelihatan batang hidungnya, Priska mulai jengkel terhadap Indra. Siapa lagi yang menghambat langkah kaki Iwan kalau bukan saudara kembarnya itu. Tidak pernah sebelum ini Iwan melanggar janji tanpa memberitahu. Apa susahnya menelpon?

Priska tersenyum pahit. Dengan lesu ia mematikan televisi dan menuju ke ruang makan. Biar pun tidak ada selera, dia harus makan. Iwan dan Indra pasti sudah makan di jalan. Bandung-Jakarta lewat tol ada beberapa rest area yang menyajikan banyak pilihan santapan.

Dilihatnya Iyah sedang menyiapkaan tiga cangkir besar dan stoples berisi bubuk coklat dan kopi berikut gulanya. Iwan tidak suka minum kopi instan. Ia lebih suka kopi tubruk. Itu pun tidak terlalu kental. Dia bukan penggemar kopi. Biasanya lebih memilih coklat susu.

"Susunya jangan lupa, ya Yah.."

"Baik, Bu. Saya sudah siapkan ceret berisi air. Begitu Bapak pulang, ceretnya akan saya jerang di atas kompor. "

"Bagus.."

"Tetapi yang untukku, buatkan saja coklat susu dari dispenser sekarang. Nanti kalau sudah dingin akan kuberi es. "

"Baik, Bu."

Priska melirik jam dinding. Hampir jam setengah sepuluh malam. Dia menarik nafas panjang. Mampir ke mana Iwan dan Indra? Tanpa semangat, Priska meraih buku lama, karya Pearl S. Buck. Judulnya 'Bumi Yang Subur', berharap saat-saat menunggu yang membosankan itu tak terasa dan lalu Iwan pulang sebab biasanya kalau sudah asyik membaca, dia tidak ingat waktu. Buku di tangannya baru akan dilepas kalau dirinya sudah sangat mengantuk. Kecuali jika ceritanya menarik. Kalau sudah tamat, baru bukunya dilepas.

Ketika melihat Iyah duduk di depan televisi dengan mata terpejam, Priska menertawakan perempuan itu.

"Yah, tidur sana. Tidak usah ikut menunggu Bapak pulang," katanya. "Aku juga akan masuk ke kamar. Mungkin mereka baru pulang besok pagi.." katanya.

Iyah menurut. Ditinggal sendirian, sementara suasana rumah terasa sunyi, lama kelamaan Priska mulai mengantuk. Berulangkali ia menguap sampai akhirnya dia menyerah pada kebutuhan fisiknya yang sudah minta istirahat. Maka diletakkannya buku yang tadi dibacanya itu ke atas meja, kemudian lampu ruang keluarga yang menyambung ruang makan itu dimatikannya. Ia akan menantikan kedatangan kedua saudara kembar itu di

dalam kamar. Sambil menguap dan memasang telinganya kalau-kalau mendengar suara mobil masuk ke halaman, ia membaringkan tubuhnya ke atas tempat tidur. Namun kemudian sampai dia tertidur, suara mobil masuk ke halaman rumah tidak terdengar sama sekali.

Esok paginya Priska merasa yakin bahwa Indralah yang menyebabkan Iwan tidak menepati janjinya untuk pulang sekitar jam enam petang, hari kemarin. Dan yang membuatnya semakin merasa kesal, mengapa tak seorang pun di antara mereka yang mengabarinya lewat telpon. Sesibuk apa pun masa sih tidak sempat untuk menelpon selama beberapa menit saja. Selesai sarapan pagi, Priska pergi ke dapur untuk meminta Iyah memasak makanan kesukaan Iwan. Setelah itu ia masuk ke kamar mandi sambil tersenyum sendiri. Kalau ibunya tahu, pasti menegurnya. Menurut beliau sebaiknya mandi dulu, baru sarapan. Sesekali melanggar aturan tak apalah, katanya dalam hati.

Tepat selesai mandi, Priska mendengar suara mobil berhenti di depan pintu pagar rumah. Lekas-lekas dia keluar untuk menyambut yang baru datang. Tetapi ternyata orang yang baru datang dan memasuki halaman rumahnya itu bukan Iwan dan bukan pula Indra. Melainkan bapak Siregar, atasan Iwan.

Tidak makan waktu yang lama semenjak laki-laki tengah baya itu turun dari mobilnya, berita bahwa mobil yang dikendarai Iwan dan berpenumpang Indra, mengalami kecelakaan itu diterima oleh Priska.

"Mobilnya bertabrakan secara frontal dengan kendaraan entah apa, di Cipanas. Saya sendiri belum begitu jelas." Begitu antara lain yang dikatakannya."Sekarang pak Iwan dan saudara kembarnya dirawat di rumah sakit Bogor..."

Berita itu mengagetkan Priska dan menyebabkannya dirinya dikuasai rasa cemas. Jadi itulah jawaban mengapa Iwan tidak memberinya kabar lewat ponselnya.

"Sekarang ba ...gaimana keadaan mereka? Dan mengapa mereka berada di Cipanas dan ti.. ti.. dak lewat tol Cipularang..?" tanyanya terbata-bata.

"Dari seorang temannya yang menerima telponnya sebelum kecelakaaan, pak Iwan menanyakan jalan lama dari Bandung ke Jakarta yang tidak melalui tol Cipularang. Kata teman itu, pak Iwan ingin menikmati pemandangan yang berbeda.."

"Lalu bagaimana keadaannya sekarang, Pak..?" Priska memotong perkataan pak Siregar dengan tak sabar.

"Pak Iwan dan saudara kembarnya.memerlukan penanganan yang serius..."

Mendengar itu sekujur tubuh Priska terasa dingin, seakan darah di tubuhnya membeku semua. Wajahnya memucat sehingga pak Siregar segera memberinya saran.

"Sebaiknya bu Iwan ikut saya untuk bersama-sama pergi ke Bogor menengok pak Iwan dan melihat keadaan yang sebenarnya, secara dekat."

"Ya, saya akan ikut. Terima..terima kasih.."

"Jangan lupa, membawakan pakaian-pakaian dan keperluan lain pak Iwan," kata pak Siregar lagi.

"Baik, Pak. Saya akan menyiapkannya. Silakan duduk.."

Setelah Priska menyuruh Iyah membuatkan minuman untuk pak Siregar dan sopirnya, ia masuk ke kamar untuk menyiapkan segala sesuatu yang sekiranya dibutuhkan Iwan dan juga untuk dirinya sendiri.

Pikirannya kacau dan melayang-layang ke sana dan kemari, membayangkan keadaan Iwan. Apa yang terjadi pada laki-laki itu? Dan Indra? Masihkah ada harapan bagi keduanya mengingat mobil yang mereka naiki di dalam perjalanan dari Bandung itu rusak berat. Tadi, pak Siregar menceritakan hal tersebut dengan hati-hati.

Di dalam mobil ketika mereka sudah berada di dalam perjalanan menuju kota Bogor, suasana di dalam kendaraan itu terasa hening namun mencekam. Terutama pada diri Priska. Ia tidak ingin bicara. Pikirannya terus saja melayang-layang, merasa sangat khawatir kalau-kalau....

Duh Tuhan, orang sebaik Iwan jangan sampai mengalami kondisi yang menempatkannya dalam kondisi hidup dan mati, keluh Priska dalam hati. Sementara itu pak Siregar yang duduk di dekatnya terpaksa ikut berdiam diri. Hanya sesekali saja laki-laki tengah baya itu bericara kepada sopirnya dan membiarkan Priska tenggelam dalam pikiran dan perasaannya sendiri. Kata-kata bujukan tidak akan berarti banyak dalam saat-saat seperti itu. Lebih mudah baginya membujuk orang yang menangis daripada sikap seperti yang diperlihatkan Priska di sepanjang perjalanan mengarungi jaalan Tol Jagorawi itu.

Ketika akhirnya Priska dihadapkan pada Iwan yang terbaring lemah di kamar perawatan dengan kedua tangan terbalut di sana dan sini dan pergelangan tangan ditusuk jarum infuse yang menghubungkannya ke botol berisi cairan entah apa, perasaan perempuan itu terasa perih. Terlebih ketika menatap kaki sebelah kiri Iwan yang terbalut kain pembalut lebar berwarna coklat muda khusus untuk balutan paska operasi. Wajah gantengnya tampak pucat pasi dengan mata terpejam rapat dan tarikan nafas yang terlihat berat. Walau pun dokter mengatakan

bahwa Iwan telah melampaui masa krisisnya, Priska tetap saja merasa gelisah. Lelaki gagah yang biasanya tampak lincah dan penuh vitalitas itu kini tampak tak berdaya.

Tadi Priska mendengar penjelasan dari dokter bahwa selain luka-luka luar, Iwan juga mengalami patah pada kaki di bagian tulang betisnya.

"Tadi sore, kami mengoperasinya," kata dokter yang ditanya oleh Priska dan pak Siregar ketika tadi baru tiba dari Jakarta. "Sekarang sedang kami lakukan observasi kalau-kalau muntah-muntahnya tadi pagi disebabkan oleh gegar otak meskipun di dalam pemeriksaan awal tidak ditemukan adanya trauma yang signifikan di dalam kepalanya. "

Sekarang, saat Priska duduk sendirian di dekat Iwan yang sedang terbaring dalam diam dengan mata terpejam rapat, air matanya mulai merebak. Tak tega dia melihat keadaan laki-laki itu. Apa-apa yang dikatakan oleh dokter tadi terngiang-ngiang di kepalanya. Kata beliau, baru menjelang sore tadi Iwan dioperasi. Tulang kaki kirinya patah di dua tempat. Kasihan....

"Mas Iwan..." bisiknya dengan suara menggetar dan parau.

Iwan tidak menjawab. Namun kelopak matanya bergerak sesaat untuk kemudian terpejam dengan rapat kembali dan melanjutan gerak nafasnya yang terasa berat. Melihat itu air matanya merebak kembali. Bahkan ada rasa dingin yang menjalar di sekujur tubuhnya saat melihat kondisi Iwan itu. Jangan-jangan laki-laki itu berada dalam keadaan pingsan. Dengan gelisah ia melemparkan pandang matanya ke arah pintu yang berkaca di bagian atas, berharap melihat pak Siregar yang sedang mengurus surat keterangan sebagai kelengkapan untuk mendapat penggantian biaya dari kantor, datang

menemaninya. Ia merasa khawatir melihat keadaan Iwan. Tetapi yang lewat di muka kamar Iwan, bukan dia. Melainkan seorang perawat. Melihat itu, Priska segera mengejarnya. Air matanya mulai tergenang lagi, siap untuk meluncur turun ke pipinya.

"Zuster...tolong.." katanya panik. " suami saya pingsan.."

Tanpa bertanya apa pun, perawat itu bergegas masuk ke dalam. Dipegangnya pergelangan tangan Iwan untuk mengetahui denyut jantungnya, kemudian mengukur tekanan darahnya. Air mukanya yang semula tegang, mulai mengendur.

"Tidak apa-apa, Bu. Bapak masih belum terbebas dari pengaruh obat bius," katanya menenangkan. "Tampaknya sebelum kecelakaan, beliau dalam kondisi lelah dan kurang tidur.."

"Ya...dia sedang dalam perjalanan pulang ke Jakarta setelah menyelesaikan tugas kantornya di Bandung.." sahut Priska dengan perasaan lega. "Jadi, dia tidak sedang pingsaan kan, Zuster?"

"Tidak. "

Merasa lega, ia teringat kepada Indra. Laki-laki itu tidak ada yang menemaninya. Bagaimana pun juga Indra adalah saudara kembar Iwan. Tidak seharusnya ia mengabaikannya meski apa pun yang pernah dilakukan laki-laki itu terhadapnya. Oleh karena itu setelah merasa yakin Iwan tidak apa-apa, Priska pergi ke kamar sebelah, tempat Indra dirawat. Dilihatnya, seorang perawat sedang mengatur turunnya tetesan cairan infus yaang masuk ke tubuh Indra. Melihat perawat itu, Priska tersenyum dan memberi penjelasan.

"Saya ingin melihat kondisi saudara kembar suami saya yang ada di kamar sebelah.." katanya.

"Silakan, Bu. Saya dengar, suami ibu dan pasien ini bersaudara kembar. Memang mirip sekali.."

"Ya. Bagaimana kondisinya, Zuster?"

"Bapak Indra ini mengalami gegar otak ringan. Beliau harus beristirahat total di atas tempat tidur."

"Oh, berarti akan lama tinggal di sini, ya..?"

"Mengenai hal itu, sebaiknya Ibu tanyakan kepada dokter. Tetapi sepanjang yang saya ketahui, pasien patah tulang lebih cepat keluar dari Rumah Sakit dibanding yang mengalami gegar otak. Tetapi juga tergantung kondisi masing-masing pasien.." sahut perawat sambil memasukkan termometer ke ketiak Indra. Laki-laki itu diam saja. Tampaknya, di dalam cairan infus itu ada obat tidurnya. Dia tertidur dengan lelap.

Priska menganggukkan kepalanya, menatap wajah Indra bebrapa sesaat lamanya. Wajahnya tampak pucat. Ketika Priska menatap laki-laki itu, ada suatu perasaan aneh yang datang mengetuk pintu hatinya dan menyadarkannya bahwa ada beban yang sedang tergulir dari dirinya. Dia merasa iba kepada Indra yang sedang terbaring lemah itu. Dia memang berharap agar laki-laki itu segera sembuh seperti sediakala. Namun kepanikan dan rasa takut kehilangan seperti yang dirasakannya kepada Iwan, tidak ada sama sekali. Sisa-sisa yang pernah dirasaknnya kepada Indra yang pernah mengisi lembaran kehdupannya itu telah menghilang entah ke mana. Jadi memang benarlah seperti pengakuannya kepada laki-laki itu, bahwa seujung kecil kuku pun perasaannya dulu sudah tak ada lagi padanya. Sebaliknya terhadap Iwan, hatinya terserap oleh berbagai perasaan yang mengaduk-aduk seluruh dirinya seperti rasa cemas, panik dan

semacamnya yang berpusat pada ketakutannya kalau-kalau ia akan kehilangan orang yang selama hampir empat bulan ini mengisi lembar kehidupannya. Maka ketika langkah-langkah pelannya mengembalikan Priska ke dekat tempat tidur di mana Iwan masih terbaring dengan lemah dan tetap menutup matanya rapat-rapat, ia mencoba untuk mencari makna tentang perasaannya itu sampai akhirnya dia terkejut ketika dirinya sampai pada kesimpulan bahwa ia tidak ingin ditinggal pergi oleh Iwan. Dengan perkataan lain, ia tidak ingin berpisah dari Iwan dan tak akan sanggup hidup sendirian tanpa keberadaannya.

Seperti anak kecil yang baru menyadari bahwa barang kesayangannya akan diambil orang, Priska menangis tersedu-sedu. Disembunyikannya wajahnya ke dalam lengannya sendiri yang ia letakkan di sisi tempat tidur. Beribu kali ia membisikkan nama Iwan di relung hatinya yang terasa amat perih. Jadi....inilah cinta, keluhnya dalam hati. Inilah perasaan sebenarnya yang ia rasakan terhadap Iwan. Jadi ini pulalah perasaan cinta mengapa sepanjang sore kemarin ketika menunggu pulangnya Iwan ke rumah, ia begitu penuh semangat menyediakan ini dan itu untuk menyambut kembalinya kehadiran laki-laki itu. Duh, mengapa keadaran itu datang terlambat? Karena otaknya yang bebal atau karena hatinya yang tertutup keangkuhan untuk mengakuinya?

Seseorang yang menyentuh lembut bahunya menyebabkan Priska mengangkat kepalanya dan berusaha untuk tidak menunjukkan kelemahannya dengan menghentikan tangisnya. Digigitnya bibirnya kuat-kuat kemudian dengan gerakan kasar telapakk tangannyaa menghapus ipinya yaang baasah. Dia tahu, tangan yang terletak di atas bahunya itu tangan milik pak Siregar.

"Jangan terlalu bersedih, bu Iwan.." bujuk pak Siregar yaang memang pemilik tangan tersebut. "Pak Iwan sudah mendapat penanganan yang baik sekali di Rumah Sakit ini. Serahkan segalanya kepada mreka dan yakinlah bahwa dia akan sembuh secepatnya. Tubuhnya sehat, kuat dan gagah. "

Priska hanya menganggukkan kepalanya saja, tak ingin menanggapi perkataan pak Siregar. Maka ruang itu pun menjadi sunyi. Kecuali bunyi nafas Iwan yang terdengar lembut. Pak Siregar cepat-cepat mengalihkan pembicaraan.

"Bu Iwan, saya sudah mengurus segala sesuatu yangg terkait dengan pak Iwan sejak kemarin di dulu ketika dibawa ke sini. Semuanyaa sudah beres dalam arti kita tidak perlu mengurusnya. Kantor yang akan menyelesaikan semuanya.." katanya.

"Terimakasih, pak Siregar.."

"Sama-sama, bu Iwan. Dan karena semuanya sudah beres, sebaiknya kita pulang sekarang.."

"Sekali lagi terimakasih, Pak. Tetapi saya akan tetap tinggal di sini, pak Siregar. Saya tidak tega meninggalkannya sendirian di sini."

"Anda berani, bu Iwan? Lalu kalau ibu ingin pulang ke Jakarta untuk mengambil ini dan itu, bagaimana?"

"Jangan khawatir, Pak. Ada banyak kendaraaan umum menuju kota Jakarta. Dan ada paman suami saya yang pasti membantu. Pertanyaan anda telah mengingatkan saya untuk mengabari beliau mengenai apa yang terjadi. Beliau akan menyelesaikan berbagai masalah yang terkait dengan kejadian ini seperti

mengabar istri saudara kembar suami saya dan lain sebagainya. Tadi, pikiran saya buntu sama sekali.."

"Saya mengerti sekali. Perlu bantuan saya untuk mengabari beliau?"

"Saya membawa ponsel, Pak. Tetapi kalau tidak merepotkan, rasanya akan lebih baik kalau Bapak yang menghubungi beliau supaya lebih jelas segalanya..."

"Saya kan tidak mengemudi sendiri, bu Iwan. Berikan saja alamat paman pak Iwan atau supaya lebih jelas, tolong saya diberi nomor telpon rumah dan ponsel beliau. Rasanya sebagai atasan pak Iwan, memang sayalah yang tepat untuk mengabari beliau. Dan agar tidak menambah pikiran beliau, akan saya kabari pula bahwa seluruh pembiayaan rumah sakit, ditanggung oleh perusaaan.."

"Terimakasih banyak, pak Siregar. Saya berhutang budi..." Suara Priska menghilang oleh tangis yang datang kembali.

"Sudahlah, bu Iwan. Tenangkan pikiran. Curahkan saja perhatian Ibu kepada si sakit. Jaga kesehatan baik-baik. Jangan lupa makan. Di depan ada kantin.."

"Baik, Pak.."

"Nah, saya pamit dulu..."

Priska menganggukkan kepalanya sambil memandang pak Siregar dengan tatapan terimakasih. Kota Jakarta, kota Bogor dan sekitarnya adalah tempat-tempat yang masih asing baginya dan ia merasa hanya sendirian saja. Menemukan orang sebaik pak Siregar yang ringan tangan, ia merasa sangat bersyukur. Dengan bantuannya, Priska berharap oom Ismangun dan keluarganya akan segera datang mendampinginya.

Kepada oom Ismangun pula Priska berharap kedua orang tua Iwan akan mengetahui peristiwa ini. Semakin banyak keluarga yang mengetahuinya, hati Priska akan semakin hangat dan tidak lagi merasa sendirian. Bersama-sama mereka akan saling menguatkan.

Sepeninggal pak Siregar, Priska menatap lagi wajah Iwan yang masih tampak pucat. Kembali air matanya mengalir. Laki-laki yang terbaring lemah itu bukan orang lain. Dia adalah suaminya yaang sah. Dan bukan hanya itu saja. Laki-laki itu adalah penyelamatnya dan juga penyelamat keluarga. Keluarganya dan keluarga Iwan sendiri. Laki-laki itu adalah pahlawan baginya. Tanpa dirinya, entah apa yang akan terjadi empat bulan yang lalu. Mungkin saja ayahnya yang sangat terpukul itu mengalami sakit. Bahkan bisa stroke mengingat tensinya yang sering tinggi. Dan selama hampir empat bulan hidup bersamanya, laki-laki itu belum pernah sekali pun menyakiti hatinya. Laki-laki itu amat baik terhadapnya. Bahkan laki-laki itu selalu berusaha menyenangkan hatinya. Terakhir, beberapa hari lalu ia telah menguras uangnya untuk membelikan sebuah piano yang bagus demi memberinya kejutan di hari ulang tahunnya. Dan terutama, mengingat hidupnya yang telah mapan di luar negeri, Iwan lebih memilih menyelamatkan nama keluarga, menikah mendadak tanpa rencana sama sekali. Dan toh dilakukannya dengan ikhlas hati. Dan lalu uang tabungaannya habis untuk membeli rumah bagi pengantinnya. Itu belum lagi korban perasaannya. Sebagai laki-laki yang sehat, sebagai laki-laki normal dan sebagai seorang suami yang menikahi istrinya secara sah, Iwan tak berani menyentuh istrinya, bahkan tidak akan mengambil haknya dan dengan berani mengcapkan janji untuk membiarkan Priska tetap perawan sehingga kalau istrinya itu ingin berpisah di suatu ketika nanti, Priska belum pernah tersentuh laki-laki.

Duh, betapa besar pengorbanan Iwan. Sungguh, jarang sekali ada laki-laki sebaik dan sesetia dia pada janjinya sendiri. Sekali lagi Priska membandingkan kedua saudara kembar itu. Kini dengan mengais pengertiannya secara lebih mendalam, bahwa dibanding Indra, Iwan jauh mengunggulinya dalam segala hal. Jasmani maupun kepribadiannya.

Priska mengeluh dalam hatinya, mengapa ia tidak segera menyadari semua itu. Mengapa pula ia baru menyadari sekarang bahwa dirinya begitu takut kalau-kalau dia akan kehilangan laki-laki itu. Tanpa keberadaan Iwan, ia benar-benar tidak berani menghadapi kehidupan yang masih serba baru baginya itu. Tak hanya kehidupan berumah-tangga saja tetapi juga orang-orang yang baru dikenalnya, tempat-tempat yang juga masih belum diakrabinya. Dan juga situasi dan banyak hal baru yang harus dihadapinya sebagai bagian dari konsekuensi logis atas pilihan jalan hidupnya.

==========

Delapan

Dengan hati semakin pedih yang menyakitkan dadanya, tiba-tiba saja Priska teringat apa yang belum lama ini dikatakan oleh Indra mengenai Iwan namun yang ia tidak ingin menanggapinya. Kata Indra, Iwan bukan laki-laki yang berhati dingin. Di balik ketenangannya, Iwan memiliki kehangatan yang sejati.

Priska mengeluh sendiri tanpa disadarnya. Sudah dua kali lelaki itu menciumnya. Suatu ciuman yang pasti tidak direncanakannya. Perbuatan itu lahir begitu saja, keluar dari kehangatan itu. Tanpa nafsu asmara. Ketika itu, baik yang pertama kalinya maupun yang kedua kalinya, Priska menerima ciumannya itu begitu saja seakan sudah dengan sendirinya. Namun gaungnya menyusup ke relung batinnya yang paling dalam, tanda-tanda mulainya dia jatuh cinta kepada laki-laki itu. Terutama setiap mengingat peristiwa itu, ia menangkap pancaran perasaan Iwan, sepertinya laki-laki itu mulai jatuh cinta kepadanya. Namun yang ia tidak mau memikirkannya. Ada perasaan tak enak yang

menggayuti hatinya setiap dugaan itu masuk ke dalam ingatannya. Bahkan ia mencoba untuk melupakannya. Ah, alangkah kejamnya dia terhadap laki-laki sebaik itu. Padahal ada banyak bukti yang menunjukkan perasaan Iwan terhadapnya meskipun yang bersangkutan tidak ingin memperlihatkannya secara nyata. Namun toh perasaan laki-laki itu telah dirasakan dan tertangkap olehnya. Namun ...dirinya tak mau tahu dan mengabaikannya. Sungguh, alangkah tak tahu terimakasih dirinya ini.

Mengingat semua itu air mata Priska semakin membanjir. Lewat matanya yang kabur penuh air mata, ditatapnya wajah Iwan. Ia ingat semua hal yang dikatakan oleh Indra mengenai Iwan. Duh, mengapa dirinya tak memiliki kepekaan untuk menerima kasih dan perhatian Iwan terhadapnya. Atau setidaknya menunjukkan rasa terimakasih dengan berbagai macam cara mengingat mereka berdua hidup di bawah atap yang sama dan ada banyak pula kegiatan yang mereka lakukan bersama-sama.

Karena merasa amat bersalah sementara hatinya dicekam ketakutan kalau-kalau ditinggal Iwan untuk selama-lamanya, Priska tak lagi mampu menahan diri. Seluruh tangis hatinya dikeluarkannya lewat sedu-sedannya dengan menelungkupkan kepalanya di tepi tempat tidur, dekat kepala Iwan.

"Ika..." Tiba-tiba suatu bisikan halus dan lemah, memasuki telinganya. Mendengar itu lekas-lekas Priska mengangkat kepalanya. Dia melihat Iwan telah membuka matanya. Pasti suara tangisnya telah membangunkannya. Melihat mata Iwan terbuka, bukan main leganya hati Priska. Tanpa sadar, dengan pipinya yang masih basah itu ia menciumi wajah Iwan.

"Mas..mas Iwan...." bisiknya berulang-ulang dengan suara parau. "Syukurlah...."

Iwan meringis kesakitan saat hendak mengangkat tangannya yang dijahit karena luka tergores pecahan kaca mobil. Cepat-cepat Priska mencegahnya. Dia tahu, betapa besar hasrat Iwan untuk membelainya Gembira, lega bercampur pilu, Priska menyurukkan kepalanya ke telapak tangan Iwan. Setelah itu dengan hati-hati telapak tangan itu disentuhkannya ke wajahnya untuk kemudian diciumnya.

Mata Iwan tampak bersinar melihat perbuatan Priska. Bibirnya tersenyum. Jelas sekali terasakan olehnya, perbuatan Priska itu merupakan gambaaraan nyata perasaan perempuan itu untuknya. Ia merasa bahagia menerimanya.

"Ika...kau tak usah terlalu..mengkhawatirkan diriku.." katanya terbata-bata dengan suara lirih.

"Tetapi aku..aku sangat mengkhawatirkan dirimu, Mas. Kau suamiku. Kau adalah segala-galanya bagiku.."

"Aku..bahagia.. mendengar perkataanmu, Ika.."

"Bukan hanya itu saja, Mas. Ternyata..aku..aku mencintaimu..dan tidak ingin kehilangan dirimu.." kata Priska tanpa malu-malu lagi. "Lekaslah sembuh, Mas. Aku..aku sangat membutuhkan kehadiranmu.."

Iwan tersenyum lagi. Kini matanya tampak berkaca-kaca. Perkataan Priska sangat menyentuhkan rasa bahagia di hatinya. Pipi Priska yang masih lekat di ditelapak tangannya, dibelainya dengan jari-jemarinya tanpa mengangkat tangannya yang sakit.

"Katakanlah sekali lagi, Ika.." pintanya, setengah berbisik.

"Ya, Mas. Aku baru menyadari kini...bahwa...bahwa aku tidak sanggup kau tinggalkan..karena..aku mencintaimu.." ulang Priska tanpa perduli wajahnya yang terasa panas. "Amat sangat."

Senyum Iwan semakin lebar dan matanya semakin bercahaya.

"Ika..apa arti perkataanmu itu? Maksudku..konkretnya..bagaimana?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Artinya.. aku tidak ingin pergi dari sisimu. Aku tidak akan melepaskan ikatan pernikahan kita. Aku akan melanjutkan hubungan perkawinan kita sebagai istrimu....kecuali kalau kau tidak menyukainya..."

"Aku tak hanya menyukai keinginanmu itu saja, Ika. Tetapi sangat bahagia mendengar perkataanmu itu. Aku..aku sudah jatuh cinta kepadamu sejak pertama kalinya melihat dirimu.."

"Oh, mas Iwan...kita telah menyia-nyiakaan waktu yang empat bulan ini dengan semena-mena. Duh..betapa berharganya waktu yang telah kita sia-siakan selama ini." Priska menggenggam erat-erat telapak tangan Iwan.

Sekali lagi Iwan tersenyum. Matanya tampak basah. Tetapi wajahnya penuh cahaya kebahagiaan.

"Tanpa perjuangan, cinta kita tidak akan seindah ini," katanya. "Aku bersyukur telah mengalami kecelakaan ini."

"Jangan berkata seperti itu, Mas. Aku tidak suka melihatmu mengalami kecelakaan. Kau telah membuat diriku panik dan mengalami ketakutan luar biasa..."

"Oke...."Iwan tersenyum lagi. Jemarinya membelai wajah Priska. "Sekarang tolong aku untuk melihat keadaan Indra.."

"Aku tadi sudah melihatnya sebentar. Dia sedang tidur.." Priska tidak mau mengatakan bahwa Indra mengalami gegar otak. Apalagi saat melihat Iwan tampak lelah setelah berbicara banyak tadi. "Pak Siregar berjanji untuk mengatakan tentang kecelakaan itu kepada oom Mangun. Pasti beliau akan mengabari istrinya. Lalu mengenai biaya Rumah Sakit dan sebagainya, kantor yang akan membayarimu, Mas."

"Aku bersyukur.."

"Aku tidak tahu mengenai biaya yang untuk mas Indra, tetapi oom Ismangun pasti tidak akan tinggal diam.."

"Ya..aku juga yakin begitu. Tetapi kurasa, Indra pasti juga punya uang sendiri.."

"Ya.."

"Kau tidak menunggu Indra..?" Iwan mulai menggodanya kendati dengan nafas pendek-pendek.

"Ada banyak zuster mondar-mandir di sana, masa aku harus menunggu dia."

"Tetapi di sini juga ada zuster yang bolak-balik masuk ke kamar ini. Kenapa aku tidak kau percayakan kepada mereka..?" Iwan menggoda lagi.

"Karena mereka merawatmu...tanpa cinta."

Mendengar perkataan Priska, untuk ke sekian kalinya Iwan tersenyum dengan mata bercahaya.

"Kalau begitu, ambilkan aku minum.."

"Sudah boleh minum?" Priska menjinjitkan alis matanya. "Kan menjelang sore tadi kau dioperasinya, Mas. Masih harus puasa, kan?"

"Kata perawat, aku boleh minum kalau sudah tidak mual akibat obat bius. Hanya mereka yang dioperasi pada bagian dalam tubuh memang harus puasa sampai buang angin yang menandakan percernaannya sudah normal kembali..."

"Oh, gitu. Kalau begitu aku akan membantumu minum. Tetapi sebaiknya juga sedikit dmi sedikit, Mas. "

"Ya, Zuser cantik. Terimakasih."

Priska tertawa mendengar gurauan Iwan untuk kemudian membantunya mengangkat kepala Iwan agar bisa minum melalui sedotan.

"Pusing, Mas..?"

"Tidak. "

"Mual?"

"Tidak. Memangnya kenapa?"

"Tidak apa-apa." Priska merasa tenang. Tanda-tanda gegar otak tak tampak pada diri Iwan. Tetapi ia masih ingin memastikannya kalau nanti dokter mengunjungi pasien-pasien rawat inapnya.

Setelah meletakkan kepalanya kembali, tanpa sadar Iwan mengeluarkan keluhan sambil meringis. Begitu terjadi berulang-ulang.

"Kenapa, Mas?" tanya Priska, mulai cemas kembali.

"Bekas operasinya terasa sakit sekali. Nyeri.." sahut Iwan. "Barangkali karena obat biusnya sudah mulai

hilang, luka-luka bekas operasi waktu menyambung tulang yang patah tadi, terasa sakit sekali."

Priska mengelus lembut rambut dan pipi Iwan untuk menenangkannya. Bisa dibayangkan olehnya, betapa sakitnya kaki yang dioperasi menjelang sore tadi.

"Terimakasih..." bisik Iwan. "Sekarang jam berapa?"

"Jam delapan."

"Kau tidak lapar, Ika?"

"Tidak. Melihatmu sudah bisa tersenyum..perutku terasa kenyang. Senang sekali rasanya.."

"Dekat kemari, Ika.."

Priska menurut. Ia mendekat ke arah Iwan.

"Lebih dekat lagi. Di sini, di dekat wajahku.." pinta Iwan lagi.

Priska tersenyum malu namun di dekatkannya wajahnya ke wajah Iwan. Dengan sekuat tenaganya yang masih tersisa, ia merengkuh kepala Priska dengan tangan sebelahnya yang hanya dipenuhi plester di sana-sini karena luka-luka ringan saja. Kemudian dicumnya bibir Priska dengan lembut tetapi mesra. Hanya sebentar saja karena tubuhnya yang masih lemah. Kepalanya yang semula agak diangkat tadi, terjatuh ke atas bantal kembali. Priska langsung mengelus lembut pipinya dengan penuh kasih.

"Sabar...masih banyak waktu buat kita untuk...berciuman lama.." bujuknya dengan pipi memerah.

Iwan menertawakannya.

"Sudah pernah berpacaran dengan orang lain, masih saja pipimu memerah karena malu..." katanya.

"Ssst..jangan banyak bicara. Tidurlah kembali supaya kekuatanmu segera pulih.." balas Priska.

Iwan tertawa lagi.

"Pintarnya kau mengalihkan rasa malumu. .." katanya, kemudian menguap lebar sehingga Priska ganti menertawakannya.

"Nah, betul kan..." kata perempuan itu. "Tubuhmu masih lemah. Tidurlah lagi. Aku akan menunggumu di sini.."

"Oke. Tapi belilah sesuatu di kantin untuk mengisi perutmu. Jangan sampai kau jatuh sakit karena mengabaikan kesehatanmu sendiri.."

"Ya.."

Ketika melihat Iwan telah tertidur kembali, lekas-lekas Priska ke kantin. Ia membeli air mineral, arem-arem, kue sus dan beberapa camilan lain. Ketika kembali ke kamar dan baru saja duduk, dokter yang menangani Iwan, masuk ke kamar dengan diirngi seorang perawat yang membawa catatan tentang statusnya . Dari air mukanya, wajah dokter itu tampak lelah. Tetapi dengan sepenuh perhatian dan ketelitian, ia memeriksa Iwan yang membuka matanya sebentar untuk kemudian melanjutkan tidurnya. Sepertinya pengaruh obat bius masih belum hilang sepenuhnya.

"Dok..apakah suami saya mengalami gegar otak?" tanyanya berbisik.

"Besok akan kita lihat melalui pemeriksaan secara khusus. Tetapi mudah-mudahan tidak karena gejala-gejala ke arah sana, tidak terlihat lagi. "

Itu benar. Hasil pemeriksaan pada hari berikutnya memang menunjukkan kenyataan yang menggembirakan. Iwan tidak mengalami gegar otak seperti Indra. Tetapi karena bekas operasinya membuatnya kesakitan, dokter memberinya obat untuk menguranginya. Tetapi dampaknya, Iwan sering tertidur sehingga Priska harus membangunkannya untuk menyuapinya makan.

"Makan dulu, Mas. Lihat..ada sup ikan dan ayam kampung geprek. Makanlah yang banyak supaya lekas kuat dan sehat kembali," katanya.

"Itulah keinginanku satu-satunya. Lekas sehat dan pulang ke rumah kembali bersamamu," sahut Iwan dengan nada nakal yang mengingatkan Priska pada perkataan Indra bahwa Iwan termasuk orang yang suka bercanda, jahil, nakal dan hangat.

"Kau nakal, Mas." Priska tersipu-sipu dengan wajah memerah.

"Kau benar-benar masih polos dan suci, kendati pernah berpacaran.." bisik Iwan.

"Ayo makan sajalah, jangan bicara macam-macam.." sahut Priska sambil mencubit ringan lengan Iwan. "Sini kusuapi."

Iwan tertawa lagi. Selesai makan dan minum obat, tak berapa lama kemudian i menguap sehingga Priska menyuruhnya tidur. Dan ketika akhirnya Iwan tertidur lagi, Priska ke kamar mandi dan bersiap-siap tidur. Karena kamar yang ditempat Iwan merupakan kamar utama, di tempat itu tersedia sebuah sofa untuk tempat beristirahat bagi keluarga pasien rawat yang menungguinya. Karenanya setelah menggelar kain Bali yang dibawanya dari rumah ke atas sofa itu, Priska langsung membaringkan tubuhnya yang letih setelah hampir seharian mengalami perasaan cemas dan

ketakutan. Tetapi belum lama ia tertidur, oom Ismangun dan istrinya datang untuk menjenguk kedua saudara kembar itu. Bahkan tante Ismangun yang sengaja mampir ke rumah Priska, meminta tolong Iyah untuk mengambilkan pakaian dan milik pribadi Priska yang langsung diberikannya kepada perempuan itu begitu mereka bertemu.

Oom Ismangun bermaksud mencari kamar di hotel terdekat untuk Priska agar pereempuan itu tidak perlu pulang-pergi Bogor-Jakarta yang menghabiskan waktu dan tenaga. Tetapi Priska menolaknya.

"Saya lebih suka tetap di sini, Oom. Ada sofa yang bisa saya pakai untuk istirahat sambil menjaga mas Iwan. Saya tidak tega meninggalkannya sendirian. Terutama kalau malam hari. Selain itu, di sini, cari makanan juga mudah. Ada kantin yang menjual makanan macam-macam. Kalau bosan, bisa menyeberang, Di sana ada beberapa rumah makan.."

"Ya sudah kalau begitu," kata tante Ismangun memahami keinginan Priska. "Tetapi kalau ada kesulitan apa pun, segeralah mengabari kami, Priska."

"Baik, Tante. Terimakasih atas perhatian Tante dan Oom kepada kami." Senang hatinya karena oom dan tante Ismangun memahami keinginannya. Sekarang yang dipikirkannya hanyalah kesembuhan Iwan agar bisa segera pulang ke Jakarta kembali. Itu saja. Dia ingin segera membangun rumah tangga yang sesungguhnya dan menemukan kebahagiaan di sana.

***

Hari-hari kelabu selama Iwan berada di Rumah Sakit dengan berbagai perawatan dijalani Iwan dengan sabar. Ada Priska yang selalu mendampinginya. Mulai dari mengukur suhu tubuh dan tensi, minum obat

terutama penguat tulang agar yang patah cepat tersambung, hingga belajar jalan dengan alat penyangga tubuh berbentuk huruf U yang berakhir pada hari ke delapan. Sementara Indra yang mengalami gegar otak, masih belum diperbolehkan pulang.

Selama delapan hari itu, beberapa kali Priska pulang ke Jakarta untuk menengok keadaan rumah dan mengurus apa yang harus dilakukannya. Untungnya oom Ismangun meminjaminya mobil berikut sopir tante Ismangun untuk mengantar Priska mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan Iwan seperti pakaian dan celana pendek yang nyaman dan mudah dikenakan. Sebelum sopir tante Ismangn datang bersama mobilnya, Priska sudah menyiapkan banyak hal untuk menyambut kembalinya Iwan. Ada dua karangan bunga mungil dengan ucapan selamat kembali ke rumah, ia letakkan di ruang tamu dan ruang tengah. Dan dengan uang tabungannya, ia membeli sebuah kursi malas untuk Iwan yang diletakkannya di ruang tengah, menggantikan kursi yang sering dipakai Iwan untuk membaca atau menonton televisi. Kursinya ia masukkan ke kamar tidur kalau-kalau Iwan ingin membaca di tempat itu. Dan di atas segala-galanya yang merupakan tindakan berani adalah membeli tempat tidur besar ukuran dua orang dengan model yang manis unuk menggantikan dua tempat tidur single di kamarnya. Dan dengan meminta bantuan saudara Iyah, kedua tempat tidur single dipindah ke kamar depan, kamar yang pernah dipakai oleh Indra. Sedangkan tempat tidur *single* yang dipakai Indra waktu itu dipindahkan ke gudang dengan melepas bagian-bagiannya.

Begitulah pada hari kepulangan Iwan, pagi-pagi sekali Priska sudah berangkat ke Bogor dengan mobil oom Ismangun. Pipinya merona merah tanpa disadarinya

ketika membayangkan bagaimana senangnya Iwan kalau nanti melihat kamar tidur mereka yang sdaah berubah bagai kamar pengantin itu. Tempat tidurnya baru, seprainya baru, tirai-tirai jendelanya pun telah digantinya dengan warna yang lebih ceria. Begitu juga foto pernikahan yang selama ini hanya disimpan saja, kini telah diperbesar dan diberi pigura yang artistik, digantungkannya di bagian dinding tepat di depan tempat tidur.

Dan ketika akhirnya Iwan dengan penyangga tubuhnya masuk ke rumah, apalagi ketika memasuki kamar tidur, wajah laki-laki itu tampak memerah dan matanya berbinar bahagia. Tanpa berkata apa pun namun jelas sekali menyiratkan kebahagiaannya, ia menatap ke arah Priska yang wajahnya juga tampak memerah. Seribu satu macam perasaan menguasai hati mereka berdua, namun tak sepatah kata pun yang bisa mereka ucapkan karena penuhnya kebahagiaan yang dirasakan.

Dengan senyuman lembut, Priska membantu Iwan mengganti pakaiannya dan mengantarkannya ke kamar mandi untuk cuci muka dan buang air kecil. Kemudian diambilkannya makanan dan ditemaninya Iwan makan siang untuk kemudian kembali ke kamar. Setelah itu dibiarkannya laki-laki itu naik ke atas tempat tidur untuk beristirahat. Perjalanan dari Bogor ke Jakarta dengan mengarungi kemacetan di sana-sini cukup menguras tenaganya. Terlebih beberapa malam sebelumnya, Iwan mengalami sulit tidur karena rasa sakit yang dirasakannya.Tak heran, ada dua tempat pada tulang kakinya yang patah dan diberi pen.

Mungkin karena merasa lega dan senang telah kembali pulang ke rumah dan mengetahui bahwa ternyata Priska menyintainya, maka begitu kepalanya menyentuh bantal begitu juga ia langsung menguap dan beberapa

menit kemudian tertidur dengan lelap, hampir dua jam lamanya.

Pada sore harinya setelah menyeka tubuh karena lukanya tidak boleh kena air, Iwan berjalan dengan bantuan penopang ke ruang tengah untuk menunggu makan malam sambil menonton televisi. Tetapi setelah makan malam, Iwan masih tetap melanjutkan menonton televisi. Ia menyukai acara yang menanyangkan berbagai hal yang berkaitan dengan politik, baik di dalam maupun di luar negeri. Melihat jam setengah sebelas Iwan masih saja duduk dengan tenang di depan telvisi, Priska merasa khawatir.

"Mas, kau belum sempurna kesehatannya lho dan baru saja keluar dari Rumah Sakit.." katanya. " Jangan tidur terlalu malam."

"Tadi aku tidur siang cukup lama.." sahut Iwan tanpa memindahkan pandang matanya dari layar televisi. "Kuselesaikan dulu acara satu ini."

"Hih, bandel. .."

Mendengar gerutuan Priska, Iwan menoleh ke arah perempuan itu lalu tertawa dengan mata bersinar godaan.

"Apakah dengan perintahmu itu berarti kau ingin agar kita berdua segera masuk ke kamar tidur?"

Mendengar godaan Iwan itu wajah Priska langsung saja menjadi merah padam.

"Jangan berkata yang tidak-tidak," katanya kemudian. "Aku hanya memikirkan kesehatanmu saja. Hal-hal lain bisa menyusul kemudian di lain kesempatan."

"Hal-hal lain itu apa, Ika? Coba, tolong jelaskan secara gamblang supaya aku tahu apa maksudmu?"

Melihat pipi Priska yang merona merah, Iwan semakin senang menggoda.

"Mas, ternyata..kau ini nakal sekali. Senang betul menggoda orang!" gerutu Priska, masih kemalu-maluan.

"Itu belum seberapa, Ika. Setelah nanti semakin mengenalku, kau akan melihat seperti apa diriku yang sebenarnya...." katanya, masih sambil tertawa.

"Sudahlah, sebaiknya kau segera berisirahat di kamar. Biar cepat sehat kembali. Besok aku akan mencari sepeda statis untukmu. Dokter bilang kalau kondisi kakimu sudah lebih baik, akan bagus sekali kalau kau secara rutin mau mengayuh sepeda statis supaya tulangmu semakin kuat. "

"Oke. Tetapi biarkan aku yang akan membelinya sendiri supaya bisa memlih yang paling cocok."

"Terserah apa yang kau ingnkan, Mas. Tetapi sebaiknya sekarang segeralah beristirahat di kamar. Soal sepeda statis, besok saja dibicarakan lebih lanjut. Sudah kupikirkan untuk meminta bantuan salah seorang sepupumu untuk mengantarkan kita ke toko Peralatan Olah Raga."

"Oke. Aku sangat setuju. Tetapi sebelum aku masuk ke kamar untuk beristirahat, aku ingin mendengar permainan pianomu dulu. Hampir sepuluh hari lamanya aku tidak mendengar suara pianomu."

"Baiklah. Aku juga kangen bermain piano.." sahutnya. "Sejak Mas di rumah sakit, sama sekali aku tak pernah menyentuh piano kesayangan ini."

Tak berapa lama kemudian mulailah terdengar lagu-lagu indah yang berkumandang di seluruh penjuru rumah. Lagu Barat maupun lagu-lagu Indonesia. Setelah selesai saat Priska sedang membuka-bua buku musik

untuk mencari lagu lain, tiba-tba Iwan bertanya kepadanya.

"Bagaimana dengan lagu ciptaanmu, komponis mungilku?" begitu ia bertanya.

"Gagal.." sahut yang ditanya. "Jadi kubiarkan mengendap dulu. Kapan-kapan baru akan kukerjakan lagi..."

"Nah, karena kau telah menghibur dan menyenangkanku dengan banyak hal hari ini, maka malam ini akan kusediakan diriku untuk menemanimu meneruskan gubahan lagu yang katamu gagal itu?" usul Iwan dengan tulus. "Ayolah. Jangan putus asa, sekecil apa pun itu."

"Baiklah.." Priska mengambil catatan yang disimpannya di dalam laci kursi pianonya, kemudian mulailah dia memainkan lagu ciptaannya yang belum selesai itu. Kali ini dia mencoba menembus halangan-halangan yang kemarin-kemarin ditemuinya. Namun ternyata seperti kemarin-kemarin, lagi-lagi ia mengalami kesulitan yang sama. Apabila sudah tiba tengah-tengah lagu di bagian refrein, tangannya terhenti dan mulai tertatih-tatih. Bedanya, tidak seperti hari-hari yang lalu malam itu saat mengalami kesulitan sama tetapi karena di ruangan itu ada Iwan, ia menoleh ke arah laki-laki itu, ingin melihat reaksi Iwan. Meskipun demikian jemarinya terus saja bergerak tak mau berhenti dan sedapat-dapatnya tetap berusaha melanjutkan dan menyelesaikannya. Memang sulit tetapi ketika melihat tatapan lembut Iwan setiap kepalanya menoleh ke arahnya dan sang suami selalu melempar senyum manisnya yang mesra padanya, Priska merasakan adanya dorongan untuk membiarkan jemarinya bergerak

mengikuti perasaannya yang berbunga-bunga. Bahkan hatinya juga ikut menyanyi. Beberapa kali ia mengulangi nada-nada yang sama sampai akhirnya tanpa sadar ia telah melampaui kesulitan yang selama ini dialaminya. Kemudian ditulisnya di dalam catatannya. Beberapa kali hal itu diulanginya dan beberapa kali pula ada yang sedikit ia ubah nada tangga lagunya sampi aakhirnya lagu itu lengkap menjadi lagu yang manis dan indah. Iwan bertepuk tangan dengan gembira.

"Kalau aku boleh memberi saran, di bagian yang katamu terasa sangat sulit itu, jangan dirubah lagi. Sudah bagus sekali.."

"Tetapi Mas.."

"Sssst, jangan kau sela dulu kata-kataku. Lagu ciptaanmu itu benar-benar sangat menyentuh perasaan. Di dalamnya tersirat keluhan cinta, pujian dan keindahan yang menyatu. Sungguh bagus, Ika. Kau benar-benar berbakat di bidang musik.." seru Iwan dengan perasaan senang.

Dahi Priska berkerut. Dia tidak memahami mengapa Iwan bisa berkata seperti itu padahal dia sebagai pecipta lagu itu sendiri merasa masih banyak nada-nada yang perlu diubah untuk menyempurnakannya.

"Aku tidak sependapat, Mas..." katanya.

"Kalau begitu, cobalah mainkan sekali lagi, kemudian pada bagian refreinnya, kau mainkan dengan lebih lembut dan penuh perasaan. Mungkin kau lebih tahu istilah musiknya, decescendo atau apalah namanya.. " sahut Iwan.

Meskipun tidak sependapat dengan Iwan, Priska tetap melakukan apa yang disarankan oleh Iwan tadi. Pada bagian refrein, ia memainkan lagu ciptaannya itu

dengan tempo yang semakin lembut dan penuh perasaan sehingga rasa santai menguasai dirinya. Maka tanpa disadarinya, pada bagian-bagian lagu yang agak kosong, ia mengisinya dengan mengembangkan interlude yang sesuai dengan gerak alunan suasana hatinya sampai selesai. Ia tidak menyangka, begitu lagunya selesai, Iwan bertepuk tangan dengan antusias sekali.

"Bukan main, Ika. Sungguh lagu yang indah dan menyentuh perasaan. Di dalamnya tersirat keluhan yang kemudian setelah seperti kehilangan semangat, tiba-tiba ada perasaan yang melambungkan ..perasaan yang sebaliknya..ada rasa haru..ada rasa gembira dan...ada...ada perasaan cinta.." Iwan berseru setelah tepuk tangannya terhenti. "Bukan main, Ika. Itu lagu yang sangat bagus."

Priska tersipu-sipu malu dipuji sedemikian rupa oleh Iwan. Terlebih karena perkataan Iwan merupakan sesuatu yang tiba-tiba menyentak kesadarannya. Bahwa kesulitan yang selama ini dialaminya ketika merangkai nada dan tempo pada lagu ciptaannya itu disebabkan oleh berbagai perasaan yang ada di dasar batinnya. Dan hari ini perasaan yang timbul dan tenggelam di lubuk hatinya dibiarkannya mengambang ke permukaan. Kerinduan, perasaan cinta, kepasrahan terhadap perasaan itu dan kini berada dekat dengan laki-laki yang ternyata dicintainya itu telah menerobos hambatan yang semula mengganggu konsentrasi dan hasrat menggebunya untuk menggubah lagu dan menyelasaikannya sampai akhir. Maka kini, lahirlah lagu barunya itu.

"Ika, bolehkah aku mendengar sekali lagi lagumu yang baru lahir itu? Aku ingin merasakannya dengan seluruh hati dan perasaanku.."

"Ah..jangan membuatku merasa tersanjung dan kebanggaanku jadi melambung. Mas." Priska tersipu-sipu lagi.

"Jangan merasa seperti itu, Ika. Kau memang patut disanjung dan dipuji," Iwan tersentym mesra dengan pandang mata berbinar-binar penuh perasaan cinta. "Aku ingin memberi judul lagumu itu. Boleh, kan?"

"Tentu saja, Mas.."

Tidak berapa lama kemudian, lagu baru itu pun berkumandang kembali di seluruh penjuru rumah. Dengan lebih bagus dan lebih tertata rapi tanpa ada keraguan sedikit pun. Seluruh pikiran, perasaan dan hati Priska tertumpah sepenuhnya pada lagu itu sampai selesai. Dan begitu suara lagunya hilang ditelan udara, ruangan itu pun menjadi senyap. Ketika Priska menoleh ke arah Iwan, laki-laki itu sedang diam seribu bahasa dengan mata terpejam.

" Mas...?"

Iwan membuka matanya, baru kemudian tersenyum. Lembut dan mesra sekali senyum dan pandang matanya itu.

"Aku terhanyut oleh lagu barumu itu. Sejak awal mula kau berkiprah di depan piano untuk mencipakan lagu itu, aku terus mengikutimu..." katanya kemudian. "hambatan-hambatan yang kau alami..semuanya..kuikuti..sampai akhirnya lagu itu lahir dengan sempurna. Ya, sempurna karena di dalamnya terisi seluruh perasaanmu.."

"Jadi..?" Priska bertanya dengan hati berbunga-bunga.

"Jadi selain kukagumi bakatmu yang masih terpendam belum keluar semua itu, aku berharap di suatu

ketika nanti kau akan menjadi pencipta lagu terkenal seperti Titik Puspa, A. Riyanto, Pance Pondaag, Rinto Harahap, Melly Goeslaw dan lain sebagainya. Aku yakin betul.."

"Jangan berlebihan, Mas. Nah, tadi Mas kan mau memikirkan apa judul lagunya? Sudah ketemu?"

"Aku bicara apa adanya, lho. Nah...aku tadi merenungkannya sambil menikmati lagu barumu itu. Sekarang sudah bisa kupastikan judulnya. Tetapi kuharap jangan kau ubah lho ya.....?"

Priska tersenyum lembut sambil menganggukkan kepalanya.

"Aku memang menyerahkan judul lagu itu untukmu. Apa judulnya, Ms?"

"Lagu itu kuberi judul, Teratai Putih.."

Priska terdiam. Pelan-pelan air matanya mengalir ke atas pipinya. Dia mengerti betul makna judul lagu itu. Iwan mengingatkan pada perumpamaan bunga yang diberikannya kepada dirinya di saat pertemuan pertama mereka berbulan yang lalu. Rupanya lai-laki itu telah menyimpan kesan terhadapnya yang dinilainya bagaikan bunga teratai putih itu hingga sekarang.

Iwan menarik nafas panjang, kedua belah tangannya terulur ke arah sang istri dengan mata berkaca-kaca penuh keharuan. Ia yakin betul sekarang, cinta mereka berdua telah menyatu dalam satu rasa dan satu hati.

"Mari kemari, Teratai Putihku. Kau benar-benar suci seperti teratai putih...yang tetap bersinar dan berseri kendati berlumpur tempatmu. Dan aku merasa bangga bahwa dirikulah yang memiliki kehormatan untuk

memetik tanpa menodai dirimu.." kata Iwan dengan suara bergelombang menahan rasa haru.

Mendengar dan menyaksikan air muka Iwan yang begitu penuh kesungguhan dan kemesraan yang begitu nyata itu, Priska langsung berjalan cepat ke arah laki-laki itu. Tetapi saat ia melihat penyangga tubuh yang ada di sisi kursi tempat sang suami itu duduk, langkah kakinya terhenti. Ia tak berani merebahkan diri ke atas pangkuannya.

Menyaksikan itu, Iwan tertawa. Manis sekali tawanya. Dan tangannya tetap terulur ke arah Priska.

"Ika, yang sakit itu bagian bawah kakiku. Pahaku sehat.." katanya. "Jadi..mari..duduklah di pangkuanku."

Apalagi yang dapat dilakukan oleh Priska selain menuruti apa yang diminta Iwan. Hati-hati ia menempatkan tubuhnya ke pangkuan Iwan yang langsung memeluknya untuk kemudian mencium bibirnya, penuh hasrat dan kerinduan. Sudah lama ia menginginnya namun tak berani. Tetapi kini dirinya tak hanya bisa mencium bibir indah sang teratai putih itu namun juga mendapat balasan yang sama mesra, sama panas, sama penuh gairah. Dan terutama sama-sama dipenuhi cinta yang berkobar-kobar.

T A M A T